

**STUDI TENTANG GAYA DAN INTERIOR
RUMAH DINAS BUPATI BLITAR**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH:

MOHAMMAD NUR FARCHAN ATTAMAMI

NIM. 15150107

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

STUDI TENTANG GAYA DAN INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S1)
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



OLEH:

MOHAMMAD NUR FARCHAN ATTAMAMI

NIM. 15150107

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
STUDI TENTANG GAYA DAN INTERIOR
RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

Disusun oleh:

MOHAMMAD NUR FARCHAN ATTAMAMI
NIM. 15150107

Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 9 Desember 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



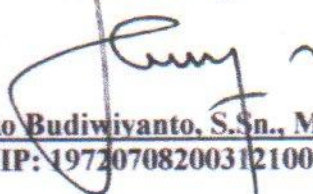
Indarto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197109302005011001

Penguji Utama



R. Ernasthan Budi P. S.Sn., M.Sn.
NIP: 196910041999031001

Pembimbing



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP: 197207082003121001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 18 Juni 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP: 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Nur Farchan Attamami

NIM : 15150107

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul **“STUDI TENTANG GAYA DAN INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian syarat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 19 Juni 2020
Penulis,



Moh. Nur Farchan Attamami
NIM. 15150106

ABSTRACT

The West (Netherlands) began to occupy Blitar around 1830, when the area of Blitar which is a mancanegara area of Keraton Kasunanan Surakarta handed over by the kingdom to the colonial government after the end of Diponegoro war. The new government and other government support facilities were formed, one of which is the Regent's service house. The House of Blitar Regent was built in mancapat-mancalima system along with several other elements.

The purpose of this research is to know the (1) interior and (2) interior style of the House of Blitar regent. To answer these two objectives, you need a qualitative method. The method done in this study is qualitative research with an interior approach. The sources used in this study are literary data, informanuses, places, and photographs.

The results of the study indicated that the interior design applied to the house of Blitar Regent has undergone a change in visual form and function. The arrangement of the House of Blitar is comprised of kuncungan, pendapa, longkangan, and the main house (rumah induk). Kuncungan serves as an entrance, Pendapa as a meeting place and performances, and longkangan as a waiting area as well as small meetings. The main house as the place of reception of the regent, guest rooms, banquet venues, and the family residence of the regent. The Interior of the office of Blitar Regent is a combination of Javanese style and Indis colonial style. The implementation of Javanese style is in the arrangement of space, space zoning, and the direction of space. In visual terms Javanese style is more prominent in the area of the front room especially the Pendapa with the form of open space arranged by poles (saka-saka) and used the Javanese-style ornaments. The Indis style is more prominent in the main house area. This can be seen from the floor plan and building elements of the main house, especially the pillars lined up in the home area (the terrace) as well as the shape of tall buildings towering. The Javanese style that appears in the front was the government effort at that time to show that Blitar is still part of Javanese society, especially Surakarta Hadiningrat Kingdom. As for the realization of the Main house in colonial style was the colonial government effort to remove the sacredness in the House, as well as the symbol that the government of Blitar was in control of the colonial government at that time.

Keywords: style, interior, House of Blitar Regent, Javanese style, colonial style

ABSTRAK

Bangsa Barat (Belanda) mulai menduduki Blitar sekitar tahun 1830, saat wilayah Blitar yang merupakan wilayah *mancanegara* Keraton Kasunanan Surakarta diserahkan oleh pihak Kerajaan kepada pemerintah Kolonial setelah berakhirnya perang Diponegoro. Kemudian dibentuklah pemerintahan baru beserta fasilitas pendukung pemerintahan lainnya, salah satunya adalah rumah dinas bupati. Rumah dinas Bupati Blitar dibangun dalam sistem *mancapat-mancalima* beserta beberapa elemen lainnya. Susunan ruang rumah dinas Bupati Blitar terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *longkangan*, dan rumah induk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) interior dan (2) gaya interior rumah dinas Bupati Blitar. Untuk menjawab dua tujuan tersebut dibutuhkan penelitian dengan metode kualitatif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interior. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literatur, narasumber (informan), tempat, dan foto.

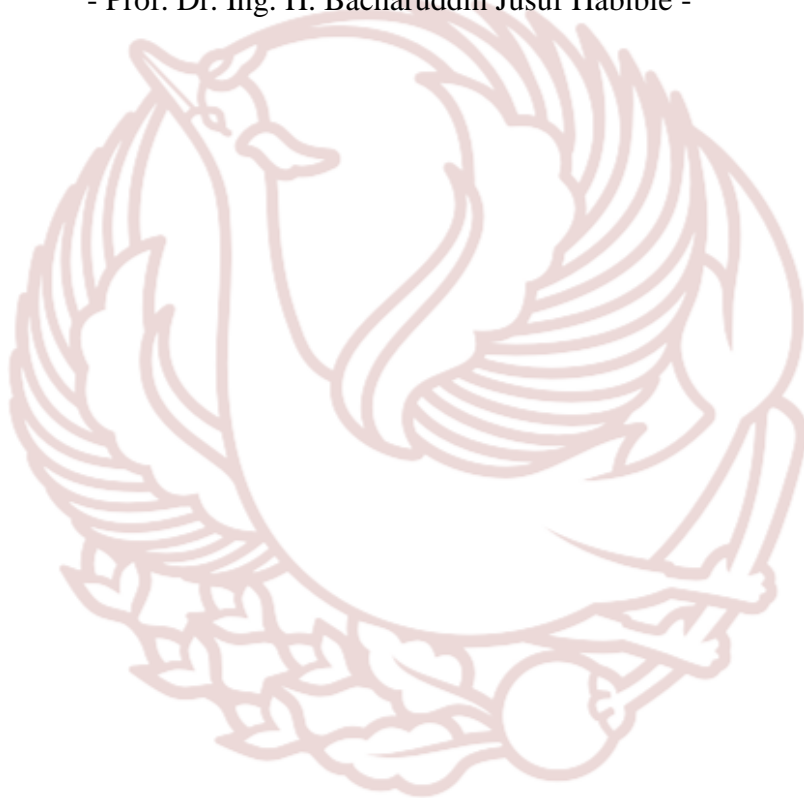
Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior yang diterapkan pada rumah dinas bupati Blitar saat ini telah mengalami perubahan bentuk visual dan fungsi. Susunan rumah dinas bupati Blitar terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *longkangan*, dan rumah induk. *Kuncungan* berfungsi sebagai pintu masuk, *pendapa* berfungsi sebagai tempat pertemuan dan pagelaran, dan *longkangan* sebagai area tunggu serta pertemuan sekala kecil. Adapun rumah induk sebagai tempat penerimaan tamu bupati, kamar tamu, tempat jamuan, serta tempat tinggal keluarga Bupati. Interior rumah dinas Bupati Blitar merupakan gabungan gaya Jawa dan gaya Kolonial Indis. Penerapan gaya Jawa terdapat pada susunan ruang, zonasi ruang, serta arah hadap ruang. Dari segi visual gaya Jawa lebih menonjol pada area ruang depan terutama *pendapa* dengan bentuk ruang terbuka yang disusun oleh *saka-saka* serta digunakannya ornamen-ornamen bergaya Jawa. Adapun gaya Indis lebih menonjol pada area rumah Induk. Hal ini dapat dilihat dari denah ruang serta elemen pembentuk ruang rumah induk, terutama adanya pilar-pilar yang berjajar di area beranda (teras) serta bentuk bangunan yang tinggi menjulang. Gaya Jawa yang nampak di bagian depan merupakan usaha pemerintah pada masa itu untuk menunjukkan bahwa Blitar masih bagian dari masyarakat Jawa, khususnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Adapun perwujudan rumah induk dengan gaya Kolonial merupakan usaha pemerintah Kolonial untuk menghilangkan kesakralan dalam rumah, juga sebagai simbol bahwa pemerintah Blitar berada dalam kendali pemerintah kolonial pada masa tersebut.

Kata Kunci: gaya, interior, rumah dinas bupati Blitar, gaya Jawa, gaya Kolonial

MOTO

”Dimanapun engkau berada, selalulah jadi yang terbaik dan berikanlah yang terbaik dari yang bisa kau berikan”

- Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie -



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahahirabbil'alamiin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan juga ridlonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Skripsi berjudul “Studi tentang Gaya Interior Rumah Dinas Bupati Blitar” ini merupakan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap rasa syukur penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain serta Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengetahuan, arahan, serta motivasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik;
2. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn., Selaku Kepala Program Studi Interior, yang telah memberikan semangat dan juga pembekalan kepada seluruh mahasiswa, termasuk penulis, untuk dapat malalui perkuliahan ini dengan baik;
3. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta;
4. Seluruh Dosen Program Studi Desain Interior yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menjalani studi di Institut seni Indonesia Surakarta;

5. Orang Tua Penulis, Bapak Munajat dan Ibu Nasitin Waliyah yang terus memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta doa yang tiada hentinya kepada penulis, juga seluruh keluarga yang terus memberikan dukungan sehingga penulis dapat melaksanakan proses perkuliahan hingga tahap akhir;
6. Seluruh narasumber, baik Sejarawan, Budayawan, Akademisi, maupun Pemerintah, yang telah bersedia memberikan berbagai informasi dan pengetahuan kepada penulis;
7. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Desain Interior Angkatan 2015, yang selalu saling memberi semangat, kritik dan juga saran hingga dapat sampai ke tahap ini;
8. Rekan-rekan majelis yang telah memberikan dukungan secara moril kepada penulis untuk selalu semangat agar dapat menjalankan tugas dengan baik;
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam bentuk apapun sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis memohon saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik. Akhir kata mohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga laporan laporan tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surakarta,

2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	12
G. Metodologi Penelitian.....	15
1. Lokasi Penelitian.....	15
2. Bentuk/ Strategi Penelitian	15
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
a. Wawancara mendalam (<i>in-depth interviewing</i>).....	17
b. Observasi	18
c. Studi Literatur.....	18
5. Teknik Cuplikan (<i>Sampling</i>).....	18
6. Validitas Data.....	20
7. Teknik Analisis	20
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II : TINJAUAN UMUM.....	24
A. Tinjauan Tentang Interior	24

1. Pengertian Interior	24
2. Elemen Pembentuk Ruang	25
a. Lantai	25
b. Dinding	26
c. Ceiling	26
d. Elemen transisi	27
3. Elemen Pengisi Ruang	28
4. Tata Kondisi Ruang	29
a. Pencahayaan	29
b. Penghawaan	30
c. Akustik	30
5. Pola Tata Ruang Interior	31
B. Tinjauan Tentang Gaya	31
1. Pengertian Gaya	31
C. Tinjauan Tentang Karakteristik Gaya Jawa	33
1. Elemen Penyusun Rumah Jawa	33
a. <i>Batur</i> atau <i>Kebatur</i> atau <i>Bebatur</i>	33
b. <i>Ompak</i> atau <i>Umpak</i>	34
c. Lantai	35
d. Tiang atau <i>Saka</i>	36
e. Dinding	36
f. Pintu dan Jendela	37
2. Elemen Pengisi Ruang Interior Rumah Jawa	38
a. <i>Pendapa</i>	39
b. <i>Paringgitan</i>	40
c. <i>Dalem ageng</i>	41
3. Ragam Bentuk Rumah Jawa	43
a. <i>Panggangpe</i>	44
b. <i>Kampung</i>	45
c. <i>Limasan</i>	46
d. <i>Joglo</i>	47
e. <i>Tajug</i>	48
4. Konstruksi Atap Rumah Jawa	49
5. <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> Interior Rumah Jawa	54
6. Ornamen dan Ragam Hias Rumah Jawa	55
a. Flora	56
b. Fauna	57
c. Alam	58
d. Agama dan Kepercayaan	59
e. Lain-lain	60
7. Ornamen Madura	61
D. Tinjauan Tentang Karakteristik Gaya Kolonial	64
1. Elemen Penyusun Rumah Kolonial	65
a. Lantai	65
b. Dinding	66
c. Langit-langit	66

d. Pintu dan Jendela.....	67
2. Elemen Pengisi Ruang Interior Rumah Kolonial.....	67
3. <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> Interior Rumah Kolonial	69
4. Ornamen dan Ragam Hias Rumah Kolonial.....	70
a. Tumbuhan Sultur (flora).....	70
b. Pilar.....	71
c. Hiasan Kemuncak.....	74
5. Gaya Renaissans, Barok dan Rokoko	78
a. Gaya Renaissans	78
b. Gaya Barok.....	78
c. Gaya Rokoko	80
 BAB III : INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR.....	82
A. Sejarah Rumah Dinas Bupati Blitar.....	82
B. Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar	92
C. Fungsi Ruang pada Rumah Dinas Bupati Blitar.....	96
1. Kuncungan	96
2. <i>Pendapa</i>	97
3. <i>Longkangan</i>	99
4. Rumah Induk.....	100
D. Interior Rumah Dinas Bupati Blitar.....	107
1. Kuncungan	107
2. <i>Pendapa</i>	113
3. <i>Longkangan</i>	122
4. Rumah Induk.....	124
a. Ruang Beranda Depan.....	125
b. Ruang Tamu VIP.....	128
c. Lorong	130
d. Ruang Makan VIP	132
e. Kamar Tidur Tamu VIP.....	135
 BAB IV : GAYA INTERIOR_RUMAH DINAS BUPATI BLITAR	140
A. Karakteristik Gaya Jawa pada Interior Rumah Dinas Bupati Blitar.....	140
B. Karakteristik Gaya Kolonial pada Interior Rumah Dinas Bupati Blitar....	151
C. Gaya Interior Rumah Dinas Bupati Blitar	159
 BAB V : PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	165
 DAFTAR PUSTAKA	165

SUMBER INTERNET	168
DAFTAR NARASUMBER	169
GLOSARIUM	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Skema Model Analisis Interaktif.....	21
Gambar 02. Pola Tata Ruang Kompleks Rumah Tradisional Jawa.....	39
Gambar 03. Rumah Bentuk Panggangpe	44
Gambar 04. Rumah Bentuk Kampung	45
Gambar 05. Rumah Bentuk Limasan	47
Gambar 06. Rumah Bentuk Joglo	48
Gambar 07. Rumah Bentuk Tajug	49
Gambar 08. Kontruksi Atap Rumah Joglo Tampak Depan	51
Gambar 09. Kontruksi Atap Rumah Joglo Tampak Samping	52
Gambar 10. Kontruksi Brunjung.....	53
Gambar 11. Ragam Hias Lung-lungan	57
Gambar 12. Ornamen Ular Naga	58
Gambar 13. Ornamen Gunungan	59
Gambar 14. Ornamen Makutha.....	60
Gambar 15. Ornamen Madura.....	62
Gambar 16. Lambang Keraton Sumenep	63
Gambar 17. Denah Struktur Ruang Rumah Indis	70
Gambar 18. Kapitel Tiang Jenis Doric.....	72
Gambar 19. Base dan Kapitel Tiang Jenis Ionia	73
Gambar 20. Kapitel Tiang Jenis Korinthia	74
Gambar 21. Hiasan Puncak Atap Rumah Petani.....	75
Gambar 22. Hiasan petunjuk arah angin	76

Gambar 23. Hiasan Menrune	76
Gambar 24. Hiasan Makelaar.....	77
Gambar 25. Hiasan Oelebord.....	77
Gambar 26. Kursi zaman Renaissans	79
Gambar 27. Ornamen Rocaille.....	81
Gambar 28. Peta wilayah Alun-Alun Blitar	84
Gambar 29. Bupati Blitar Ke-2 di Ruang Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar ...	86
Gambar 30. Interior Ruang Pendapa.....	88
Gambar 31. Pola Tata Ruang Kompleks Rumah Tradisional Jawa	93
Gambar 32. Denah Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar	95
Gambar 33. Kuncungan Rumah Dinas Bupati Blitar.....	97
Gambar 34. Interior Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar.....	98
Gambar 35. Longkangan Rumah Dinas Bupati Blitar	100
Gambar 36. Beranda Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar	103
Gambar 37. Ruang Tamu VIP Rumah Dinas Bupati Blitar	104
Gambar 38. Lorong Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar	105
Gambar 39. Ruang Makan Rumah Dinas Bupati Blitar.....	106
Gambar 40. Kamar Gubernur Rumah Dinas Bupati Blitar	107
Gambar 41. Interior Kuncungan pada Rumah Dinas Bupati Blitar	108
Gambar 42. Ornamen dengan material tembaga pada kuncungan rumah dinas Bupati Blitar	110
Gambar 43. Lantai pada Kuncungan Rumah Dinas Bupati Blitar	111
Gambar 44. Langit-langit pada Kuncungan Rumah Dinas Bupati Blitar	112

Gambar 45. Interior Ruang Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar	114
Gambar 46. Saka pada Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar	115
Gambar 47. Pelantikan Bupati Blitar Imam Muhadi Tahun 2001	116
Gambar 48. Umpak pada Tiang Utama Pendapa	116
Gambar 49. Lampu pada Ruang Pendapa	118
Gambar 50. Saka Guru pada Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar	120
Gambar 51. Lantai pada area Tengah Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar	121
Gambar 52. Dinding Partisi pada Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar.....	122
Gambar 53. Lampu Gantung pada Longkangan	124
Gambar 54. Interior Beranda Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar ...	126
Gambar 55. Pintu dan Jendela Ruang Beranda.....	127
Gambar 56. Interior Ruang Tamu VIP pada Rumah Induk	129
Gambar 57. Lampu pada ruang Tamu VIP	130
Gambar 58. Interior Lorong Rumah Induk	131
Gambar 59. Interior Lorong Rumah Induk	132
Gambar 60. Interior Ruang makan VIP Sisi Timur	133
Gambar 61. Interior Ruang makan VIP Sisi Barat.....	134
Gambar 62. Interior Kamar VIP 1.....	136
Gambar 63. Set Mebel pada kamar Gubernur 1	136
Gambar 64. Interior Kamar VIP 2.....	137
Gambar 65. Set Mebel Kurssi, Coffee Table, dan Meja Rias Kamar 2	137
Gambar 66. Almari pada kamar Gubernur 1 dan 2.....	138
Gambar 67. Lampu Gantung pada Kamar VIP	139

Gambar 68. Denah Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar	141
Gambar 69. Denah Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar	143
Gambar 70. Peta Lokasi Rumah Dinas Bupati Blitar terhadap Lokasi Gunung Kelud dan Laut Selatan	145
Gambar 71. Ruang Pendapa Rumah Dinas Bupati	146
Gambar 72. Dadapeksi pada Ruang Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar	147
Gambar 73. Ornamen Gaya Majapahit	149
Gambar 74. Bagian Bawah Ornamen Naga Raja pada saka guru Ruang Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar	150
Gambar 75. Denah Struktur Ruang Rumah Indis	153
Gambar 76. Pintu Masuk Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar	154
Gambar 77. Pilar-pilar poada Beranda Rumah Induk dalam Rumah Dinas Bupati Blitar.....	156
Gambar 78. Kursi pada ruang Tamu VIP dalam Rumah Dinas Bupati Blitar	157
Gambar 79. Kursi Gaya Rokoko.....	158
Gambar 80. Kursi gaya Renaissance	159

DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Belanda datang ke wilayah Nusantara secara tentu memberikan pengaruh diberbagai hal, salah satunya ialah budaya. Kondisi geografis yang berbeda, antara Belanda dan Nusantara tentunya juga berdampak pada berbedanya budaya dari masing-masing Negara. Bangsa Belanda datang dengan budayanya datang ke wilayah nusantara dan bertemu dengan budaya setempat yang telah mengakar. Pertemuan dua budaya menurut Wahjono akan menimbulkan tiga kemungkinan, ialah berakulturasi, akan berjauhan atau menjadi hancur salah satu.¹.

Pengaruh budaya Belanda di Nusantara mulai berkembang ketika Belanda pertama kali datang ke Nusantara untuk berdagang, dan semakin meluas setelah terjadinya praktik kolonialisme olehnya. Wilayah kekuasaan Belanda yang semakin meluas berimbas pula pada meluasnya pengaruh budaya yang mereka bawa pada budaya penduduk setempat, tak terkecuali Blitar. Pendudukan Belanda atas Blitar mulai terjadi pada tahun 1830 saat terjadinya perjanjian Giyanti. Perjanjian tersebut menyebabkan Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta. Terbelahnya kekuasaan Kerajaan Mataram juga berdampak pada terbaginya wilayah kekuasaan kerajaan menjadi dua, termasuk diantaranya ialah wilayah perbatasan luar bagian timur yang disebut sebagai *mancanegara wetan*

¹ Wahjono. 1981. Akulturasi Kebudayaan Indonesia dengan Hindu. Surakarta :

atau *bang wetan*. Perjanjian Giyanti menjadikan wilayah *mancanegara wetan* terbagi dua, meliputi wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Blitar termasuk dalam wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta, bersama dengan wilayah Jogorogo, Ponorogo, Sepuro Pacitan, Kediri, Srengat, Lodoyo, Pace (Nganjuk), Wirasaba (Mojoagung), Blora, Banyumas dan Kedawung.²

17 Maret 1757 Kadipaten Pura Mankunegaran berdiri menjadi wilayah otonom tersendiri.³ Berdirinya Mangkunegaran menjadikan wilayah kekuasaan Kerajaan Kasunanan Surakarta menjadi semakin sempit. Penyempitan wilayah kekuasaan kerajaan kembali terjadi setelah Perang Diponegoro usai. Kemenangan Belanda atas Diponegoro menuntut Pemerintah Kerajaan menyerahkan bagian wilayah *mancanegara* ke pihak Belanda sebagai ganti rugi biaya perang.⁴ Kekuasaan dan kendali penuh atas wilayah *mancanegara* pada akhirnya berada di bawah tangan Belanda. Persetujuan tersebut ditandai dengan pertemuan Pemerintah Belanda bersama dengan 23 Bupati dari seluruh kadipaten dan ditandatanganinya persetujuan penguasaan wilayah *mancanegara wetan* atas Belanda.

Tahun 1830 melalui surat perintah Hindia Belanda Y.1. La, A. No.1 Semarang tanggal 31 Agustus Belanda membagi wilayah kekuasaannya menjadi dua residen, sebagai berikut:

² Indah Iriani. Wawancara. 19 Juni 2019. Kompleks Perpustakaan Nasional Makam Bung Karno Blitar

³ Dikutip dari <https://puromangkunegaran.com/sejarah-singkat-puro-mangkunegaran/> Diakses pada 19 Januari 2020 pukul 14.04 WIB.

⁴ Dikutip dari http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta_30871_majapahit-gajahmada.html#perkembangan Diakses Pada 20 Juni 2019 Pukul 14.23 WIB

Residensi Madiun dalam Kabupaten meliputi Kabupaten Madiun, Maospati, Poorwodadie, Toenggol Magetan, Gorang Gareng, Djogorogo, dan Tjaroeban. Residensi Kediri dalam Kabupaten meliputi Kabupaten Kediri Nganjoe, Berbek, Kertosono, Srengat(Blitar), Ngrowo, Kalangbret, Trenggalek dan Kampak.⁵

Pemerintah Belanda kemudian menetapkan Bupati untuk masing-masing wilayah melalui surat pengangkatan Bupati yang ditandatangani oleh Lawick Van Pabst tanggal 16 Juni 1831 di Semarang. Surat tersebut mengangkat beberapa Bupati untuk masing-masing wilayah, termasuk Blitar. Wilayah Blitar dipimpin oleh Raden Mas Arjo Ronggo Hadi Negoro. Semenjak saat itulah terbentuk pemerintahan baru di Kabupaten Blitar.⁶

Berbagai kelengkapan fasilitas pemerintahan seperti kantor, tempat ibadah, rumah Bupati dan beberapa fasilitas lainnya mulai dibangun untuk mendukung terbentuknya pemerintahan yang baru. Kantor Bupati pertama kali dibangun di daerah Pakunden, Blitar. Tidak lama kemudian kantor tersebut hancur pada tahun 1848 akibat letusan hebat Gunung Kelud yang melanda wilayah Blitar.⁷ Pusat pemerintahan pun kemudian dipindahkan ke lokasi yang dianggap lebih aman, yakni lokasi berdirinya Rumah Dinas Bupati Blitar saat ini. Berbagai fasilitas mulai dibangun kembali, termasuk diantaranya rumah dinas Bupati Blitar. Pembangunan rumah mulai dilakukan kembali masa pemerintahan Bupati kedua KRT. Warsokoesoema pada tahun 1875 dengan mengerahkan warga yang didatangkan

⁵ Den B.I. Mardiono Gudel. . Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa. Blitar: Disparbudpora Kota Blitar. hal. 59

⁶ Den B.I. Mardiono Gudel. . Napak Tilas hal. 60

⁷ Waris Risanto, Wawancara. 15 April 2019.

dari Madura sebagai pemborong.⁸ Pembangunan rumah dinas bersamaan dengan pembangunan berbagai fasilitas pelengkap pemerintahan yang baru lainnya, seperti alun-alun, masjid, penjara, dan pasar. Hal ini dalam rangka mewujudkan komposisi tatanan ruang dalam hierarki tata ruang wilayah tradisional Jawa yang disebut sebagai *mancapat-mancalima*.⁹

Bangunan rumah dinas Bupati Blitar tersebut dilengkapi dengan dua unit bangunan lain yang menjadi satu kompleks kawasan. Bangunan rumah dinas merupakan bangunan paling utama. Sedangkan bangunan lainnya berfungsi sebagai bangunan pendukung, antara lain bangunan unit 2 di bagian belakang bangunan utama yang dulunya merupakan tempat tinggal para *abdi dalem* dan tamu bupati¹⁰. Bangunan unit 3 di sisi timur dan barat bangunan utama yang dulunya merupakan tempat para ajudan bupati dan pengawal pribadi keluarga bupati.

Gunung Kelud kembali meletus pada tahun 1901 dan melanda hampir seluruh wilayah Kab. Blitar. Bupati Blitar pada masa itu kemudian berinisiatif mendirikan bangunan unit 4 yang disebut sebagai Gedung Bunder di sisi barat yang dulu berfungsi sebagai tempat pengusian saat letusan Gunung Kelud¹¹. Kompleks perkantoran rumah dinas bupati Blitar juga dilengkapi dengan satu bangunan di luar area rumah dinas yang disebut sebagai bangunan *paseban*. Bangunan *paseban*

⁸ Den B.I. Mardiono Gudel, _____, Napak Tilas hal. 65

⁹ Indah Iriani. Sejarawan. Wawancara 19 Juni 2019.

¹⁰ Saat ini telah dibongkar dan direnovasi menjadi bangunan baru berupa Gazebo untuk berbagai kegiatan. Baik kegiatan Bupati maupun beberapa Komunitas di bawah Disparbudpora Kab. Blitar (Waris Risanto, Wawancara. 15 April 2019)

¹¹ Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Blitar. Pendapa Agung Ronggo Hadinegoro. Leaflet.

berada di dalam alun-alun di sisi bagian utara-timur. Bangunan ini dulunya berfungsi sebagai tempat tunggu bagi para tamu yang akan menemui bupati¹².

Rumah Dinas Bupati Blitar tetap berdiri kokoh melintasi setiap pergantian pemimpin tertinggi Kabupaten Blitar. Rumah dinas bupati Blitar menjadi saksi setiap kebijakan dan perubahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Blitar. Selama itu pula rumah dinas Bupati Blitar telah melewati berbagai perubahan. Bupati yang menjabat seakan memiliki kebijakan tersendiri terhadap perubahan rupa rumah dinas Bupati Blitar, baik perubahan karena perbaikan maupun penambahan-penambahan fungsi yang menunjang lainnya. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan terciptanya wujud rumah dinas Bupati Blitar yang saat ini. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan, bangunan rumah dinas Bupati Blitar tetap dapat menunjukkan karakter unik bangunan aslinya. Tipologi bangunan tersusun dari depan hingga belakang serupa dengan tipologi bangunan rumah tradisional Jawa¹³. *Pendapa* yang terusun atas pilar-pilar kayu yang ditopang dengan empat tiang utama dibagian tengah yang memiliki ukuran lebih besar daripada tiang yang lainnya. Keempat pilar tersebut menopang struktur utama atap *pendapa* yang terdiri dari susunan balok-balok kayu. Bagian tengah langit-langit *pendapa*, juga terdapat balok kayu yang penuh dengan ukiran yang dipasang secara membujur. Lampu gantung bersusun dipasang pada bagian tengah balok sebagai penerangan dan juga menambah keindahan pada ruang.

¹² Harmono. Wawancara, 15 April 2019

¹³ DISPARBUDPORA Kab. Blitar. Pendapa Agung Ronggo Hadinegoro. Leaflet.

rumah dinas pada bagian belakang serupa dengan rumah induk pada rumah kolonial dengan struktur utama bangunan merupakan tembok tebal polos dengan langit-langit yang tinggi. Bagian teras rumah terdapat pilar-pilar besar yang menjulang hingga langit-langit. Dinding bagian depan rumah dilengkapi pintu dan jendela dengan ukuran yang besar. Rumah induk pun ditata dengan mewah dan indah dilengkapi dengan korden berwarna merah dan putih tulang yang menjadikan ruangan elegan.

Gaya dan interior rumah dinas Bupati Blitar tentu menjadi suatu bahasan yang menarik untuk diuraikan lebih mendalam. Membahas mengenai interior suatu bangunan bersejarah dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan suatu tatanan interior dari suatu masa tertentu. Pembahasan suatu gaya tertentu dapat membantu seseorang untuk memahami suatu periode dalam sejarah serta memahami suatu Negara atau suatu wilayah yang gaya tertentu seninya tampak dominan.¹⁴ Gaya juga dapat menjadi suatu identitas tertentu yang menggambarkan keadaan suatu masa (zaman).

Rumah Dinas Bupati Blitar selain memiliki nilai sejarah juga memiliki interior rumah yang menyajikan keunikan tersendiri. Memasuki rumah dinas Bupati Blitar seakan dibawa kedalam dua masa berbeda dalam satu rumah. Oleh sebab itu, “Studi tentang Gaya dan Interior Rumah Dinas Bupati Blitar” ini kiranya perlu untuk dilakukan.

¹⁴ Guntur. 2004. Ornamen: Sebuah Pengantar. Surakarta : P2AI dan STSI Press. Hlm.82

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interior rumah dinas Bupati Blitar?
2. Bagaimana gaya interior pada rumah dinas Bupati Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interior rumah dinas Bupati Blitar.
2. Mengetahui gaya interior pada rumah dinas Bupati Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap bidang ilmu yang terkait. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Desain Interior.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuka jalan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya. Selain itu

penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendukung penelitian-penelitian terkait.

- b. Bagi praktisi desain interior, dan para praktisi dalam bidang ilmu terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menyusun konsep sebuah karya yang akan dibuat.
- c. Untuk pemangku kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terhadap objek terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan beberapa hasil penelitian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut ditinjau kembali untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Beberapa hasil penelitian dalam tinjauan pustaka ini juga menjadi acuan dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Laksmi Kusuma Wardani. Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Journal DIMENSI INTERIOR*, VOL. 9, NO. 2, Desember 2011: 108-118. Penelitian Laksmi ingin mengungkap secara mendalam tentang gaya seni yang ada pada keraton Yogyakarta, kaitannya dengan tata ruang. dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tata ruang keraton Yogyakarta mengikuti konsep teologis Vastusatra dan kepercayaan mitis masyarakat pra-Hindu yang masih berlanjut hingga kini. Tata ruang keraton Yogyakarta merupakan perwujudan ekspresi pikiran dan perasaan Sultan Hamengku Buwana I yang mencoba menyelaraskan jagad mikro dengan jagad makro, menjadi refleksi periode jaman pra-Hindu

dan Hindu di Jawa bagian tengah. Perencanaan tata ruang keraton Yogyakarta mengacu pada Vastusastra dari India, yang diolah dan disesuaikan dengan kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Jawa pada waktu itu. Perubahan terjadi sebagai wujud akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan asli di Jawa bagian tengah, terutama pada aspek orientasi bangunan dan susunan ruang keraton Yogyakarta.

Handinoto. 1994. "*Indische Empire Style*" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra. Surabaya. Hasil penelitian Handinoto ini menjelaskan secara terperinci gaya arsitektur *Indische Empire*, mulai dari awal mula kemunculannya di Hindia Belanda pada akhir abad ke-18, yang kemudian berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan setempat, hingga akhirnya mulai ditinggalkan pada akhir abad ke-20. Dari hasil penelitiannya, Handinoto juga mengungkapkan ciri-ciri khusus pada gaya *Indische Empire* yang menjadi karakter dari bangunan-bangunannya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi berbagai ciri-ciri gaya Indis yang terdapat pada subjek penelitian.

Joko Buduwiyanto. Gaya Arsitektur Yunani Kuno dan Pengaruhnya terhadap Seni Bangunan di Indonesia. Jurnal Ornamen Vol. 05 No. 02 Juli 2008: Jurnal ini mencoba mengidentifikasi serta menjelaskan tentang ciri-ciri arsitektur Yunani Kuno, berbagai macam gaya dalam arsitektur Yunani Kuno, serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni bangunan di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bangsa Yunani memiliki citarasa yang tinggi dalam

bidang seni, termasuk seni bangunan. Tipe bangunan pada seni bangunan (arsitektur) Yunani kuno dibagi menjadi dua jenis yakni kuil, termasuk diantaranya bangunan istana dan bangunan religius lainnya, serta tipe bangunan amphitheater. Perbedaan utama antara bangunan arsitektur barat (Yunanani) dengan arsitektur timur (asia) adalah adanya tiang-tiang yang khas pada bangunan bergaya Yunani Kuno. Terdapat tiga jenis gaya arsitektur Yunani Kuno sesuai dengan jenis tiang yang digunakan, yaitu Ionia, Doria, dan Korintia. Pengaruh gaya arsitektur Yunani Kuno dibawa ke Indonesia melalui kontak budaya yang masuk pada masa perdagangan Bangsa Belanda ke Indonesia. Adanya kontak budaya antar keduanya menjadikan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh gaya arsitektur Yunani Kuno masih dapat dilihat hingga sekarang pada bangunan peninggalan kerajaan Mataram Islam (Surakarta dan Yogyakarta) serta bangunan-bangunan monumental yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia.

Joko Budiwiyanto. Perpaduan Jawa-Eropa, Keartistikan Interior Dalam Wuryaningratan. Jurnal Acintya Vol. 1 No. 1. 2009. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Di dalam penelitian ini, Joko Budiwiyanto ingin mengungkap tentang keartistikan yang ada pada interior *Ndalem* Wuryaningratan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk bangunan *Ndalem* Wuryaningratan telah terpengaruh oleh gaya bangunan Eropa. Pengaruh gaya bangunan Eropa dilihat dari struktur utama bangunan yang umumnya memiliki struktur utama berupa tiang-tiang kayu diganti dengan struktur dinding masif. Meskipun demikian, karakteristik gaya Jawa tetap muncul pada pola penataan ruangnya. *Ndalem Wuryaningratan* tersusun dari *kuncungan* di bagian paling depan, kemudian *pendapa*, dilanjutkan

paringgitan, dan terakhir adalah *ndalem* (rumah induk). Rumah induk *Ndalem Wuryaningratan* juga dilengkapi dengan *sentong kiwo*, *sentong tengen*, dan *sentong tengah* seperti susunan rumah tradisional Jawa pada umumnya. Hasil penelitian tersebut berfungsi sebagai acuan dalam mengidentifikasi berbagai ciri-ciri gaya Jawa pada objek penelitian, terutama dalam hal susunan ruang dan juga bentuk ruang.

Kartono , J. Lukito. Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. Jurnal Dimensi Interior Vol. 3 No. 2 Desember. 2005. Surabaya : Universitas Kristen Petra. Penelitian yang dilakukan oleh Kartono mencoba untuk mengulas misteri rumah tinggal orang Jawa, dengan penekanan pada konsep ruang yang terjadi melalui pengetahuan budaya yang dimiliki oleh orang Jawa. Kesimpulan yang diambil bahwa Rumah tinggal orang Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan kosmosnya dalam pengertian selalu memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak yang ada disekitarnya. Konsep ruang tidak seperti yang dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (*place*) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual. Rumah Jawa juga memiliki pusat dan daerah yang ditata secara oposisi binair. Ruang yang terjadi memiliki hirarkhi ruang yang ditata secara unik dengan menggunakan aspek pencahayaan. Dengan demikian, dapat diambil sari bahwa adanya hirarki (aturan) yang terus-menerus dijaga terjaga tersebut, menjadikan karakter tersendiri bagi rumah-rumah tradisional Jawa.

F. Landasan Teori

Penelitian ini ingin mengupas mengenai interior dan gaya interior pada rumah dinas Bupati Blitar. Pendekatan interior diperlukan dalam kaitannya mengupas interior rumah dinas Bupati Blitar. Berbicara mengenai interior, mengacu pada *pendapat* Francis D.K Ching yang menyatakan desain interior berarti merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan.¹⁵ Jika dipisahkan antara kedua katanya, desain dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan merancang, merencana, atau menciptakan suatu bentuk ciptaan, sedangkan interior dimaknai sebagai ruang dalam.¹⁶ Lebih luas lagi, merancang dalam hal ini berarti memikirkan sebuah rancangan tentang elemen pembentuk ruangnya (lantai, dinding, dan *ceiling*), elemen pengisi ruangnya (mebel), serta tata kondisi ruangnya agar fungsional, nyaman, dan indah di tempati manusia.¹⁷ Pengertian diatas menjelaskan bahwa pembahasan mengenai interior rumah dinas bupati Blitar, berarti mengulas mengenai ruang-ruang dalam yang terdapat pada rumah dinas Bupati Blitar terkait dengan elemen pembentuk ruang, elemen pengisis ruang, serta elemen pengkondisian ruang.

Gaya menurut Djoko Soekiman menjelaskan bahwa gaya merupakan bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok.¹⁸ Pandangan ini diperkuat dengan *pendapat* dari Wagiono Sunarto yang

¹⁵ Francis D.K. Ching, 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm. 46

¹⁶ Joko Budiwiyanto. 2012. Desain Interior 1. Surakarta: Jurusan Desain FSRD ISI Surakarta. Hlm. 7-8

¹⁷ Joko Budiwiyanto. 2012. Desain Hlm. 8

¹⁸ Soekiman, Djoko. 2011. Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal. 42

menyebutkan bahwa gaya desain atau gaya seni adalah suatu cara ekspresi atau sikap estetik yang khas dan unik pada suatu karya seni.¹⁹ Pemahaman dari dua *pendapat* tersebut memberikan pandangan bahwa gaya dapat diartikan sebagai sebuah karakteristik (keunikan) yang bersifat tetap (konstan) pada suatu hal. Apabila dihubungkan dengan interior, gaya interior dapat didefinisikan sebagai sebuah karakteristik khusus (khas/ unik) dalam sebuah tatanan interior yang bersifat tetap (konstan). Karakteristik khusus (ciri khas) tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen yang ada di dalam sebuah interior. Hal ini mengacu pada *pendapat* Ching yang menyatakan bahwa cara seorang perancang interior memilih dan memanipulasi elemen-elemen interior mempengaruhi tidak hanya fungsi tetapi juga bentuk dan gayanya.²⁰

Menurut Guntur, pembahasan tentang sebuah gaya dapat membantu seseorang untuk memahami suatu periode dalam sejarah serta memahami suatu Negara atau suatu wilayah yang gaya tertentu seninya tampak dominan.²¹ Hal ini sejalan dengan *pendapat* dari Wagiono Sunarto tentang pengelompokan gaya desain yang diantaranya digolongkan berdasarkan: (1) Gaya Zaman (Period Style) dan (2) Gaya Tempat (Regional Style, National Style, Local/ Provincial Style),²² Berdasarkan zamannya, Rumah dinas bupati Blitar dibangun pada tahun 1869. Pada masa ini, gaya yang sedang berkembang pesat di Indonesia (Hindia Belanda)

¹⁹ Wagiono Sunarto. 2013. Gaya Desain, Tinjauan Sejarah. Jakarta: Pascaikj. Hal. 27

²⁰ Francis D.K. Ching. 1996. Ilustrasi... Hal. 161

²¹ Guntur. 2004. Ornamen: Sebuah Pengantar. Surakarta :P2AI dan STSI Press. Hlm. 82

²² Wagiono Sunarto. 2013. Gaya Desain,..... Hal. 37

merupakan gaya Indis.²³ Gaya ini dibawa oleh bangsa kolonial belanda dan menyebar luas keseluruh wilayah nusantara. Sedangkan jika dilihat dari daerahnya, Blitar termasuk dalam wilayah *mancanegara* Keraton Surakarta yang kemudian dihibahkan kepada pemerintahan Belanda sebagai ganti rugi biaya perang.²⁴ Rumah Dinas Bupati Blitar dibangun bersamaan dengan pembangunan beberapa bangunan lainnya, yaitu Masjid Jami' dan Penjara serta alun-alun Blitar dalam rangka mewujudkan sistem tata wilayah kota masyarakat Jawa yang disebut sebagai *mancapat-mancalima*.²⁵ Dari latar belakang tersebut, maka diambil dua gaya, yakni Gaya Jawa dan Gaya Indis yang akan dijadikan sebagai acuan utama dalam menganalisis gaya interior rumah dinas Bupati Blitar.

Analisi gaya mengacu pada *pendapat* dari Wagiono Sunarto di atas, yang menyatakan bahwa gaya desain atau gaya seni difahami sebagai sebuah ciri khas karya seni. Oleh karena itu, sebuah karya seni (interior) dianggap memiliki gaya yang sama ketika memiliki ciri khas yang serupa antara keduanya. Di dalam sebuah karya interior ciri khas tersebut dapat dilihat dari karakteristik yang ada pada elemen-elemen penyusunnya.

²³ Menurut Handinoto, gaya Indis mulai muncul pada pertengahan abad ke 17 di pinggiran kota Batavia (Jakarta) dan berkembang di Hindia Belanda (Indonesia) sampai akhir abad ke 19 (Handinoto. 1994. Hal. 47.)

²⁴ http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta_30871_majapahit-gajahmada.html#perkembangan

²⁵ Indah Iriani. Sejarawan. Wawancara, 19 Juni 2019

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah bangunan rumah dinas yang terletak di kawasan pusat Kota Blitar, yakni di Jl. Semeru Kota Blitar. Lokasinya berhadapan langsung dengan sisi utara Alun-alun Blitar. Lokasi tersebut merupakan rumah dinas bupati Blitar, namun masyarakat Blitar lebih akrab dengan sebutan *Pendapa Agung Ronggo Hadi Negoro*. Bangunan tersebut terletak dalam satu kompleks wilayah dengan beberapa kantor institusi pemerintahan Kabupaten Blitar lainnya.

2. Bentuk/ Strategi Penelitian

Melihat pada masalah yang diajukan dalam penelitian ini, data-data informasi yang diperoleh lebih ditekankan pada makna dalam setiap bagian yang diteliti serta potret kondisi yang ada pada objek penelitian untuk dapat digambarkan secara terperinci. Oleh sebab itu, bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian kualitatif deskriptif menjadikan hasil penelitian dapat dijabarkan secara gamblang dengan kata-kata untuk dapat difahami oleh pembaca. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interior untuk mengungkap penataan desain interior serta gaya interior pada subjek penelitian.

3. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moeleong sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi kedalam beberapa jenis data, yakni kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan statistik.²⁶ Sedangkan menurut H. B. Sutopo terdapat beberapa sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain: narasumber (informan), peristiwa/aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, serta dokumen dan arsip.²⁷ Dari beberapa jenis sumber data yang diungkapkan tersebut, ada tiga sumber yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data dan informasi yang akan dikaji dalam penelitian ini, meliputi :

- a. Data Literatur, yang terdiri dari buku-buku serta beberapa tulisan hasil penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan observasi dan pengamatan lapangan.
- b. Informan atau narasumber, terdiri dari akademisi atau budayawan yang mengetahui berbagai hal mengenai bangunan tradisional Jawa, gaya arsitektur dan interior kolonial, sejarah dan seluk beluk bangunan rumah dinas bupati Blitar, serta desain Interior.
- c. Tempat atau lokasi di kawasan yang diteliti, merupakan bangunan rumah dinas Bupati Blitar.
- d. Foto, menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moeleong terdapat dua jenis foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu

²⁶ Lexy J. Moeleong. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. Hal. 112

²⁷ H.B. Sutopo. Metodeologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. 2002. Surakarta: UNS Press. Hlm. 50-54

foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti.²⁸ Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Budiyono ada enam metode yang dapat digunakan untuk menggali data pada objek penelitian, yaitu wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), Observasi, Pengkajian dokumen, kuisioner, serta perekaman.²⁹ Di dalam penelitian ini diambil tiga metode untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif serta sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu.³⁰ Wawancara digunakan penulis kaitannya dengan penggalian informasi yang berasal dari informan atau narasumber. Sedangkan teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap, mendalam dan lebih rinci. Penggunaan teknik wawancara ini juga

²⁸ Lexy J. Moeleong. 1996. Metodologi.... Hal. 113-114

²⁹ Budiyono. Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan. 2011. Surakarta : UNS Press. Hlm. 147-149

³⁰ Lexy J. Moeleong. 1996. Hal. 135

memungkinkan penulis untuk melakukan wawancara berulang terhadap informan yang sama.

b. Observasi

Observasi dapat disebut juga sebagai pengamatan. Observasi langsung ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data kaitannya dengan bentuk fisik bangunan secara langsung. Observasi secara langsung juga untuk melihat kesesuaian data yang didapatkan dari informan (narasumber) dan data literature dengan keadaan riil di lapangan. Bahan observasi yang dimaksud dalam hal ini merupakan bangunan Rumah Dinas Bupati Blitar.

c. Studi Literatur

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari data literatur. Literatur yang digunakan dapat bersumber dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Literatur jugad dapat bersumber dari buku-buku terkait yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Di dalam peneleitian kualitatif, teknik cuplikan didasarkan pada keterwakilan, kelengkapan, dan kedalaman informasi³¹. Secara umum, terdapat tiga

³¹Budiyono. Pengantar2017. Hlm 149

teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif,³²yaitu :(1) *Purposive Sampling*, (2) *Time Sampling*, (3) *Snowball Sampling*. Dari ketiga teknik tersebut, di dalam penelitian ini akan diterapkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian ini telah ditentukan subjek penelitian yang akan dijadikan sampel untuk diteliti. Menurut Cresswel³³, Teknik *Purposive Sampling* merupakan:

“researchers intentionally select individuals and sites to learn or understand the central phenomenon”

Teknik *purposive sampling* menurut Sutopo disesajarkan dengan pengambilan cuplikan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu.³⁴ Dalam hal ini, peneliti memiliki kecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dijadikan sebagai sumber data yang mantap. Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan dipilih informan yang mengetahui berbagai hal mengenai bangunan tradisional Jawa, gaya arsitektur dan interior colonial, sejarah dan seluk beluk Rumah Dinas Bupati Blitar, Desain Interior, serta teori estetika. Informan yang dipilih diharapkan dapat memberikan informasi secara gamblang dan terperinci tentang nilai-nilai interior rumah tradisional Jawa yang terdapat pada Rumah Dinas Bupati Blitar.

³² H.B. Sutopo. 2002. Hlm. 56-57.

³³ Budiyono. 2017. Pengantar.... Hal. 149

³⁴ H. B. Sutopo. Hlm 56

6. Validitas Data

Keabsahan (validitas) data pada penelitian kualitatif dapat ditingkatkan dengan kegiatan yang disebut dengan triangulasi.³⁵ Menurut Lichtman³⁶ terdapat lima jenis triangulasi, yaitu: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, metode, dan triangulasi lingkungan. Dalam penelitian ini, akan diterapkan teknik triangulasi data. Teknik data dipilih karena dengan teknik ini nantinya akan didapatkan berbagai data terkait dari beberapa sumber yang berbeda. Teknik data menjadikan kebenaran informasi data yang diperoleh akan lebih mantap dan teruji. Data yang sama atau sejenis dalam penelitian ini dapat dibandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lainnya dengan adanya teknik ini. Data base yang telah diperoleh selama penelitian juga akan tetap disimpan dan dikembangkan, bilamana sewaktu-waktu perlu adanya verifikasi ulang.

7. Teknik Analisis

Menurut Budiyo³⁷ Analisa data dalam penilaian kualitatif dilakukan secara induktif dengan sifat-sifat, antara lain: (1) Proses analisis data dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data, (2) analisis data dilakukan dalam bentuk interaktif, dan (3) analisis data bersifat pengulangan. Selain itu, Miles dan Huberman³⁸ menyatakan terdapat dua model pokok dalam melaksanakan

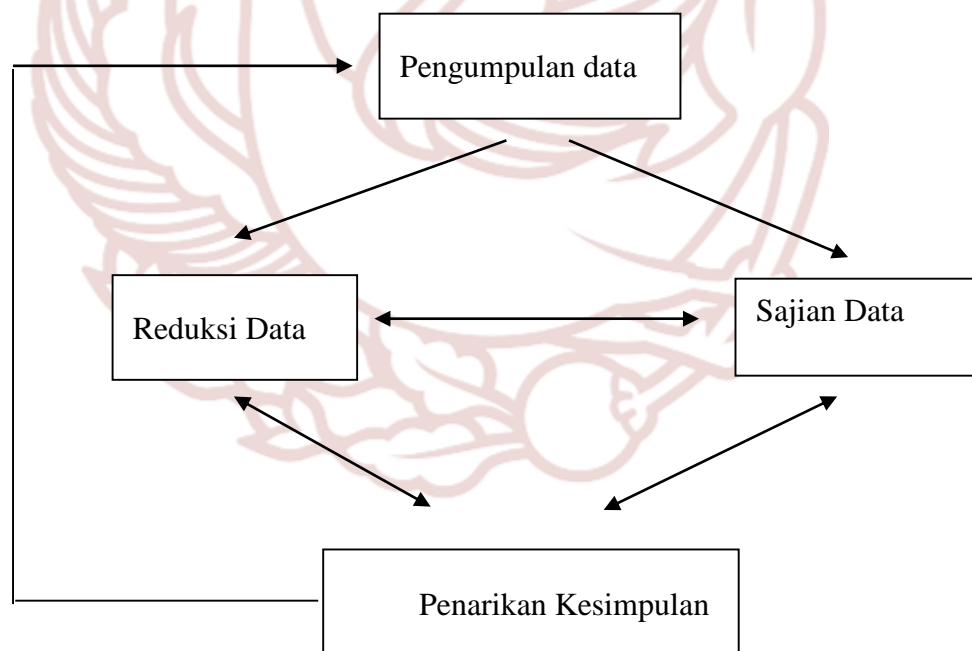
³⁵Budiyo. 2017. Hlm 155

³⁶Budiyo. 2017. Hlm. 156

³⁷Budiyo. 2017. Hlm. 159

³⁸ H. B. Sutopo. 2002. Hlm. 94

analisis di dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) Model analisis jalinan, dan (2) model analisis interaktif. Dari kedua model tersebut dipilih model analisis interaktif untuk diterapkan pada penelitian ini. Dengan model analisis ini, setelah data terkumpul peneliti dapat melakukan reduksi data atau penyajian data. Keduanya bersifat timbal balik, bisa reduksi data terlebih dahulu, bisa penyajian data dahulu. Kemudian peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan. Reduksi data dan penyajian data pun bersifat timbal balik terhadap penarikan kesimpulan. Setelah simpulan diperoleh, jika dirasa belum mengambil teori yang mantap, peneliti dapat melakukan pengumpulan data kembali.³⁹



Gambar 01. Skema Model Analisis Interaktif
(Budiyono, 2017: 163)

³⁹Budiyono.2017 . Hlm 162-163

H. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan uraian diatas, untuk menata alur pikir, maka penelitian ini akan dilaporkan dengan susunan bab-bab yang telah ditentukan, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diulas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM

Dalam bab ini akan diulas berbagai materi yang mendukung terkait dengan Desain Interior, gaya interior, interior Jawa, serta interior Kolonial (Indis).

BAB III : DESAIN INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang sejarah dan desain interior rumah dinas bupati blitar, meliputi pola tata ruang, fungsi ruang, serta interior rumah yang terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, serta ruamh induk.

BAB IV : GAYA INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

Dalam bab ini, interior rumah dinas Bupati Blitar yang telah dibahas pada bab sebelumnya akan diidentifikasi dan dianalisis kembali untuk menentukan gaya interior yang diterapkan dalam rumah dinas Bupati Blitar.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan memuat tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Tinjauan Tentang Interior

1. Pengertian Interior

Menurut Pamudji Supatandar, Desain Interior adalah karya arsitek atau desainer yang khusus menyangkut bagian dalam dari suatu bangunan.⁴⁰ Sedangkan Francis D.K Ching berpendapat bahwa Desain Interior berarti merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan.⁴¹ Jika dipisahkan antara kedua katanya, desain dapat dimaknai merancang, merencana, atau menciptakan suatu bentuk ciptaan, sedangkan interior dimaknai sebagai ruang dalam. Lebih luas lagi, merancang dalam hal ini berarti memikirkan sebuah rancangan tentang elemen pembentuk ruangnya (lantai, dinding, dan *ceiling*), elemen pengisi ruangnya (mebel), serta tata kondisi ruangnya agar fungsional, nyaman, dan indah di tempat manusia.⁴² Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa Interior berarti ruang-ruang yang ada pada suatu bangunan yang tersusun atas elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang, serta elemen pengkondisian ruang yang disusun dalam rangka menciptakan ruangan yang nyaman serta indah sesuai dengan fungsinya.

⁴⁰ Pamudji Suptandar. 1999. Desain Interior Hlm. 11

⁴¹ Francis D.K. Ching. 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm. 46

⁴² Joko Budiwyanto. 2012. Desain Hlm. 7-8

2. Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang ialah elemen-elemen yang membentuk ruang dari dalam, meliputi lantai, dinding dan langit-langit (*ceiling*).⁴³ Lantai, dinding dan langit-langit (*ceiling*) berfungsi membentuk dan memisahkan sebagian dari ruang.⁴⁴ Selain ketiga elemen tersebut, ruang-ruang pada sebuah bangunan juga dibentuk oleh bukaan pintu dan jendela, karena tanpa pintu dan jendela sebuah ruang tidak dapat ditempati.⁴⁵ bukaan pintu dan jendela menegaskan kembali kontak dengan ruang di sekelilingnya. Ching menyebut bukaan jendela dan pintu sebagai elemen transisi yang menghubungkan satu ruang ke ruang lain, baik secara visual maupun fisik.⁴⁶

a. Lantai

Lantai merupakan bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata.⁴⁷ Lantai (*flooring*) juga didefinisikan sebagai alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang.⁴⁸ Sebagai bidang bawah, lantai merupakan bidang utama bagi manusia untuk melakukan kegiatan (aktivitas). Di atas bidang lantai diletakkan berbagai perabot untuk menunjang kemudahan aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

⁴³ Joko Budiwiyanto. 2012. Hlm. 160

⁴⁴ Francis D.K. Ching. 1996. Dasar-dasar... Hlm. 37

⁴⁵ Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati. 2014. Teori Interior. Jakarta: Griya Kreasi. Hlm. 10

⁴⁶ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 204

⁴⁷ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 162

⁴⁸ Pamudji Suptandar. 1999. Hlm. 123

b. Dinding

Dinding adalah elemen struktur yang penting untuk setiap bangunan. Dinding merupakan struktur vertikal, biasanya berbentuk padat, yang membatasi dan melindungi suatu area.⁴⁹ Dinding pada umumnya didesain untuk menggambarkan bentuk sebuah bangunan, mendukung struktur, memisahkan ruang dalam menjadi beberapa bagian, serta melindungi atau menggambarkan ruang di udara terbuka. Ching menambahkan, secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai diatas permukaan tanah, langit-langit, dan atap; menjadi muka bangunan; dan memberi proteksi dan privasi terhadap ruang interior yang dibentuknya.⁵⁰

Dinding adalah elemen utama yang dengannya kita membentuk ruang interior. Dinding bersama dengan lantai dan langit-langit menjadi pengendali bentuk dan ukuran ruang.⁵¹ Ada tiga jenis utama dinding structural, yaitu bangunan tembok, dinding batas atau partisi, dan dinding penahan (*bearing wall*).⁵²

c. Ceiling

Plafon atau langit-langit adalah permukaan bidang atas interior yang meliputi batas atas sebuah ruangan.⁵³ Meskipun berada di luar batas jangkauan tangan dan tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding, langit-langit memiliki peran

⁴⁹ Andie A. Wicaksono & Endah Tisnawati. 2014. Hlm. 12

⁵⁰ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 176

⁵¹ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 180

⁵² Andie A. Wicaksono & Endah Tisnawati. 2014. Hlm. 12

⁵³ Andie A. Wicaksono & Endah Tisnawati. 2014. Hlm. 12

visual penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior. Langit-langit dibentuk oleh bagian bawah struktur lantai dan atap.⁵⁴

d. Elemen transisi

Elemen transisi atau bukaan ruang umumnya terdapat pada bidang dinding. Lubang yang terdapat pada atau antara bidang-bidang dinding memungkinkan kontinuitas dan gerak sirkulasi fisik kita diantara ruang-ruang dalam bangunan, sekaligus sebagai jalan masuk cahaya, panas, dan suara. Ada beberapa bukaan yang umum dikenal, yaitu jendela dan pintu. Jendela dan pintu masuk memotong bidang dinding yang membentuk bangunan dan ruang interior. Ching menyebutnya sebagai elemen transisi dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan baik secara fisik dan visual, satu ruang ke ruang lain maupun bagian dalam dengan luar.⁵⁵

Jendela dapat dibagi dalam dua kelompok besar: jendela mati dan berventilasi.⁵⁶ Jendela mati merupakan jendela yang tidak dapat dibuka, sehingga tidak memungkinkan masuknya udara kedalam ruangan. Sedangkan jendela berventilasi merupakan jenis jendela yang memungkinkan masuknya udara kedalam ruangan.

Selain jendela, bukaan ruang yang lain ialah pintu. Pintu dan jalan masuk merupakan akses bagi kita sendiri (manusia), perabot, dan barang-barang untuk

⁵⁴ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 192

⁵⁵ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 204

⁵⁶ Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 216

masuk dan keluar bangunan dari satu ruang ke ruang yang lain di dalam bangunan.⁵⁷

Dalam menghubungkan ruang-ruang interior sebuah bangunan, pintu-pintu masuk menghubungkan alur sirkulasi. Lokasinya mempengaruhi pola-pola sirkulasi dari satu ruang ke ruang yang lain maupun di dalam ruang itu sendiri.

3. Elemen Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang atau perabot mempunyai peranan penting dalam membentuk susanaan/ tema interior, karena tema (gaya) sebuah interior dapat dikenali salah satunya dari elemen interiornya.⁵⁸ Perabot juga menjadi perantara antara arsitektur dan manusianya. Cara perabot ditata akan mempengaruhi bagaimana ruangan tersebut digunakan dan difahami.⁵⁹ Penyusunan perabot dalam ruang akan menimbulkan berbagai jenis aspek yang berhubungan dengan aktivitas, fungsi maupun segi-segi visual.⁶⁰

Elemen pengisi ruang terdiri dari dua jenis yaitu mebel (*furniture*) dan elemen dekorasi. Mebel diidentikkan dengan benda pakai dalam interior yang dapat dipindahkan, berguna (berfungsi) bagi kegiatan hidup manusia, serta memberikan rasa nyaman dan aman bagi pemaikannya.⁶¹ Contoh dari elemen pengisi ruang yang dikategorikan sebagai mebel misalnya tempat duduk, meja, tempat tidur, rak penyimpanan, dsb. Adapun perabot yang tergolong sebagai elemen dekorasi

57 Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 220

58 Joko Budiwyanto. 2011. Hlm. 83

59 Francis D.K. Ching. 1996. Hlm. 241

60 Pamudji Suptanda. 1999. Hlm. 173

61 Joko Budiwyanto. 2011. Hal. 83

merupakan elemen tambahan yang berfungsi sebagai pendukung terciptanya *image* (rasa) yang ingin dihadirkan dalam suatu ruang.

4. Tata Kondisi Ruang

Tata kondisi ruang adalah mengatur kenyamanan ruang yang berkaitan dengan pengaturan pencahayaan, penghawaan dan tata suara (akustik).⁶² Ketiga unsur (aspek) tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kondisi ruang. Ketiganya merupakan aspek utama dalam menentukan kenyamanan dan kesehatan pada suatu ruang.

a. Pencahayaan

Berdasarkan jenisnya, pencahayaan pada suatu ruang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pencahayaan alami (*natural lighting*) dan pencahayaan buatan (*artifisial lighting*).⁶³ Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang sumber cahayanya berasal dari matahari langsung, sedangkan pencahayaan buatan sumber cahayanya berasal dari benda-benda hasil buatan manusia, seperti lampu neon, bolam, lilin, dsb.⁶⁴ Pencahayaan yang baik di dalam suatu ruang, adalah pencahayaan yang memberikan kenyamanan kepada pengguna ruang. Sebuah ruang dapat dikatakan memiliki pencahayaan yang baik apabila tidak menyebabkan letih pada

⁶² Joko Budiwiyanto. 2011. Hal. 116

⁶³ Pamudji Suptandar. 1999. Hal. 217-218

⁶⁴ Joko Budiwiyanto. 2011. Hal. 117

mata, efisien (tidak membuang-buang sinar cahaya dengan percuma), serta sesuai dengan kebutuhan dan suasana ruang yang dibutuhkan.⁶⁵

b. Penghawaan

Penghawaan pada suatu ruang udara sangat berpengaruh dalam menciptakan kenyamanan di dalam suatu ruang. Kenyamanan pada suatu ruang akan tercipta apabila pengaliran atau pergantian udara di dalam suatu ruang terjadi secara kontinyu melalui lubang-lubang pada bidang pembatas dinding atau partisi sebagai ventilasi.⁶⁶ Kesejukan (udara) dalam suatu ruangan, dapat diatur melalui dua jenis sistem pergantian udara yaitu sistem alami dan sistem mekanis (buatan).⁶⁷ Sistem penghawaan alami dapat dilakukan dengan penggunaan ventilasi silang (*cross ventilation*) yang didapat dari bukaan pintu, jendela, ventilasi dan bouven, sedangkan sistem penghawaan buatan dapat dilakukan dengan peralatan buatan manusia seperti AC dan kipas angin.⁶⁸

c. Akustik

Akustik ruang dimaksudkan untuk mengatur kualitas bunyi, keindahan hasil suara, dan music dalam ruangan. Sistem akustik bisanya digunakan dalam perancangan panggung pementasan, studio musik, *home theatre*, dan sebagainya.

⁶⁵ Pamudji Suptandar. 1999. Hal. 226

⁶⁶ Joko Budiwiyanto. 2011. Hal. 124

⁶⁷ Pamudji Suptandar. 1999. Hal. 275

⁶⁸ Joko Budiwiyanto. 2011. Hal. 125

Kualitas akustik suatu ruang tergantung pada tiga aspek, yakni bentuk, besaran, serta bahan material.⁶⁹

5. Pola Tata Ruang Interior

Perencanaan pola tata ruang atau organisasi ruang interior suatu bangunan harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti faktor pengelompokan fungsi ruang, faktor hirarki ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandangan.⁷⁰ Di dalam penataan ruang-ruang dalam sebuah bangunan, umumnya dikenal beberapa pola organisasi ruang, antara lain terpusat, linier, radial, mengelompok, dan gird.⁷¹

B. Tinjauan Tentang Gaya

1. Pengertian Gaya

Gaya secara bahasa merupakan penerjemahan dari bahasa Belanda “*stijl*” yang berasal dari bahasa Latin “*atilis*” yang berarti “alat penggores” atau “kalam”; dapat juga diartikan sebagai “cara menggores atau menulis”. Dalam bahasa Jawa disebut dengan “cengkok” atau “cara”⁷². Pendapat kedua gaya merupakan penerjemahan dari bahasa Inggris “*style*” yang berasal dari bahasa Yunani “*stilisilus*”, yang berarti “batang tiang”. Djoko Soekiman menjelaskan bahwa gaya

⁶⁹ Joko Budiwiyanto. 2011. Hal. 127

⁷⁰ Pamudji Subtandar. 1999. Hal. 112

⁷¹ Pamudji Subtandar. 1999. 112-113

⁷² Djoko Soekiman. 2011. Kebudayaan Indis..... Hal. 42

merupakan bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur, kualitas, maupun ekspresinya, misalnya dalam hal menulis, berjalan, gerakan badan, dan sebagainya.⁷³ Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa gaya merupakan ciri khas dari seseorang maupun kelompok dalam suatu hal tertentu.

Gaya dalam bidang seni adalah suatu sifat-sifat bentuk khusus pada suatu objek/artefak seni seperti arsitektur interior, yang mewakili upaya-upaya tertentu, suatu ekspresi yang secara visual menciptakan kesan pertama dari suatu bangunan dan mengungkapkan arti dari makna bangunan. Gaya dapat dibaca melalui pengorganisasian unsur-unsur estetik yang secara harmonis menampilkan keselarasan dan keseimbangan dari kualitas nilai dan energi yang diramu dalam suatu realisasi perwujudan.⁷⁴ Kaitannya dengan interior, ekspresi dalam gaya mencakup unsur-unsur bentuk, konstruksi, bahan, warna dan karakter daerah.⁷⁵

Gaya juga merupakan sebuah tren yang mewakili suatu zaman tertentu yang perkembangannya seiring dengan perkembangan zaman.⁷⁶ Oleh sebab itu, gaya pada antara satu zaman dengan zaman yang lain akan berbeda seiring dengan tren yang berkembang pada zaman tersebut. Suatu gaya merupakan perkembangan dari gaya sebelumnya setelah mengalami suatu rangkaian per-ubahan secara berangsur-

73 Djoko Soekiman. 2011. Hal. 42

74 Laksmi Kusuma Wardani. Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. Jurnal DIMENSI INTERIOR, VOL. 9, NO. 2, Desember 2011. Hal.

75 Sugeng Miyono. Lampiran: Materi Gaya dan Tema Interior, Furniture dan Dekorasi. Dikutip dari:

https://www.academia.edu/34067456/Lampiran_Materi_Gaya_dan_Tema_Interior_Furniture_dan_Dekorasi. Diakses pada 25 Mei 2019 Pukul 13.21 WIB.

76 Joko Budiwyanto. 2011. Desain Interior 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal. 97

angsur atau sedikit demi sedikit. Sejalan dengan itu, gaya desain dapat digolongkan berdasarkan: (1) Gaya Zaman (Period Style), (2) Gaya Tempat (Regional Style, National Style, Local/ Provincial Style), (3) Gaya karena suatu Gerakan Pemikiran (Movement), serta (4) Gaya Pribadi (Personal Style).⁷⁷

C. Tinjauan Tentang Karakteristik Gaya Jawa

1. Elemen Penyusun Rumah Jawa

Elemen penyusun dalam rumah tradisional Jawa menurut Sugiarto Dakung, dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian bawah yang terdiri dari *Batur*, lantai dan *ompak*, bagian tengah yang terdiri dari *saka*, dinding, pintu, dan jendela, serta bagian atas yang terdiri dari atap.

a. Batur atau Kebatur atau Bebatur

Batur merupakan bagian paling dasar dari rumah tradisional Jawa *Batur* atau *Bebatur* merupakan tanah yang diratakan dan lebih tinggi dari tanah disekelilingnya.⁷⁸ *Batur* rumah tradisional Jawa pada umumnya terbuat dari tanah yang dipadatkan, ada kalanya dilapisi dengan pasir.⁷⁹ Cara pemasangan Batur atau fondasi sangat sederhana, yakni dengan mendirikan bagian fondasi sesuai dengan

77 Wagiono Sunarto. 2013. Gaya Desain.... Hal. 37

78 Oase. 2018. Joglo Lambang Sari. Dikutip dari: <https://budaya-indonesia.org/Joglo-Lambang-Sari>. Diakses pada: 26 Mei 2019 Pukul 10.33 WIB

79 Sugiarto Dakung. 1983. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 97

luas bangunan, yang kemudian di tinggikan dan di keraskan sesuai dengan kebutuhan.

b. Ompak atau Umpak

'*Ompak*' atau *umpak* memiliki beberapa arti antara lain batu penyangga tiang, corak kain batik, kata-kata pujian dalam surat, hiasan karangan, dan irama gending yang terakhir.⁸⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *umpak* diartikan sebagai alas tiang rumah yang biasanya terbuat dari batu.⁸¹ Sementara itu, Sugiarto Dakung mendefinisikan *umpak* sebagai alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras) yang biasanya berwarna hitam.⁸²

Umpak dalam pembangunan rumah tradisional Jawa dipasang setelah proses meratakan *bebatur*. Penggunaan *umpak* diaplikasikan pada seluruh jenis bangunan. Ukuran besar kecilnya *umpak* disesuaikan dengan tiang yang akan dipasang serta ukuran luas bangunan bangunan. Semakin luas bangunan, semakin besar (berat) *umpak* yang digunakan. Ukuran *umpak* rumah tradisional Jawa umumnya berkisar antara 15 x 20 cm hingga 75 x 100 cm.⁸³

Umpak memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada yang persegi empat, bulat, dan segi delapan. *Umpak* memiliki bentuk yang mengecil dibagian atas.⁸⁴

⁸⁰ R. Ismunandar K. 1997. Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Semarang : Dahara Prize

⁸¹ Dikutip dari <https://kbbi.web.id/umpak>. Diakses pada 20 Mei 2019 pukul 12.17 WIB.

⁸² Sugiyarto Dakung. 1983. Arsitektur Tradisional..... Hal. 98

⁸³ R. Ismunandar K. 1997. Joglo: Arsitektur Hal. 39

⁸⁴ Sunarmi, dkk. 2007. Arsitektur dan Interior Nusantara, Seri Jawa. Surakarta: ISI Surakarta dan UNS Press. Hal. 29

Bagian bawah *umpak* dibuat cekungan (dikeruk) agar dapat kemasukan tanah saat ditanam, sedangkan pada bagian atas dibuat lubang persegi yang disebut '*purus*'.⁸⁵

Fungsi *umpak* adalah menjadi dasar bagi tiang-tiang penyangga bangunan. *Umpak* juga berfungsi sebagai penahan dasar tiang yang terbuat dari kayu supaya tidak langsung menyentuh permukaan tanah. Dasaran *umpak* menjadikan usia pakai tiang penyangga akan menjadi lebih lama karena tiang kayu akan terhindar dari air tanah, rayap, kelembaban, dsb. Mengingat, bahwa iklim di wilayah Indonesia khususnya Jawa sangat lembab dan memiliki curah hujan yang tinggi.⁸⁶

c. Lantai

Lantai merupakan bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata.⁸⁷ Lantai atau *flooring* merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang, namun demikian elemen lantai juga sebagai penghubung antar satu ruang dengan yang lainnya.⁸⁸ Di dalam rumah tradisional Jawa, lantai sering disebut dengan *jerambah* atau *jogan*.⁸⁹ Material lantai memiliki berbagai variasi. Lantai tanah biasanya ditemui pada rumah orang-orang Jawa di pedesaan. Di daerah-daerah tertentu juga dapat ditemui lantai menggunakan batu pasir dan batu kapur.⁹⁰ Seiring dengan perkembangan jaman, material lantai pada rumah-rumah tradisional Jawa beralih menggunakan plester, keramik, dll. Di Pura

⁸⁵ R. Ismunandar K. 1997. Hal. 40

⁸⁶ Soegeng Toekio M. 2000. Kekriaan Indonesia. Surakarta: STSI Surakarta. Hal. 2

⁸⁷ Francis D.K. Ching. 1996. Hal. 162

⁸⁸ J. Pamudji Suptandar. 1999. Hal. 123

⁸⁹ Sugiyarto Dakung. 1983. Arsitektur.... Hal. 99

⁹⁰ R. Ismunandar K. 1997. Hal. 42

Mangkunegaran serta Keraton Kasunan Surakarta, material lantai terbuat dari granit, keramik, teraso, dll.⁹¹

d. Tiang atau *Saka*

Saka rumah tradisional Jawa umumnya berbentuk bulat dan bujur sangkar (segi empat) yang terbuat dari bambu atau kayu tahun. Ukuran *saka* bermacam-macam, tergantung pada posisi penempatan serta kebutuhan *saka* untuk bangunan tersebut. Terdapat dua jenis yakni tiang besar dan tiang kecil. Ukuran yang umum digunakan untuk tiang kecil adalah 12 x 12 cm, 14 x 14 cm, dan 16 x 16 cm, sedangkan tiang besar umumnya menggunakan ukuran 40 x 40 cm.⁹² Untuk tiang yang menggunakan bambu tentu ukurannya menyesuaikan bambu yang tersedia. Begitupula dengan tinggi tiang, menyesuaikan dengan tinggi rendahnya bangunan yang akan di buat. yang perlu menjadi perhatian ialah, tiang tidak boleh menggunakan kayu sambungan apapun.⁹³

e. Dinding

Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat/ pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif.⁹⁴ Dalam bangunan rumah tradisional Jawa dibuat dengan material yang beraneka ragam. Semua

⁹¹ Sunarmi, dkk. 2007. *Arsitektur dan* Hal. 30

⁹² Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 103

⁹³ R. Ismunandar K. 1997. Hal.

⁹⁴ Pamudji Subtandar. 1999. Hal. 147

tergantung pada selera dan kemampuan si pemilik rumah. Beberapa diantaranya ada yang menggunakan material dedaunan seperti daun kelapa (*bleketepe*), alang-alang, dan daun nipah. Material lain yang juga umum digunakan sebagai dinding pada bangunan rumah tradisional Jawa ialah bambu (*gedhek*), kombinasi antara bambu dan papan kayu (disebut sebagai dinding *kotangan*), papan kayu (*gebyok*), serta batu bata (tembok).⁹⁵ Ukuran luas dindingnya sesuai dengan kebutuhan, yaitu sesuai dengan ukuran tinggi rendahnya bangunan itu.⁹⁶

f. Pintu dan Jendela

Pintu merupakan hal yang amat penting dalam sebuah bangunan, selain sebagai tempat keluarnya manusia sebagai penghuni rumah juga sebagai keluar masuknya udara dan cahaya. Sebagian besar pintu pada rumah tradisional Jawa terbuat dari bahan kayu dengan jumlah daun pintu umumnya dua buah. Pintu jenis ini yang disebut sebagai *kupu tarung* (kupu-kupu yang sedang berkelahi). Selain jenis pintu Kupu tarung juga ada pintu yang disebut sebagai *ineb-siji* (menutup satu) yang dianggap justru lebih kokoh, aman, dan praktis. Ada pula pintu dengan material bambu yang disebut sebagai pintu *slorogan*.⁹⁷

Untuk Jendela, ada tipe jendela yang disebut sebagai *dudhan*, yaitu pintu jendela yang terdiri dari dua bilah daun pintu yang dipasang atas-bawah. Selain itu

⁹⁵ Ismunandar K. 1997. Hal. 67

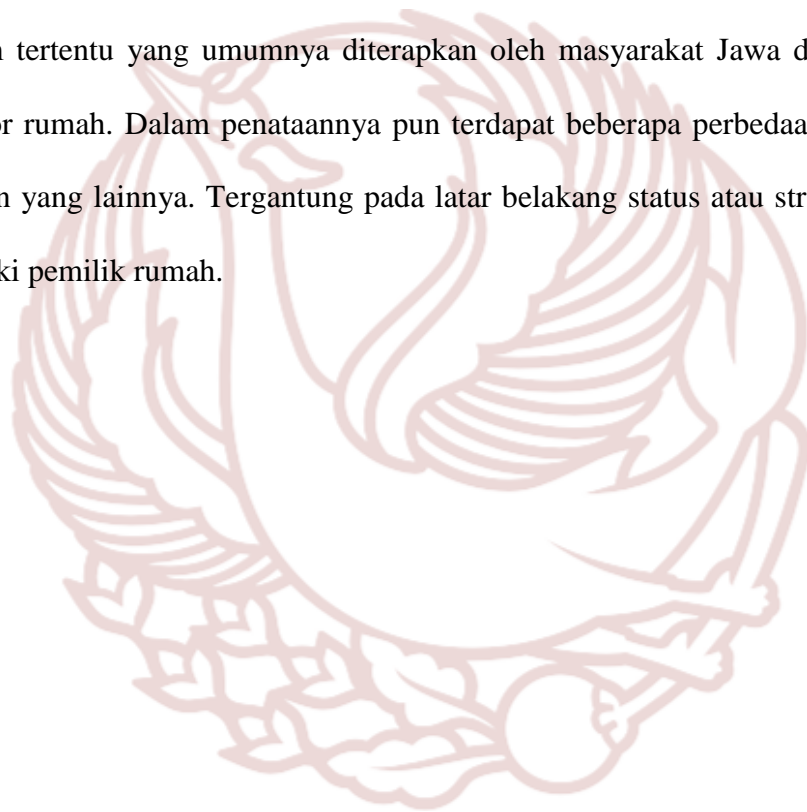
⁹⁶ Sugiyarto Dakung. 1983. 105

⁹⁷ Ismunandar K. 1997. Hal. 69

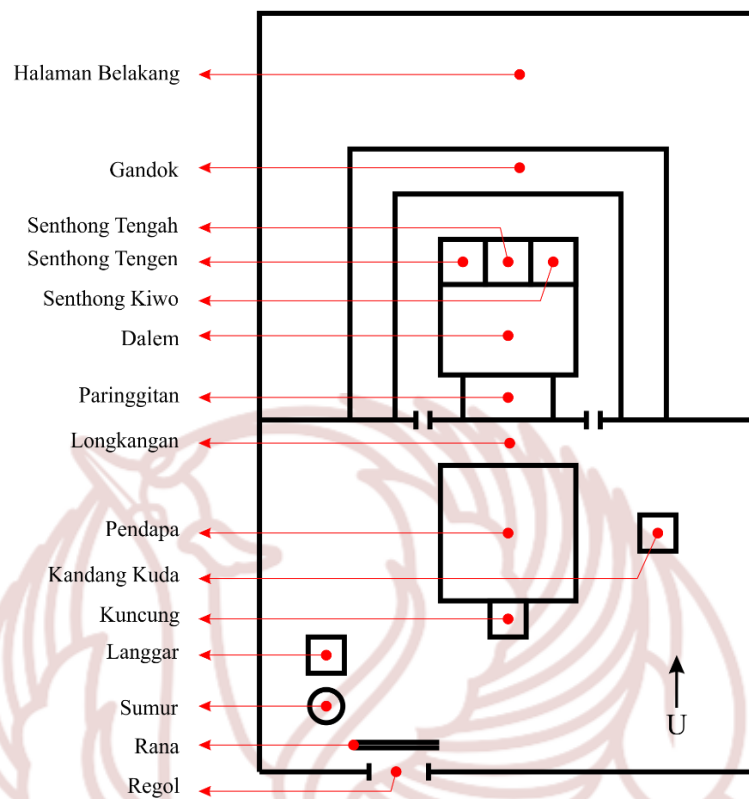
ada pula jendela dengan bukaan yang menyerupai pintu kupu-tarung yang disebut sebagai *monyetan*.⁹⁸

2. Elemen Pengisi Ruang Interior Rumah Jawa

Rumah tradisional Jawa terbagi kedalam beberapa bagian yakni *pendapa*, *paringgitan*, dan *dalem ageng* (lihat gambar 01). Bagian-bagian tersebut memiliki pakem tertentu yang umumnya diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam menata interior rumah. Dalam penataannya pun terdapat beberapa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Tergantung pada latar belakang status atau stratasoial yang dimiliki pemilik rumah.



⁹⁸Ismunandar K. Hal. 73



Gambar 02. Pola Tata Ruang Kompleks Rumah Tradisional Jawa
(Gambar: Sugiyarto Dakung, 1983: 60. Repro Farchan, 2019)

a. Pendapa

Pendapa merupakan bagian paling depan pada susunan rumah tradisional Jawa. *Pendapa* berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak, menerima tamu, serta sebagai tempat pagelaran atau pertunjukan (tari-tarian)⁹⁹. Selain itu, *Pendapa* juga difungsikan sebagai tempat pengeringan padi.¹⁰⁰ Oleh sebab itulah, *Pendapa* sering kali hanya berupa ruang terbuka tanpa ada elemen pengisinya. Badan

⁹⁹ Joko Budiwiyanto. 2007. Hal. 81

¹⁰⁰ J. Lukito Kartono. Konsep Ruang RUMah Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. Jurnal Dimensi Interior Vol. 3 No. 2. Desember 2005. Hal. 132

bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 15 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding dan terbuka.¹⁰¹ *Pendapa* rumah tradisional Jawa cenderung dibangun dengan megah, mewah, dan berwibawa. Dilengkapi dengan lampu-lampu *robong* yang indah, tiang dihias dengan ornamen ukir, pada tumpang sari tepatnya pada ceplok diberi hiasan dengan tujuan untuk memberikan simbol cita-cita yang ingin dicapai pemiliknya.¹⁰²

b. Paringgitan

Nama *paringgitan* berasal dari kata *ringgit* yang berarti Wayang. Hal ini karena fungsi ruang ini adalah sebagai tempat menonton *ringgit* atau wayang dalam wujud sebenarnya, yakni sebuah bayangan.¹⁰³ terletak antara *pendapa* dan *Dalem ageng* yang dibatasi oleh gebyok yang dapat dibongkar pasang (semi permanen). Pringgitan berfungsi sebagai tempat mempergelarkan pertunjukan wayang, dalam acara-acara tertentu bagi pemiliknya, seperti manten, khitanan, ruwatan dan sebagainya. Pringgitan bersifat semi terbuka, suasana ruang dibuat agak remang-remang dan bersifat mistis.¹⁰⁴

¹⁰¹ J. Lukito Kartono. 2005. Konsep Ruang Hal. 133

¹⁰² Joko Buduwiyanto. 2013. Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. Jurnal Ornamen Vol. 10. No. 1. Januari 2013. Hal. 10

¹⁰³ Mangunwijaya. 1988. Wastu Citra. Jakarta: Gramedia. Hal. 111

¹⁰⁴ Joko Buduwiyanto. 2013. Rumah Tradisional Hal. 10

c. Dalem ageng

Dalem ageng atau rumah dalam merupakan bagian inti dari rumah tradisional Jawa. *Dalem ageng* merupakan pusat dari susunan ruang-ruang lain yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan bersifat privat. *Dalem ageng* juga berfungsi sebagai penerima tamu bagi kaum perempuan. Suasana yang tercipta adalah tenang, sakral dan berwibawa. *Dalem ageng* terletak di belakang pringgitan. Selain anggota keluarga dilarang memasuki tempat ini, karena *dalem ageng* bersifat privat. *Dalem ageng* rumah tradisional Jawa pada umumnya kosong, tidak banyak perabot rumah tangga. Di dalam *dalem ageng* hanya berisi dua set payung lengkap dengan tempatnya. Masing-masing set berisi 3 buah payung yang terletak di bagian pojok kanan dan kiri pintu masuk ke *senthong*. Cermin besar bergaya Eropa terletak simetris di antara 2 buah jendela di bagian sisi kanan dan sisi kiri dinding ruang. Di antara sisi kanan dan sisi kiri saka guru diletakkan sebuah *rana* (sketsel).

Di dalam *dalem ageng* terdapat tiga buah ruang yang disebut *senthong*.¹⁰⁵ Tiga ruangan tersebut terdiri dari *senthong kiwa* (kamar kiri), *senthong tengen* (kamar kanan), dan *senthong tengah* (kamar tengah). Terdapat perbedaan fungsi ruang dalam antara *dalem ageng* pada rumah masyarakat golongan bawah (petani) dengan *dalem ageng* pada rumah milik para bangsawan (keraton, dsb). Rumah milik para petani *senthong kiwa* berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-barang keramat, *senthong tengah* berfungsi untuk menyimpan benih atau bibit akar-akaran dan gabah, sedangkan *senthong tengen* berfungsi untuk tidur. *Senthong*

¹⁰⁵ Joko Buduwuyanto. 2013. Hal. 11

tengah juga difungsikan sebagai tempat mengheningkan cipta dan berdo'a kepada Tuhan (beribadah) atau sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Oleh sebab itulah kamar tengah seringkali disebut sebagai 'pasren' atau 'petanen'.¹⁰⁶

Di dalam rumah milik bangsawan, *Senthong kiwo* dan *senthong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur bagi tuan rumah dan menyimpan harta benda dan pusaka. Pemanfaatan *senthong tengah* rumah milik bangsawan terdapat sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan pada rumah milik petani. *Senthong tengah* merupakan ruang tertutup yang berfungsi sebagai tempat meditasi, tempat tidur bagi *manten* (pengantin) yang baru menikah dan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri. Ruang ini juga disebut sebagai *petanen* atau *krobongan*. *Senthong tengah* rumah milik bangsawan terdapat tempat tidur dengan berbagai perlengkapannya dengan kondisi gelap tanpa cahaya. *Senthong tengah* dianggap paling sakral diantara ruang-ruang yang lainnya. Oleh karena itu, di depan ruang ini dilengkapi dengan berbagai macam benda-benda simbolis.¹⁰⁷ Dakung Menyebutkan, setidaknya ada beberapa brang yang terdapat pada *senthong tengah* rumah milik para bangsawan, antara lain *genuk*, *kendhi*, *juplak*, *lampe robyong*, model burung garuda, *paidon*, dan *loro blonyo*.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 57

¹⁰⁷ Joko Budiwyanto. 2013. Hal. 11-12

¹⁰⁸ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 57-58

3. Ragam Bentuk Rumah Jawa

Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Jawa sangat kental dengan herarki dalam kehidupannya. Setiap tingkah laku dan kegiatan masyarakatnya telah memiliki pakem-pakem khusus yang harus dipertimbangkan dan dilaksanakan, tak terkecuali dalam perihal bangunan rumah tinggal. Masyarakat Jawa, memiliki istilah khusus yang umum digunakan dalam menyebut suatu bentuk rumah. Terdapat empat tipe bangunan dalam rumah tradisional Jawa, yaitu rumah tempat tinggal atau yang disebut *Omah*, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah, serta rumah tempat penyimpanan.¹⁰⁹ Keempat tipe bangunan tersebut memiliki pakem-pakem tersendiri baik dari segi bentuk maupun susunan ruang.

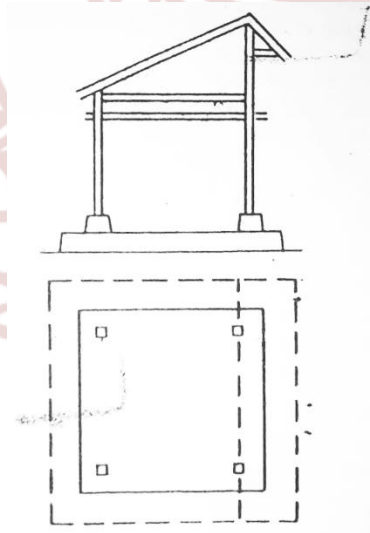
Bentuk dasar rumah tradisional Jawa pada dasarnya adalah persegi atau bujur sangkar. Perbedaan bentuk rumah tradisional Jawa dapat dilihat dari bentuk atapnya. Berdasarkan bentuk atapnya terdapat beberapa macam bentuk rumah, yaitu *Panggangpe*, *Kampung*, *Limasan*, dan *Joglo*, serta *tajug* yang biasa digunakan sebagai atap rumah ibadah.¹¹⁰

¹⁰⁹ Sugiyarto Dakung, 1983.. Hal. 24

¹¹⁰ Sugiyarto Dakung, 1983.. Hal. 25

a. Panggangpe

Panggang berarti dipanaskan di atas bara api, dan '*Pe*' berasal dari kata '*epe*' yang berarti dijemur dalam sinar matahari.¹¹¹ *Panggang-Pe* merupakan bentuk rumah paling sederhana dalam rumah tradisional Jawa. *Panggang-Pe* di pedesaan tidak digunakan sebagai rumah tinggal, akan tetapi difungsikan untuk menjemur barang-barang, seperti teh, pati ketelea pohon, dan lain-lain.¹¹² Rumah bentuk *Panggang-Pe* kemudian mengalami perkembangan fungsi dan banyak digunakan sebagai warung, *gubug* di tengah sawah, serta *bango* di dalam pasar.¹¹³ Bangunan pokok bentuk *panggang-pe* memiliki tiang atau *saka* berjumlah 4 atau 6, buah, sedangkan pada sisi-sisinya diberi dinding hanya sekedar untuk menahan hawa dari sekitarnya.¹¹⁴



Gambar 03. Rumah Bentuk *Panggangpe*
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 26)

¹¹¹ Hamzuri._____. hal. 54

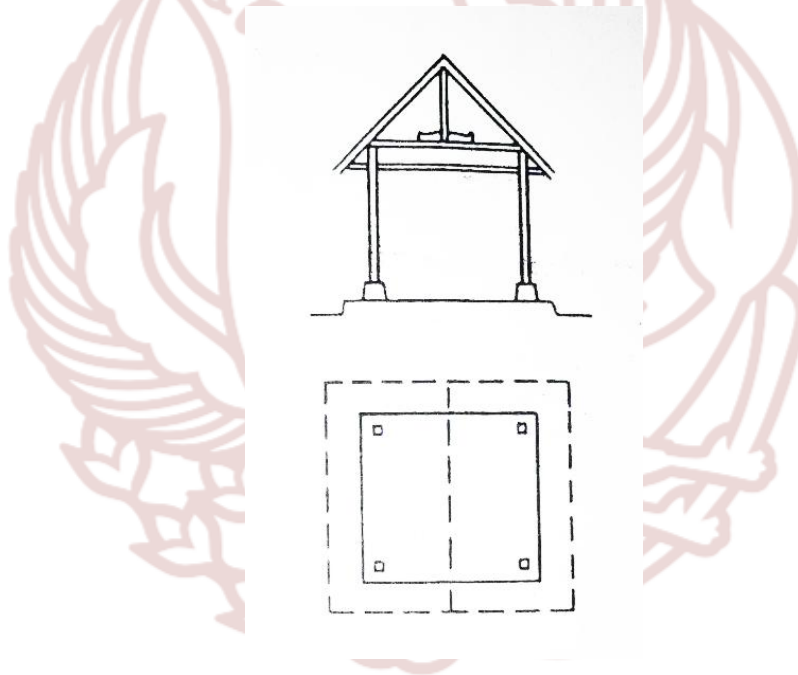
¹¹² Sunarmi, dkk. 2007. Arsitektur.... Hal. 80

¹¹³ Hamzuri._____. 54

¹¹⁴ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 26.

b. Kampung

Bentuk atap *Kampung* merupakan perkembangan dari bentuk atap *panggang-pe*. Kata “*Kampung*” dalam bahasa Jawa disamakan dengan kata “desa”. Diperkirakan, pemberian nama *Kampung* dikarenakan rumah dengan bentuk ini umum dipakai oleh kebanyakan orang di desa.¹¹⁵ Bangunan pokoknya terdiri dari *saka-saka* yang berjumlah 4, 6, atau bisa juga 8, dan seterusnya. Sedangkan atap terdapat pada dua belah sisinya dengan satu *bubungan* atau *wuwung*.¹¹⁶



Gambar 04. Rumah Bentuk *Kampung*
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 30)

¹¹⁵ Hamzuri,_____, hal. 36

¹¹⁶ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 30

c. Limasan

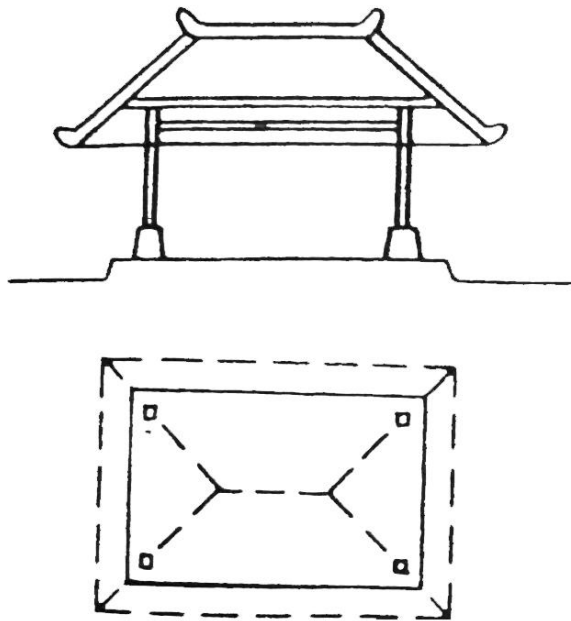
“*Limasan*” menurut Hamzuri berasal dari kata *limas* yaitu atap rumah Jawa bentuk *Limasan* memiliki bentuk yang serupa dengan bentuk limas.¹¹⁷ Sedangkan menurut Dakung, kata *Limasan* berasal dari kata “*lima-lasan*”, yakni sebuah perhitungan sederhana penggunaan ukuran: *molo* 3 m dan *blandar* 5 m, akan tetapi jika *molo* menggunakan ukuran 10 m, maka *blandar* harus menggunakan ukuran 15 m (*Limasan* = lima belas = 15).¹¹⁸ Bentuk bangunan *Limasan* memiliki denah persegi panjang serta memiliki empat buah sisi atap. Dua sisi atap berbentuk segitiga sama kaki seperti penutup keong yang disebut sebagai *kejen* atau *cocor*, sedangkan dua sisi lainnya berbentuk persegi panjang yang disebut sebagai *brunjung*.¹¹⁹ Perbedaan utama *Limasan* dengan *Joglo* terletak pada atap *brunjung* rumah *Limasan* yang lebih panjang dan lebih rendah jika dibandingkan dengan atap *brunjung* pada rumah *Joglo*. Jenis rumah *Limasan* terdapat sekitar 11 macam yang berbeda.¹²⁰

¹¹⁷ Hamzuri, _____. Seri Rumah: Hal. 24

¹¹⁸ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 36

¹¹⁹ Hamzuri, _____. Hal. 24

¹²⁰ Soengeng Toekio M. 2000. Kekriaan Hal. 21



Gambar 05. Rumah Bentuk *Limasan*
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 39)

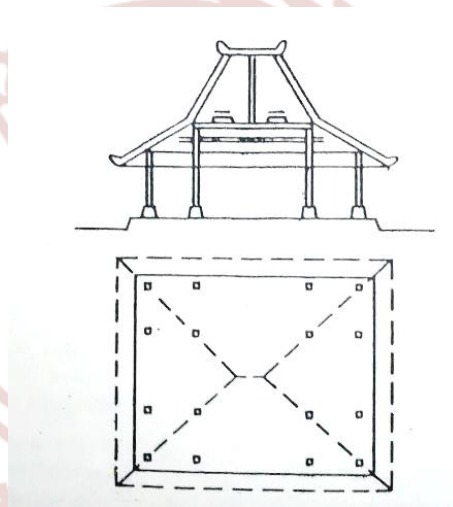
d. Joglo

Rumah bentuk *Joglo* kebanyakan dimiliki oleh mereka yang cukup mampu, karena rumah dengan bentuk *Joglo* membutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal.¹²¹ Rumah bentuk *Joglo* pada dasarnya berdenah bujur sangkar.¹²² Bentuk bangunan ini memiliki ukuran yang lebih besar jika dibandingkan dengan bentuk lainnya, seperti *Panggangpe*, *Kampung*, atau *Limasan*. Ciri umum bangunan *Joglo* adalah menggunakan *blander* bersusun yang disebut sebagai *blander tumpangsari*, yaitu *blander* bersusun keatas yang semakin keatas semakin melebar. Selain itu bangunan *Joglo* memiliki empat buah tiang

¹²¹ R. Ismunandar K. 1997. Hal. 93

¹²² Hamzuri. . Seri Rumah: Rumah Tradisional Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 15

utama yang menopang atap yang disebut sebagai *saka guru*.¹²³ Seiring berkembangnya zaman, rumah bentuk *Joglo* juga berkembang menyesuaikan kebutuhan pada penghuni rumah, sehingga muncullah berbagai macam jenis *Joglo*. Jenis *Joglo* ini ada sekitar 12 macam dibedakan oleh ciri-ciri dan bentuk lengkapnya.¹²⁴



Gambar 06. Rumah Bentuk *Joglo*
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 47)

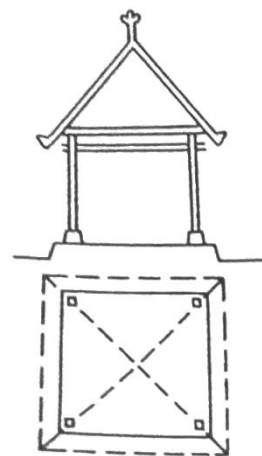
e. **Tajug**

Rumah berbentuk *Tajug* memiliki tipologi bangunan yang serupa dengan bangunan-bangunan rumah Jawa lainnya, yakni berbentuk bujur sangkar. Bentuk atap rumah *Tajug* pada dasarnya serupa dengan atap *Joglo*. Hanya saja, atap rumah berbentuk *Tajug* tidak memiliki *molo*, sehingga atap *Tajug* tidak berbentuk

¹²³ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 47

¹²⁴ Soegeng Toekio M. 2000. Kekriaan Indonesia. Surakarta: STSI Surakarta. Hal. 21

brunjung akan tetapi berbentuk kerucut. Bentuk kerucut yang memusat di tengah merupakan manifestasi dari gambaran pemujaan yang menyatu terhadap Tuhan. Hal ini terkait pula dengan bangunan berbentuk *Tajug* yang umumnya berfungsi dan digunakan pada bangunan-bangunan tempat ibadah atau pemujaan.



Gb. 46. Tajug Pokok

Gambar 07. Rumah Bentuk *Tajug*
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 63)

4. Konstruksi Atap Rumah Jawa

Keragaman bentuk rumah tradisional Jawa dibedakan melalui varisai bentuk atapnya. Bentuk atap yang berbeda menentukan jenis rumah serta fungsi bangunan rumah bagi penghuninya. Perbedaan bentuk atap rumah juga dapat memperlihatkan strata sosial bagi pemilik rumah

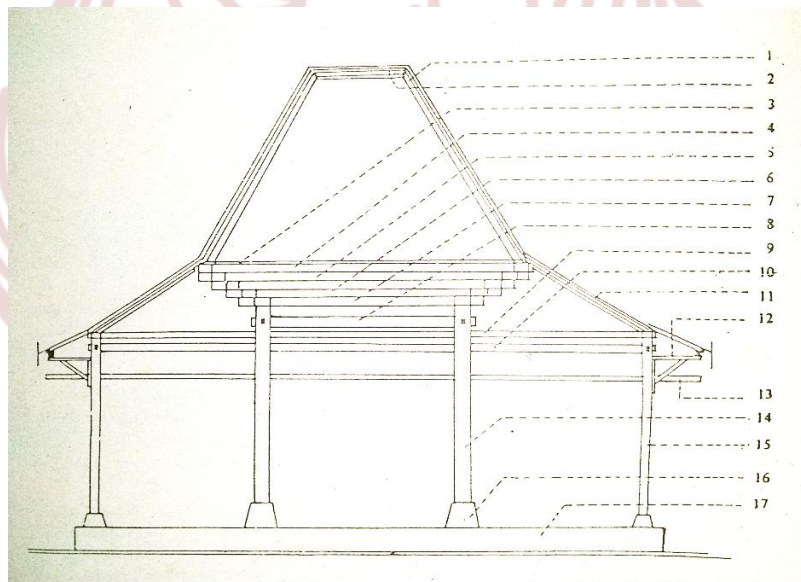
Tabel 01. Strata Sosial, Lingkungan, dan Bentuk Rumah Masyarakat Jawa

No.	Strata Sosial	Lingkungan Tempat Tinggal	Bentuk dan Susunan Rumah
1.	Raja	Keraton	<i>Griya Ageng</i> berbentuk <i>Limasan Sinom</i> <i>Pendapa</i> benbentuk <i>Joglo Pangrawit</i> <i>Peringgitan</i> berbentuk <i>Joglo Kepuhan</i> Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari seperti <i>kesatriyan</i> , <i>bangsal</i> , dan <i>Tamtaman</i> .
2.	Patih, Adipati, Bupati, dan Para Pangeran	Rumah Para Pembesar Keraton	<i>Griya Ageng</i> dan <i>Pendapa</i> benbentuk <i>Joglo Peringgitan</i> berbentuk <i>Limasan-Klabang Nyander</i> Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari
3.	Kaum Bangsawan dan Masyarakat Golongan Atas	Rumah Priyayi	<i>Griya Ageng Limasan Pendapa</i> benbentuk <i>Joglo</i> Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari.
4.	Masyarakat Golongan Menengah Kebawah	Rumah Rakyat Biasa	<i>Griya Ageng Limasan Pendapa</i> benbentuk <i>Kampung</i> Dan beberapa rumah pendukung untuk keperluan sehari-hari. ¹²⁵

Perbedaan bentuk atap rumah tradisional Jawa terbentuk karena adanya perbedaan pada konstruksi atap. Perbedaan tersebut karena adanya tambahan-

¹²⁵ Sunarmi, dkk. 2007. Hal 46)

tambahan yang bersifat menentukan dan menjadi ciri dari suatu bentuk rumah. Cara merakit kontruksi rumah tradisional Jawa selalu dimulai dari tiang utama (*saka guru*), kemudian *saka* yang lain. Setelah tiang-tiang berdiri, barulah merakit bagian-bagian yang lain. Seluruh pekerjaan merakit kerangka rumah Jawa di sebut sebagai *njanggrung*.¹²⁶ Kontruksi rumah tradisional Jawa terdiri dari bagian-bagian penting penting yang dirangkai menjadi satu bangunan yang utuh. Setiap bagian memiliki nama-nama tersendiri.



Gambar 08. Kontruksi Atap Rumah *Joglo* Tampak Depan
(Sumber: Hamzuri, ____: 87)

Keterangan :

1. Kecer
adalah balok penyangga keseimbangan *molo* dan penopang atap. *Kecer* pada rumah beratap genting menopang balok *kendit* untuk menyangga *usuk*.
2. Molo/ Sirah
3. Takir
4. Penanggap

¹²⁶ Hamzuri, _____.Hal. 85

5. Tumpang

Balok yang bersusun-susun dan jumlahnya harus ganjil

6. Tumpang Sari

Tumpang sari merupakan bagian dari tumpang yang terletak pada paling bawah.

7. Tutup Kepuh

8. Sunduk

Balok kayu yang berfungsi sebagai stabilisator

9. Bahu Danyang

10. Sunduk

11. Katung

Siku-siku penyangga empyak trebil

12. Iga-iga

Balok penopang papan yang menyangga usuk

13. Blandar Emper

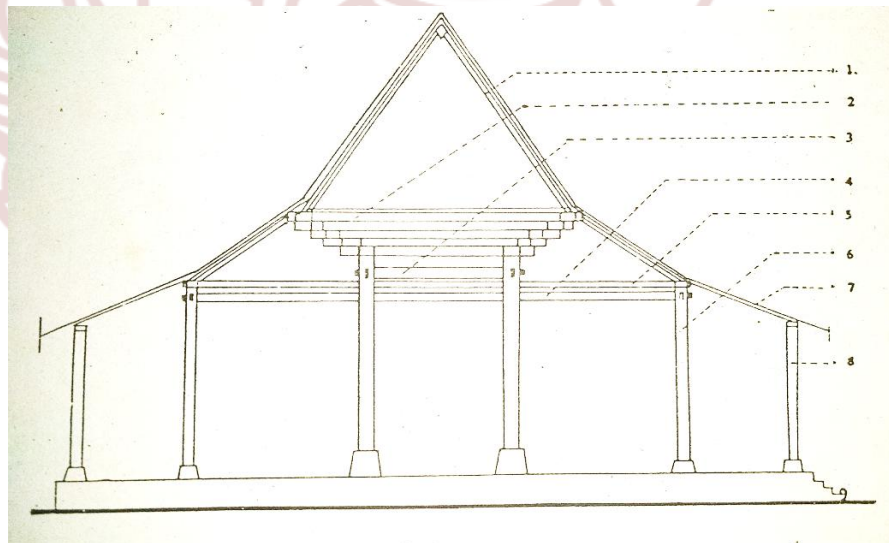
Penyangga empyak emper bagian bawah

14. Saka guru

15. Saka Pengagrak

16. Umpak

17. Bebatur.¹²⁷



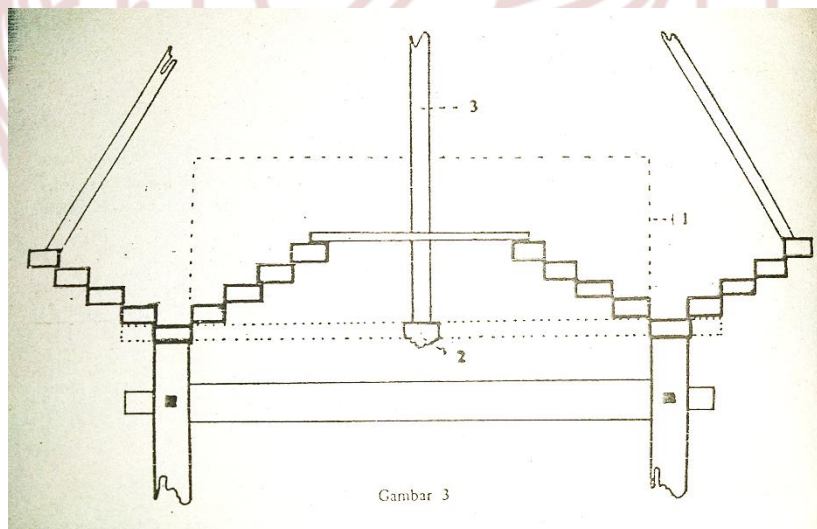
Gambar 09. Kontruksi Atap Rumah *Joglo* Tampak Samping
(Sumber: Hamzuri, ____: 89)

127 Hamzuri,____. Hal. 87-89

Keterangan:

1. Iga-iga
2. Penangkur
3. Kili
4. Kili
5. Blandar Pengarak
6. Unsur emper/ serambi
7. Saaka Emper.¹²⁸

Konstruksi bagian atap pada rumah *Joglo* biasa disebut sebagai *brunjung*. Bagian yang disebut sebagai *brunjung* ialah mulai dari ujung atas keempat *saka guru* hingga puncak bagian *molo*.¹²⁹ Brunjung berbentuk seperti piramida terbalik, semakin ke atas semakin melebar.



Gambar 10. Kontruksi Brunjung
(Sumber: Hamzuri, ____: 91)

Keterangan:

1. Ulang

Ulang ialah sebutan untuk balok-balok yang tersusun, seperti susunan balok-balok *penanggap*, *tumapang*, *tumpang sari*, *tutup kepuh*, *tumpang* dibawah *pangkur* dan *pengerat*

¹²⁸ Hamzuri,____. Hal. 89-90

¹²⁹ Hamzuri,____. Hal. 91

2. Dada Peksi

Dada peksi ialah balok elintang seperti pengerat yang terletak ditengah-tengah *pemidangan* atau membujur dan menghubungkan bagian tengah kedua pengerat.

3. Ander

Ander ialah tiang penopang *molo*.¹³⁰

5. *Grouping dan Zoning Interior Rumah Jawa*

Susunan rumah dalam satu keluarga masyarakat Jawa terdiri dari beberapa bangunan rumah. Bangunan rumah umumnya terdiri dari tiga bagian utama yang menjadi satu kesatuan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga bagian tersebut yaitu, (1) ruang audiensi atau ruang menerima tamu yang disebut sebagai *pendapa* atau *pendhapa*, juga disebut sebagai rumah depan, (2) rumah belakang yang merupakan rumah tinggal (tidur) keluarga, serta (3) ruang penghubung antar kedua rumah yang juga difungsikan sebagai tempat pagelaran Wayang Kulit yang disebut sebagai *paringgitan*.¹³¹ Rumah tempat tinggal keluarga yang disebut sebagai *Dalem* atau *Omah Jero* dibagi kembali menjadi beberapa ruang kamar (*senhong*) anatara lain, *senhong kiwa*, *sentong tengah (petanen)*, dan *senhong tengen* (kanan).¹³² Menurut Dakung, susunan ruang yang terdapat dalam rumah Tradisional Jawa tergantung pada besar kecilnya rumah tersebut, serta tergantung pula pada kebutuhan masing-masing keluarga.¹³³ Susunan ruang dalam lingkungan masyarakat Jawa terdapat banyak variasi bentuk rumah maupun jumlahnya sesuai dengan

¹³⁰ Hamzuri. _____. Hal. 91

¹³¹ Hamzuri. _____. Hal. 79

¹³² R. Ismunandar K. 1999. Hal. 93

¹³³ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 51

tingkat kemampuan seseorang, baik dari segi bentuk rumah pokok sebagai tempat tinggal maupun bangunan pendukung lainnya untuk kebutuhan sehari-hari.

6. Ornamen dan Ragam Hias Rumah Jawa

Dalam rumah tradisional Jawa, penempatan ragam hias tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Setiap ragam hias memiliki aturan tertentu mengenai tempat pengaplikasian ragam hias tersebut. Terdapat dua macam ragam hias pada rumah tradisional Jawa, yaitu ragam hias konstruksional dan non-konstruksional.¹³⁴ Ragam hias konstruksional ialah ragam hias yang menjadi satu dengan bangunan, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan konstruksi bangunan. Sedangkan sebaliknya, ragam hias non konstruksional berarti hiasan yang dapat dilepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh terhadap konstruksi bangunannya. Sugiyarto Dakung membagi ragam hias rumah tradisional Jawa kedalam lima kelompok, yaitu kelompok ragam hias flora, kelompok ragam hias fauna, kelompok ragam hias alam, kelompok ragam hias agama dan kepercayaan, dan kelompok ragam hias lain-lain.¹³⁵

134 Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 123

135 Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 125

a. Flora

Kelompok ragam hias flora dapat disebut juga sebagai ragam hias tumbuh-tumbuhan. Ragam hias tumbuhan merupakan ragam hias yang menggunakan tumbuhan sebagai dasar bentuk motifnya. Untuk menyusun atau membuat ornamen yang elemen dasarnya tumbuhan dapat dilakukan dengan cara meniru (naturalistik) atau menggayakan (*stylization/* stilistik) tumbuhan yang dirujuknya.¹³⁶

Ragam hias flora yang tersebar dalam rumah tradisional Jawa pada umumnya memiliki makna suci, indah, ukirannya halus dan simetris, serta mengandung daya tarik estetikan tersendiri (daya tarik yang menuju keindahan). Adapun bagian tumbuhan yang sering dipakai adalah batang, daun, bunga, buah, dan pucuk pepohonan.¹³⁷ Dalam rumah tradisional Jawa, terdapat beberapa jenis ragam hias yang dibentuk dari elemen tumbuh-tumbuhan (flora). Yang paling banyak dijumpai adalah ragam hias pohon merambat, ragam hias pohon teratai, ragam hias pohon hayat, dan ragam hias pilin tegar.¹³⁸

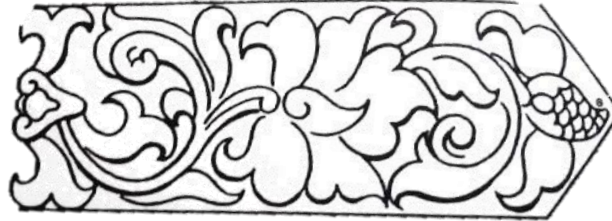
Ragam hias flora, baik yang naturalis maupun yang telah mengalami stilisasi dapat menjadi elemen utama hiasan maupun hanya sebagai isian. Sugiyarto Dakung menjelaskan, setidaknya terdapat 8 ragam hias dalam rumah tradisional Jawa yang menggunakan tumbuhan (flora) sebagai elemen pembentuknya, antara lain *Lung-lungan*, *Saton*, *Tlacapan*, *Wajikan*, *Nanasan*, *Kebenan*, dan *Patran*.¹³⁹

¹³⁶ Guntur. 2004. Hal. 42

¹³⁷ Ismunandar K. 1997. Hal. 61

¹³⁸ Hamzuri dalam Joko Budiwiyanto. 2007. Hal. 78

¹³⁹ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 125-142



Gambar 11. Ragam Hias Lung-lungan
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 126)

b. Fauna

Ragam hias jenis fauna atau binatang berarti menggunakan binatang atau fauna sebagai elemen pembentuknya. Untuk menyusun atau membentuknya dapat dilakukan dengan meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan keseluruhan dan/ atau sebagian organ tubuhnya.¹⁴⁰ Ada banyak jenis binatang yang dijadikan sebagai objek dalam pembuatan ragam hias. Ragam hias yang diciptakan difungsikan sebagai lambang-lambang atau simbol kepercayaan serta untuk kepentingan keindahan. Binatang yang dijadikan sebagai objek dapat berupa binatang darat maupun binatang air.

Binatang darat digunakan sebagai ragam hias dengan beberapa alasan seperti karena dianggap keramat (karena kebuasannya), karena riwayatnya, dan juga karena peranannya dalam kehidupan.¹⁴¹ Binatang dari jenis unggas juga sering digunakan sebagai ragam hias. Ragam hias burung Garuda (Gurda) banyak

¹⁴⁰ Guntur. 2004. Hal. 45

¹⁴¹ Hamzuri dalam Joko Budiwiyanto. 2007. Hal. 79-80

digunakan sebagai ragam hias karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap latar belakang ceritanya.¹⁴²

Beberapa macam ragam hias yang bersumber pada fauna yang terdapat dalam bangunan rumah tradisional Jawa antara lain *kemamang* atau *kala*, *peksi garudha*, *ular naga*, *jago*, serta *mirong*.¹⁴³ Beberapa *pendapat* lain menyebutkan bahwa ragam hias *mirong* merupakan stilisasi dari huruf Arab yang terdiri dari *alif*, *lam*, dan *mim*, sebagian lainnya meyebutkan merupakan stilisasi dari tulisan arab yang berbunyi: Muhammad Rasulullah.¹⁴⁴



Gambar 12. Ornamen Ular Naga
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 26)

c. Alam

Ragam hias alam dapat didefinisikan sebagai sebuah ragam hias yang perwujudannya menggambarkan bentuk-bentuk alam. Pemnyusunan ragam hias

¹⁴² Sugiyarto Dakung. 1983. Hal 143

¹⁴³ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 142-156

¹⁴⁴ Sugiyarto Dakung. 1983. 155

alam dilakukan dengan stilisasi bentuk dasarnya. Beberapa ragam hias yang termasuk kedalam ragam hias alam antara lain, *gunungan*. *Makutha*, *praba*, *kepetan*, panah, *mega mendhung*, dan banyu tetes.¹⁴⁵



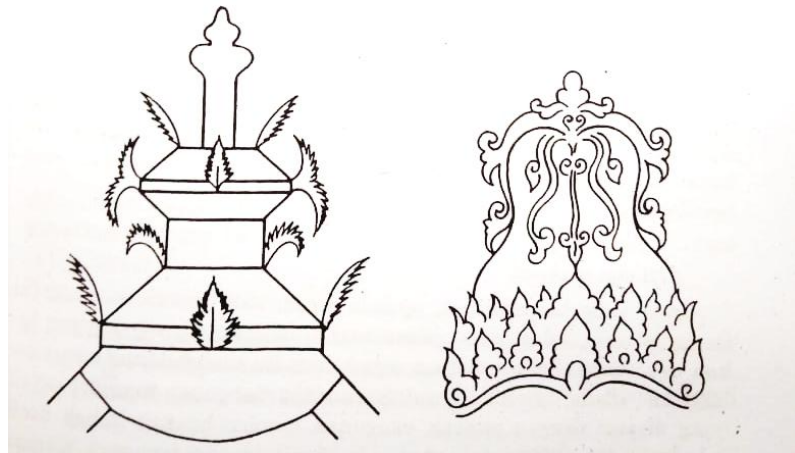
Gambar 13. Ornamen Gunungan
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 26)

d. Agama dan Kepercayaan

Ragam hias yang bercorak agama dan kepercayaan di dasarkan pada bangunan rumah Tradisional Jawa sejak jaman Mataram Islam hingga sekarang. Perwujudan ragam hiasnya dapat berupa tulisan, lambang, atau gambar lain yang mengandung makna keagamaan atau kepercayaan. Beberapa ragam hias diantaranya ialah, *mustaka* dan semacam kaligrafi.¹⁴⁶ *Mustaka* merupakan ragam hias berbentuk mahkota yang umumnya terdapat pada ujung atap berbentuk *tajug*, sedangkan kaligrafi merupakan ragam hias yang berasal dari huruf arab yang telah di stiliasi.

¹⁴⁵ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal 172

¹⁴⁶ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 172-177



Gambar 14. Ornamen Makutha
(Sumber : Sugiyarto Dakung, 1983: 26)

e. Lain-lain

Selain motif ragam hias yang termasuk dalam kategori kelompok-kelompok diatas, ada pula ragam hias lain yang juga dapat dijumpai pada bagian-bagian rumah tradisional Jawa. Guntur dalam bukunya “Ornamen” menyebutkan ada ragam hias yang berasal dari makhluk atau benda legenda yang disebut sebagai kelompok ragam hias artifisial. Juga Ragam hias geometris yang elemen-elemen pembentuknya bersumber dari motif geometris.¹⁴⁷ Motif-motif yang digunakan berupa garis lurus, lengkung, lingkaran, segitiga, segi empat, pilin, meander, dan lain-lain. Bentuk elemen disusun secara berulang (repetisi), berseling (interval), bergradasi, berkombinasi, dan lain-lain, baik secara vertical, horizontal, dan/atau diagonal. Ragam hias ini juga sering disebut sebagai ilmu ukur karena elemen pembentuknya yang terdiri dari motif-motif geometris yang terukur.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Guntur. 2004. Hal. 41

¹⁴⁸ Joko Budiwiyanto. 2007. Hal. 77

Motif-motif yang diukir dan dipahat, ada pula ragam hias yang berasal dari motif-motif anyaman bambu. Anyaman bambu biasanya digunakan sebagai dinding-dinding pada rumah tradisional Jawa. Ada beberapa motif yang biasa dijumpai, antara lain *menyan kobar*, *tirta teja*, *blarak ngirit*, *limaran*, *tlacapan*, *untu walang*, *saton*, *andhe-andhe*, dan lain-lain. Anyaman bambu seperti ini biasa disebut dengan *gedheg*.¹⁴⁹

7. Ornamen Madura

Budaya madura merupakan salah satu dari pengembangan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya persamaan-persamaan mendasar yang dimiliki oleh kedua budaya tersebut, seperti upacara-upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakatnya. Akan tetapi, budaya Madura memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan budaya Jawa, antara lain bahasa, bentuk rumah, serta ornamen-ornamennya.¹⁵⁰ Ornamen Madura merupakan gubahan dari daun-daun yang lebar dan kaku yang sering kali dibuat dalam bentuk ukiran susun (tumpang tindih). Ornamen Madura mengesankan adanya karakter keras dan tegas.¹⁵¹ Bentuk ornamen ukir Madura memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dilihat, antara lain:

- a) Berbentuk melengkung dengan ujung daun yang mengikal;
- b) Memiliki cawe (yaitu bentuk pahatan yang menyobek tepi batas ukiran daun) pada setiap daun yang mengikuti irama dan alur dari daun pokoknya;
- c) Pecahan cawan memiliki bentuk menyerupai gergaji;

¹⁴⁹ Sugiyarto Dakung. 1983. 179

¹⁵⁰ Tjahjono dalam D. Ratnasari, R. Widiastutik, Antariksa. 2002. Studi Ornamen pada Keraton Sumenep Madura. Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik Vol. 14 No. 1. Universitas Brawijaya Malang. Hal. 2

¹⁵¹ Dikutip dari <http://bloggazrorry.blogspot.com/2015/03/motif-ukir-madura.html>. Diakses pada Minggu, 16 Februari 2020 pada Pukul 15.25 WIB

- d) Terdapat ukiran benang timbul pada daun pokok yang menjalar ke ujung daunnya yang mengikal;
- e) pecahan garis (suatu pahatan yang berbentuk garis pada ukiran daun) motif ukir Madura memiliki kemiripan dengan pecahan pada motif ukir Jepara.¹⁵²



Gambar 15. Ornamen Madura
(Sumber: <https://budaya-indonesia.org/Ukiran-Khas-Madura>)

Ornamen Madura memiliki warna-warna yang khas. Terdapat beberapa warna yang dapat dijumpai pada ornamen Madura, antara lain hijau, kuning emas, kuning kenanga, merah darah, dan biru. Warna-warna tersebut dapat dijumpai pada pewarnaan lambang Keraton Sumenep yang juga digunakan masyarakat untuk mewarnai ornamen-ornamen yang ada di tempat tinggal.¹⁵³ Pewarnaan pada ornamen madura selain menambah keindahan ornamen juga memiliki arti tersendiri. Warna kuning emas ornamen madura berarti kejayaan, warna kuning

¹⁵² Dikutip dari <https://budaya-indonesia.org/Ukiran-Khas-Madura>. Diakses pada Minggu, 16 Februari 2020 Pukul 15.42 WIB

¹⁵³ D. Ratnasari, R. Widiastutik, Antariksa. 2002. Studi Ornamen....Hal. 9

kenanga berarti persahabatan, warna biru berarti ketenangan dan kesejukan dalam kehidupan, serta warna merah darah bermakna keberanian untuk menghadapi tantangan.¹⁵⁴ Warna merah yang digunakan pada ornamen Madura merupakan salah satu dampak dari adanya pengaruh Cina yang dibawa oleh arsitek Keraton Sumenep, Lauw Pia Ngo.¹⁵⁵ Adapun untuk warna hijau terdapat dua macam, yaitu hijau *mustard* (kotoran kuda) dan hijau tumbuhan. Warna hijau *mustard* hanya dapat ditemui di wilayah keraton Sumenep, khususnya terdapat pada lambang Keraton Sumenep, sedangkan pada masyarakat pinggiran (petani dan nelayan) warna hijau yang digunakan menyesuaikan dengan warna hijau pertanian (alam, tumbuhan).¹⁵⁶ Warna Hiaju pada ornamen Madura bermakna kemakmuran.¹⁵⁷



Gambar 16. Lambang Keraton Sumenep
(Sumber: <https://www.kompasiana.com>)

¹⁵⁴ D. Ratnasari, dkk. 2002. Hal. 10

¹⁵⁵ D. Ratnasari, R. Widiastutik, Antariksa. 2002. Studi Ornamen..... Hal. 9

¹⁵⁶ D. Ratnasari, dkk. 2002. Studi Ornamen.... Hal. 11

¹⁵⁷ D. Ratnasari, dkk. 2002. Hal. 10

D. Tinjauan Tentang Karakteristik Gaya Kolonial

Kata “Indis” berasal dari bahasa Belanda “*Nederlandsch Indie*” atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut dengan *Nederlandsch Oost Indie*.¹⁵⁸ Gaya Indis sendiri muncul karena adanya Kebudayaan Indis yang berkembang semasa praktik kolonialisme di Nusantara. Kebudayaan Indis mulai muncul sejak kehadiran Bangsa Belanda di Nusantara. Kebudayaan ini muncul akibat adanya desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, alam sekeliling, kekuasaan, dan tuntutan hidup sesuai dengan alam di Nusantara, yakni beriklim tropis. Milone dalam Handinoto mengungkapkan bahwa Kebudayaan Indis merupakan percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia, dan sedikit kebudayaan tertentu dari Cina Peranakan.¹⁵⁹ Sedangkan Djoko Soekiman mendefinisikan Kebudayaan Indis sebagai perpaduan antara unsur budaya Belanda dan budaya Pribumi (Jawa) dalam tujuh unsur universal budaya.¹⁶⁰ Ketujuh unsur universal yang dimaksud oleh Djoko Soekiman, yakni: (1) bahasa, (2) perlengkapan dan peralatan hidup manusia, (3) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (4) sistem kemasyarakatan, (5) kesenian, (6) ilmu pengetahuan, dan (7) religi.¹⁶¹

Perlengkapan hidup dalam pembahasan ini ialah semua hasil cipta yang digunakan untuk melindungi dan melengkapi sarana hidup sehingga memudahkan

¹⁵⁸ Djoko Soekiman. 2011. Hlm. 4

¹⁵⁹ Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm 45.

¹⁶⁰ Djoko Soekiman. 2011. Hlm. 2

¹⁶¹ Djoko Soekiman. 2011. Hlm. 20

hidup manusia. Karya tersebut dapat berupa: rumah tempat tinggal, kelengkapan rumah tangga, pakaian, senjata, alat produksi, dan alat transportasi.¹⁶²

Pembangunan rumah-rumah Indis merupakan cerminan dari kemewahan gaya hidup kaum indis. Hal ini serasi dengan pernyataan Henk Baren bahwa Gaya menjadi salah satu ciri atau pertanda (watak) Suatu bangsa. Bentuk bangunan tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, memiliki hiasan mewah, penataan halaman yang rapi, serta perabotan lengkap menjadi tolok ukur derajat kekayaan pemiliknya dan kekayaan status sosial dalam masyarakat yang dikenal sebagai bangunan *indische landhuizen*,¹⁶³ beberapa yang lain menyebutnya sebagai *landuis* atau *landhuizen*.

1. Elemen Penyusun Rumah Kolonial

a. Lantai

Pemilihan material pada rumah Indis begitu diperhatikan untuk mendapatkan hunian yang dianggap ideal. Lantai rumah Indis dibuat bertingkat (level) tinggi di atas permukaan tanah. Hal ini dilakukan untuk menangkal udara basah atau lembab.¹⁶⁴ Stavorinus dalam Djoko Soekiman menjelaskan bahwa material lantai yang digunakan adalah batu-batu persegi empat berwarna merah (ubin).¹⁶⁵ Menurut Helen Jessup, selain ubin ada pula material lantai dibuat dari

¹⁶² Djoko Soekiman. 2011. Hlm. 29

¹⁶³ Djoko Soekiman. 2011. Hlm. 31

¹⁶⁴ Djoko Soekiman. 2011. Hal 75

¹⁶⁵ Djoko Soekiman. 2011. Hal 81

bahan marmer dan teraso yang di tutup dengan batu persegi empat berwarna merah.¹⁶⁶

b. Dinding

Pada rumah bergaya Indis, kebanyakan dinding dibuat denga material batu alam atau batu bara. Ukuran dinding dibuat tebal untuk melindungi dari masuknya hawa panas ke dalam rumah,.¹⁶⁷ Setelah dinding terbangun, kemudian diplester dan digunakan cat warna putih.¹⁶⁸ Penggunaan cat putih digunakan hampir di seluruh ruangan. Tinggi rendahnya dinding menyesuaikan dengan bentuk dan ketinggian atap.

c. Langit-langit

Rumah-rumah bergaya Indis memiliki langit-langit (plafond) yang tinggi.¹⁶⁹ Selain tinggi, langit-langit juga dibuat luas dengan hiasan berupa *stucco*.¹⁷⁰ Tinggi langit-langit pada bangunan bergaya indis berkisar antara 4 m dari permukaan lantai. Serta terdapat lubang penerangan dari atas (*bovenlicht*).

¹⁶⁶ Rosalina Cristine Prasetyo. 2016.Ciri Khas Gaya Desain Indische pada GerejaGereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah. JURNAL INTRA Vol. 4, No. 2, 233-238. Dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/98963-ID-ciri-khas-gaya-desain-indische-pada-gere.pdf>. Hal. 235

¹⁶⁷ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 75

¹⁶⁸ Rosalina Cristine Prasetyo. 2016.Ciri Khas... Hal. 235

¹⁶⁹ Handinoto. 1994.Indische Empire Style, Gaya Arsitektur Tempo Doeloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah. Dikutip dari http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf. Diakses pada 14 Mei 2019

¹⁷⁰ DJoko Soekiman. 2011. 54

d. Pintu dan Jendela

Pintu pada rumah-rumah bergaya Indis terletak tepat di tengah dan diapit dengan jendela-jendela pada sisi kiri dan kanan. Cermin besar dengan patung porselen dipasang antara jendela dan pintu.¹⁷¹ Jendela-jendela dibuat dengan ukuran yang luas (lebar) dan tinggi dengan petak-petak gelas (*glazen ruiten*) di bagian interiornya.¹⁷² Pintu dan jendela rumah-rumah Kolonial di Batavia yang ditutup dengan korden agar terasa lebih sejuk.¹⁷³ Penggunaan korden pada pintu dan jendela juga menambah citra mewah, wibawa dan agung pada ruangan tersebut.

2. Elemen Pengisi Ruang Interior Rumah Kolonial

Penataan interior rumah Kolonial Indis merupakan cerminan dari gaya kehidupan masyarakat Indis kala itu. Gaya hidup yang penuh dengan kemewahan. Rumah Indis terbagi kedalam beberapa bagian, yakni beranda (teras) depan, *central room* dan kamar-kamar tidur di bagian tengah, serta beranda belakang. Sedangkan ruang servis lainnya terdapat pada bangunan lain yang dihubungkan dengan galeri.

Ruang beranda depan dan belakang, ruangan dibuat luas dan terbuka. Beranda depan berfungsi sebagai area menerima tamu dan tempat pertemuan dengan para tetangga. Biasanya diletakkan bangku bangku di sudut ruangan. Seringkali pada sore atau malam hari pemilik rumah dan tetangga atau kerabat bergerombol untuk merokok dengan pipa cangklong, atau minum-minum dan makan makanan kecil.

171 Rosalina Cristine Prasetyo. 2016. Ciri Khas Gaya... . Hal. 7

172 Djoko Soekiman. 2011. Hal. 54

173 Djoko Soekiman. 2011. Hal. 81

Kadang-kadang juga difungsikan untuk bermalas-malasan diatas kursi malas.¹⁷⁴ Sedangkan untuk beranda belakang yang terbuka terbuka untuk minum teh pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa.¹⁷⁵

Di area tengah terdapat ruang yang luas disebut sebagai *central room* atau *voorhuis*. Berbagai lukisan digantung di dalam ruangan ini sebagai hiasan, juga piring-piring hias dan jambangan porselen. Kursi untuk kebaktian (kursi gereja) juga biasa diletakkan di dalam ruangan ini. Selain benda-benda hias, digantung pula peralatan lain berupa senjata atau alat perang, seperti senapan, pedang, perisai, tombak dan lain sebagainya.¹⁷⁶

Central room juga difungsikan sebagai ruang makan atau penjamuan makan. Di dalam *zaal* (ruang makan) diletakkan perlengkapan rumah, misalnya meja makan dan kelengkapannya serta almari tempat rempah-rempah (*de spijkast*) dan meja teh (*theetafle*). Almari hias yang penuh berisi piring cangkir porselen. Beberapa dari porselen-porselen tersebut juga diletakkan di rak-rak papan, pada *consol-consol* atau *deurpilaster*. Hiasan utama pada *zaal* ini adalah tangga (*trap*) yang di negeri Belanda lazim diletakkan di *voorhuis* sedangkan di Batavia umumnya diletakkan di sudut belakang *zaal*. Tangga yang dimaksud merupakan *borderstrap* (tangga lurus langsung ke atas) dengan *baluster*. Semua *baluster* utama berada pada bagian awal dan akhir, masing-masing pegangan tangan pada tangga (*trapboorm*) dipelihara dan mendapatkan perhatian khusus dibandingkan bagian

¹⁷⁴ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 76-77

¹⁷⁵ Pindo Tutuko. 2003. Ciri Khas ... Hal. 6

¹⁷⁶ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 77

rumah yang lain. *Baluster* diukir halus dan mewah serta dicat dengan cat mahal. Kadang terdapat *balusterkop* sebagai *stalactit* di atas tangga dalam *zaal* ini dan diperindah lagi dengan cat warna keemasan. Kamar-kamar tidur terdapat di kanan kiri *central room*. Tempat tidur (ranjang) pada rumah Indis dibuat mewah dengan bahan kayu serta adanya ukiran-ukiran. Motif ukirannya berupa sulus berselang seling yang dipahat pada kayu dan dicat dengan pelitur.¹⁷⁷

3. *Grouping dan Zoning Interior Rumah Kolonial*

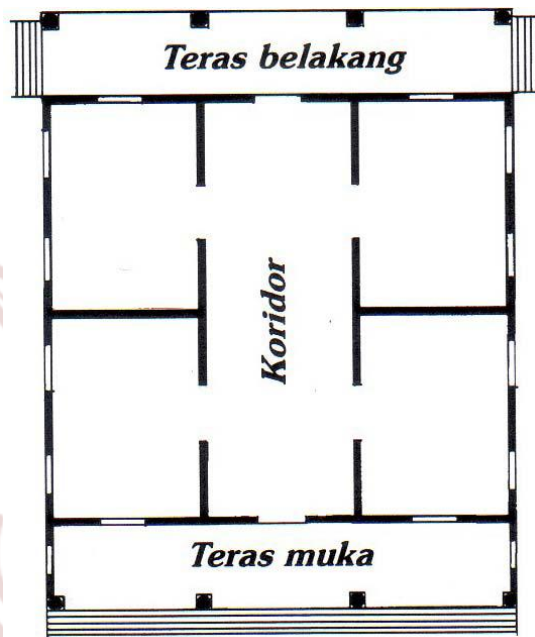
Pola ruang atau susunan ruang dalam bangunan bergaya Indis memiliki denah yang simetri penuh. Bagian tengah bangunan terdapat ruangan luas yang menghubungkan langsung dari beranda (teras) depan hingga beranda belakang disebut sebagai *Central Room*. Disamping kiri dan kanan *Central Room* terdapat kamar-kamar tidur. Kadang-kadang *Central Room* tersebut berhubungan dengan galeri samping, dapur, kamar mandi/wc. Fasilitas service lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubungkan dengan galeri.¹⁷⁸

Beranda depan yang berupa selasar terbuka berfungsi sebagai tempat untuk penerimaan tamu. Sedangkan *central room* yang terasit difungsikan untuk ruang makan atau perjamuan makan malam. Bagian belakang terbuka untuk minum teh

¹⁷⁷ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 76-77

¹⁷⁸ Handinoto. 1994. Hal. 8

pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa.¹⁷⁹



Gambar 17. Denah Struktur Ruang Rumah Indis
(Handinoto, 2008: 47)

4. Ornamen dan Ragam Hias Rumah Kolonial

a. Tumbuhan Sulur (flora)

Ornamen berbentuk folora dapat diumpai pada pintu-pintu dan jendela utama serta *bouventlight* rumah bergaya Indis. Pintu-pintu rumah Indis diukir dengan halus menggunakan teknik *a'jour relief* atau krawangan berbentuk sulur-sulur

179 Pindo Tutuko. 2003. Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan). E-Journal. MINTAKAT, Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1, Hal. 6

tumbuhan yang berselang-seling dan berbeda-beda.¹⁸⁰ Ornamen flora juga dapat ditemukan pada bagian baluster. Baluster rumah Indis umumnya diukir dengan halus dan mewah serta dicat dengan cat yang mahal sebagai media pamer keindahan bagi pemilik rumah kepada tamu-tamunya.¹⁸¹

b. Pilar

Beranda atau teras pada bangunan-bangunan bergaya Indis dilengkapi dengan tiang-tiang bergaya Yunani kuno. Tiang-tiang kolom dalam arsitektur Yunani dibagi kedalam tiga jenis, sebagai berikut.

1) Order Dorik (Doric, Doria)

Order Dorik, (Doric) yang dikembangkan mulamula oleh Suku Bangsa Doria, bentuknya sederhana dan terkesan kokoh, mempunyai ciri-ciri : kolom bulat gemuk, berdiri tanpa base, kapitel tanpa ornamen. Salah satu peninggalan bangunan ber-order Dorik adalah Kuil Parthenon di Akropolis Athena.

180 Djoko Soekiman. 2011. Hal. 75

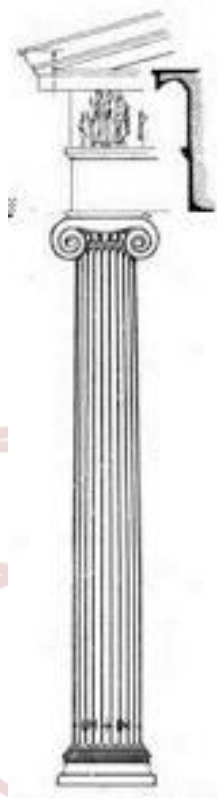
181 Djoko Soekiman. 2011. Hal. 77-78



Gambar 18. Kapitel Tiang Jenis Doric
(Sumber : www.assirygrckubah.com)

2) **Order Ionik (Ionia)**

Order Ionik (Ionic) mula-mula dikembangkan oleh Suku Bangsa Ionia, bentuknya agak rumit terutama pada bagian atas kolom, dan terkesan anggun, memiliki ciri-ciri : kolom bulat ramping, mempunyai base pada bagian bawah kolom, kapitel dipenuhi ornamen dengan motif hiasan flora dan fauna. Order Ionik dapat dijumpai pada Kuil Erechtheion di Akropolis Athena.

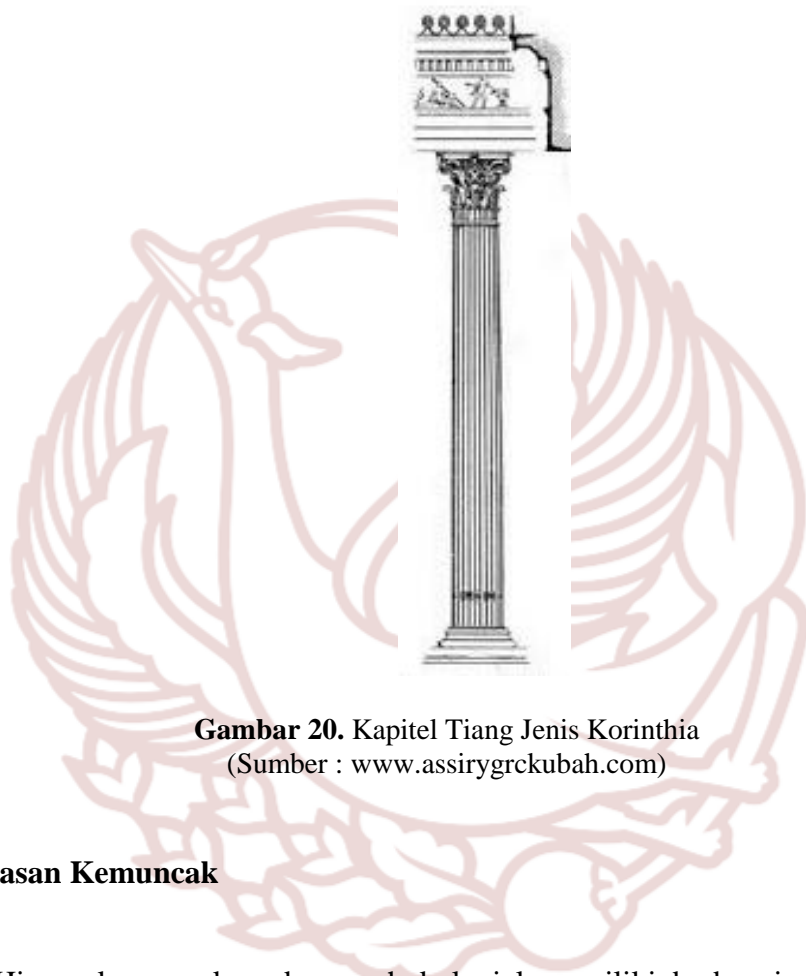


Gambar 19. Base dan Kapitel Tiang Jenis Ionia
(Gambar : www.assirygrckubah.com)

3) **Order Korinthian (Korintia)**

Sementara order Korinthian (Corinthian) mula-mula dikembangkan oleh Suku Bangsa Korinthin, dan kemudian dimatangkan oleh orang-orang Romawi, bentuknya paling rumit dan indah terutama pada bagian atas kolom, dan terkesan elegan, memiliki ciri-ciri : kolom bulat ramping, mempunyai base pada bagian bawah kolom, kapitel dipenuhi ornamen, paling banyak dengan motif flora, berupa daun Acanthus. Ornamen pada balok – *Entablature* – order Korinthian umumnya

juga lebih rumit dan indah dibandingkan dengan order Dorik dan Ionik.¹⁸² Tiang-tiang kolom tersebut berjajar dibagian depan Beranda. Menjulang dari lantai hingga keatas dan menopang bagian atap bangunan.



Gambar 20. Kapitel Tiang Jenis Korinthia
(Sumber : www.assirygrckubah.com)

c. Hiasan Kemuncak

Hiasan kemuncak pada rumah kolonial memiliki berbagai macam jenis. Beberapa hiasan kemuncak menjadi identitas yang menggambarkan profesi pemilik rumah, sedangkan beberapa bentuk lain menjadi sebuah lambang yang disucikan. Terdapat beberapa jenis hiasan kemuncak pada rumah bergaya kolonial, antara lain hiasan atap rumah, penunjuk arah angin (*windwijzer*), serta hiasan tampak depan.

¹⁸² Ashadi. 2016. Peradaban dan Arsitektur Yunani Kuno. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. Hal. 51-52

Hiasan atap rumah pada rumah indis terdiri dari hiasan puncak atap dan hiasan cerobong asap semu. Hiasan puncak atap biasa disebut sebagai *nok* yang mulanya dibuat pada hunian para petani menggunakan atap berbahan alang-alang, kemudian dirubah menggunakan bahan dari semen pada rumah bergaya Indis.¹⁸³ Adapun cerobong asap semu sebagai ganti dari cerobong asap yang umum menjulang tinggi di Negara Belanda. Cerobong asap semu memiliki ukuran yang lebih pendek dan dihias dengan batu berukir ragam hias bunga.



Gambar 21. Hiasan Puncak Atap Rumah Petani
(Gambar: Djoko Soekiman, 2011: 159)

Bagian atas puncak (*nok*) biasanya terdapat hiasan penunjuk arah mata angin yang disebut sebagai *windwijzer*. Hiasan penunjuk arah mata angin memiliki bentuk yang beragam, mulai dari profesi, hewan, hingga gambar tertentu yang dibuat secara khusus. Hiasan petunjuk arah mata angina akan berputar mengikuti arah angin dengan bagian belakang sebagai petunjuk arah asal angin berhembus.

¹⁸³ Pindo Tutuko. Hal. 08



Gambar 22. Hiasan petunjuk arah angin
(Gambar: Djoko Soekiman, 2011: 157)

Bagian depan atap rumah kolonial juga terdapat hiasan tampak depan. Hiasan semacam ini biasa disebut sebagai *geveltoppen*. Seperti halnya hiasan puncak atap maupun penunjuk arah angin, hiasan tampak depan juga memiliki bentuk yang beragam pula. Terdapat tiga macam hiasan tampak depan dalam rumah kolonial, yaitu lambang *manrune*, *makelaar*, dan hiasan *oelebord* atau *uilebord*. *Manrune* merupakan lambang berbentuk huruf “M” atau bunga tulip yang memiliki makna kesuburan (gambar 22).¹⁸⁴



Gambar 23. Hiasan *Menrune*
(Djoko Soekiman, 2011: 160)

¹⁸⁴ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 159

Adapun *makelaar* merupakan hiasan berupa kayu berukir dengan panjang sekitar dua meter yang ditempel secara vertikal pada bagian depan atap rumah.¹⁸⁵ *Makelaar* memiliki bentuk dan makna yang beragam. Beberapa *makelaar* memiliki bentuk seperti pohon palem, orang dengan tangan menengadah, serta beberapa simbol Nasrani. Di Twente *makelaar* dibentuk menyerupai roh-roh baik dan jahat sesuai dengan kepercayaan masyarakat (lihat gambar 23).¹⁸⁶



Gambar 24. Hiasan *Makelaar*
(Gambar: Djoko Soekiman, 2011: 160)

Dari ketiga jenis *geveltoppen*, yang paling terkenal adalah hiasan *oelebord*. Hiasan ini merupakan sebuah papan kayu berbentuk sepasang angsa yang bersandar pada sebuah *makelaar* (lihat gambar 24).¹⁸⁷ Di kota Drente, hiasan semacamin ini disebut sebagai *oelebord* atau *oelenbret*.



Gambar 25. Hiasan *Oelebord*
(Djoko Soekiman, 2011: 160)

¹⁸⁵ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 160

¹⁸⁶ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 161

¹⁸⁷ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 159-260

5. Gaya Renaissans, Barok dan Rokoko

a. Gaya Renaissans

Renisans merupakan lahirnya kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi dalam kehidupan masyarakat.¹⁸⁸ Ornamen klasik Yunani seperti tiang-tiang seperti Dorik, Ionik, dan Korintia mulai muncul kembali. Meskipun seiring perkembangannya, ornamen-ornamen ini mulai berkurang penggunaannya. Ciri utama dari masa ini adalah bentuk-bentuk yang sistematis, yaitu simetris, jelas, dan teratur.¹⁸⁹

b. Gaya Barok

Barok atau *Baroque* pada dasarnya memiliki arti bentuk yang tidak serasi¹⁹⁰. Ada pula yang mengartikan *Baroque* sebagai mutiara pelengkap yang bentuknya tidak teratur atau tidak simetris.¹⁹¹ Gaya Barok mulai berkembang pada abad ke-17 sebagai perkembangan dari Gaya Renaissans. Gaya ini mulai muncul di tahun 1620-1660 di wilayah Roma yang dilatarbelakangi oleh adanya pertentangan antara Agama Katolik dan Protestan.¹⁹² Gaya Barok merupakan ekspresi kebangkitan gereja Katolik, dan tanggapan atas gerakan reformasi yang melahirkan Agama

¹⁸⁸ Ashadi. 2016. Peradaban dan Arsitektur Modern. Jakarta: Arsitektur UMJ Pres. Hal. 1

¹⁸⁹ Sejarah Perkembangan Arsitektur Klasik. Diunduh dari : https://www.academia.edu/12509025/SEJARAH_PERKEMBANGAN_ARSITEKTUR_KLASIK. Hal. 58

¹⁹⁰ Ashadi. 2016. Peradaban ... Hal 41

¹⁹¹ Sejarah Perkembangan... Hal 51

¹⁹² Ashadi. 2016. Peradaban ... Hal 41

Protestan. Mulanya Gaya barok muncul dalam bidang seni arsitektur dan mulai berkembang di berbagai bidang seni yang lain pada awal abad ke 17.¹⁹³ Corak seni *baroque* mengandung unsur tekanan yang kuat, kekuatan emosi, dan sesuatu yang elegan. Menurut Sullivan, karakteristik seni *Baroque* terbentuk dari beberapa unsur, seperti *sense of movement*, *energy* dan *tension*.¹⁹⁴ Salah satu ciri khas karya seni masa Barok adalah menggunakan material yang mahal dan eksotik, penggunaan bentuk bentuk solid, kaya akan warna kontras, serta penggunaan motif-motif alam seperti daun obed dan *achantus*.¹⁹⁵



Gambar 26. Kursi zaman Renaissance
(sumber: Joko Budiwiyanto, 2017: 105)

¹⁹³ Caroline S, Nurhasanah. . Gaya Desain Baroque dan Rococo pada Lemari Schepenkast di Museum Sejarah Jakarta. Jurnal Online Universitas Taruma Negara. Hal. 30

¹⁹⁴ Sejarah Perkembangan... Hal. 52

¹⁹⁵ Caroline S.____. Hal. 30

c. Gaya Rokoko

Gaya Rokoko bisa disebut sebagai perkembangan lebih lanjut dari Gaya Barok. Perkembangan yang dimaksud dalam hal ini pada dasarnya bukan perkembangan kearah yang lebih maju, melainkan dianggap sebagai sebuah penyelewengan dari gaya sebelumnya dengan ciri khas ornamentasi yang berlebihan pada bangunan.¹⁹⁶ Gaya Rokoko mulai berkembang pada abad ke-18. Ciri khas dalam gaya Rokoko ditandai dengan sifat organiknya yang memiliki bentuk berlekuk-lekuk pada komposisinya, penggunaan ornamen khas bermotif tempurung kerang dan karang yang disebut sebagai *rocaille* (lihat gambar 26).¹⁹⁷ Sebagian besar bentuk yang digunakan pada masa perkembangan Gaya Rokoko mirip dengan masa Gaya Barok. Gaya Rokoko memiliki ornamen seperti Barok, akan tetapi ornamennya lebih kecil dan halus dengan hakekat dan fungsi benda yang dihias tetap sama.¹⁹⁸ Warna putih dan emas menjadi salahsati kekhasan yang dimiliki oleh Gaya Rococo.¹⁹⁹ Hampir sebagian besar elemen interior memiliki unsur warna putih dan emas. Ciri khas lainnya adalah *furniture* yang memiliki bentuk feminis serta penggunaan dekorasi bunga-bunga pada dinding kayu.²⁰⁰ Salah satu bentuk hiasan khas Rokoko yang istimewa adalah usaha untuk memasukkan karakter

¹⁹⁶ Joko Budiwiyanto. 2012. Bahan Ajar Desain Interior I. Surakarta: FSRD ISI Surakarta. Hal 105

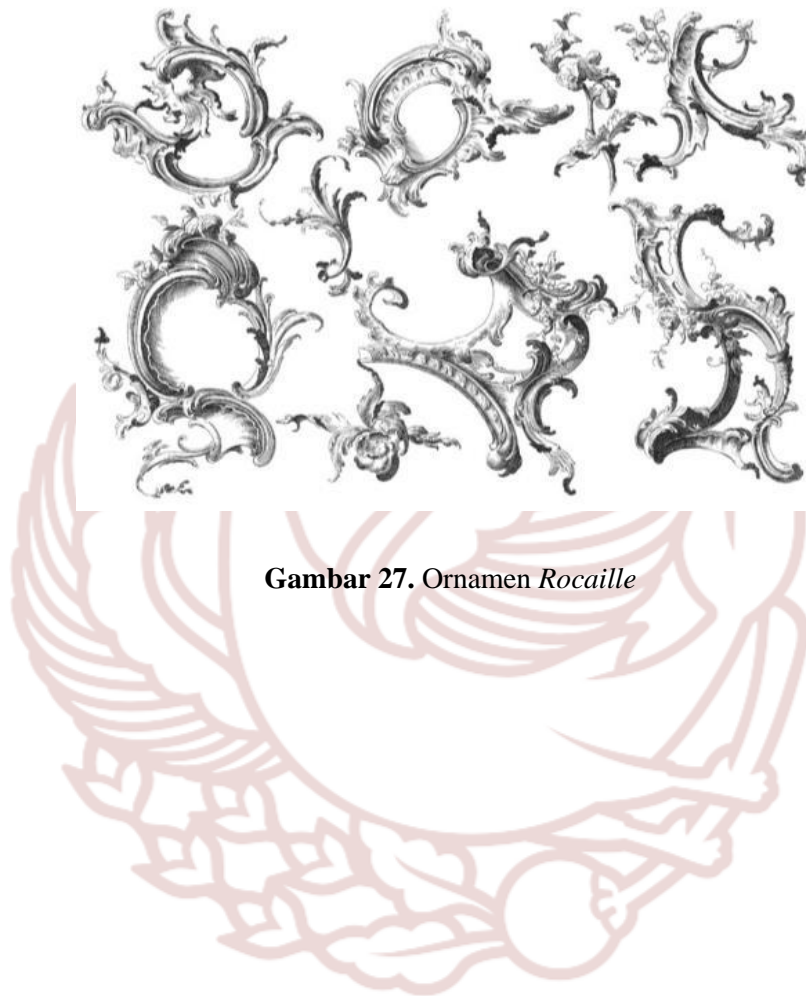
¹⁹⁷ Caroline S. . Hal. 30

¹⁹⁸ Ashadi. 2016. Peradaban ... Hal 54

¹⁹⁹ M. Lazim. Mengenal Desain Furnitur Zaman Rococo (Abad Ke-18, Tahun 1715-1770). Hal. 2

²⁰⁰ Joko Budiwiyanto. 2012. Bahan Ajar..... Hal 105

taman ke dalam perancangan interiornya sehingga ruang seakan-akan menjadi taman firdaus yang indah.²⁰¹



Gambar 27. Ornamen *Rocaille*

²⁰¹ Ashadi, 2016. Peradaban ... Hal 54

BAB III

INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

A. Sejarah Rumah Dinas Bupati Blitar

Rumah dinas bupati Blitar dibangun bersamaan dengan pembangunan beberapa bangunan lainnya, yaitu Masjid Jami', penjara serta alun-alun Blitar. Pembangunan berbagai elemen tersebut merupakan salah satu usaha pemerintah kala itu dalam memenuhi kelengkapan alat-alat pendukung pemerintahan, sehingga terwujudlah sistem tata wilayah kota yang disebut sebagai *mancapat-mancalima*.²⁰²

Mancapat-mancalima merupakan sebuah sistem klasifikasi simbolik dalam masyarakat Jawa yang dikembangkan dari pandangan kosmos yang meyakini bahwa keempat penjuru mata angin merupakan tempat bertahtanya para dewa.²⁰³ *Mancapat* berasal dari kata "*papat*" yang berarti hitungan keempat dalam masyarakat Jawa dan *manca* yang berarti perbedaan. Jadi kata *mancapat* dapat diartikan sebagai empat perbedaan dengan maksud bahwa konsep *mancapat* membagi ruang menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suatu unsur kehidupan atau memanifestasikan makna dalam kehidupan. Sedangkan *mancalima* merupakan penyempurnaan dari sistem *mancapat* dengan pusat yang berada di tengah. Dengan demikian sistem *mancapat-mancalima* dapat difahami sebagai

²⁰² Indah Iriani. Sejarawan. Wawancara, 19 Juni 2019

²⁰³ Junianto. Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam (Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta). Artikel Di sampaikan dalam SEMINAR NASIONAL SPACE #3. Diunduh dari http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_712966813948.pdf

prinsip filosofis yang membagi ruang dalam empat bagian utama sesuai dengan empat arah mata angin dengan pusat berada di tengah atau disebut dengan pancer.²⁰⁴

Sistem *mancapat-mancalima* garis sumbu timur barat melambangkan kelahiran dan kematian, positif-negatif, sekaligus hubungan vertikal manusia dan Illahnya. Perbuatan buruk (dosa) dilambangkan pada sisi sebelah timur dengan menempatkan penjara sebagai tempat orang yang berbuat salah menjalani hukuman. Perbuatan baik (ibadah, pahala) disimbolkan pada sisi barat dengan mendirikan masjid sebagai tempat manusia beribadah. Garis sumbu utara-selatan secara bersilangan melambangkan hubungan horisontal antar manusia. Sisi utara adalah lambang hubungan rakyat dengan penguasa (bupati), sehingga bangunan kantor dan sekaligus rumah dinas penguasa (*pendapa*) lazim dilokasikan di sisi utara alun-alun. Selatan adalah lambang hubungan antar manusia dalam bertransaksi ekonomi, sehingga pasar lazim ditempatkan di sisi selatan. Alun-alun yang berada di tengah-tengah sebagai pusat titik persilangan merupakan inti dari kosmos, dimana tegak berdiri satu atau dua pohon beringin dikelilingi pagar (*ringin kurung*), sebagai simbol dari pohon kehidupan atau keabadian, yang dalam budaya akhais masa Hindu-Buddha disebut “kalpataru atau kalpawreksa”.²⁰⁵

Sistem *mancapat-mancalima* inilah yang juga diterapkan pada penataan Wilayah Kabupaten Blitar. Rumah dinas Bupati Blitar dibangun berada di sisi utara alun-alun. Penjara berada di timur alun-alun dan di sisi barat terdapat Masjid Jami'. Pasar yang dulunya berada di sisi selatan telah dibongkar, kemudian berubah

²⁰⁴ Moh. Hasim. 2011. Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa. Jurnal Analisa Vol. XVIII. No.2, Juli-Desember 2011. Hal. 215-216

²⁰⁵ Moh. Hasim. 2011. Makna... . Hal. 216-217

bagian paling belakang yang merupapakan ruang utama yang disebut sebagai rumah induk. Semuanya tersusun secara berurutan dalam satu baris dari depan hingga belakang. Selain itu terdapat tiga unit bangunan lainnya yang terpisah, yaitu Gedung Bunder di sebelah barat, bangunan unit dua di sebelah timur, serta bangunan unit tiga di sisi belakang yang telah direnovasi menjadi gazebo. Selain itu ada pula bangunan yang di sebut sebagai paseban yang terletak di area alun-alun.

Rangkaian bangunan rumah dinas Bupati Blitar dibangun pada masa Bupati K.R.T. Warsokoesoemo, Bupati Blitar kedua yang menjabat pada tahun 1869-1896. Selama masa pembangunan, pemerintahan kaupaten Blitar masih dalam pengawasan pemerintah kolonial Belanda, karena Blitar termasuk dalam wilayah *mancanegara* Keraton Surakarta yang dihibahkan kepada pemerintahan Belanda sebagai ganti rugi biaya perang.²⁰⁷ Di dalam masa pembangunan ini pula, arsitektur Indis sedang berkembang pesat di Indonesia (Hindia Belanda). Menurut Handinoto, gaya Indis mulai muncul pada pertengahan abad ke 17 di pinggiran kota Batavia (Jakarta) dan berkembang di Hindia Belanda (Indonesia) sampai akhir abad ke 19.²⁰⁸ Oleh sebab itu, gaya arsitektur dan interior Indis (kolonial) sedikit-banyak juga berpengaruh terhadap gaya arsitektur dan interior rumah dinas Bupati Blitar.

Pembangunan rumah dinas dilakukan setelah adanya pemindahan pusat pemerintahan oleh Bupati pertama R.M.A. Ronggo Hadinegoro. Pemindahan pusat pemerintahan tersebut diakibatkan oleh adanya letusan gunung kelud yang sering

²⁰⁷ http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta_30871_majapahit-gajahmada.html#perkembangan.

²⁰⁸ Handinoto. 1994. Hal. 45

melanda wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Blitar sebelumnya, yaitu wilayah Pakunden dan dilinai membahayakan. Tahun 1848 akhirnya Bupati pertama Blitar menindahkan pusat pemerintahan dari wilayah Pakunden, Kota Blitar ke wilayah yang sekarang, di Jalan Semeru No. 40 Kota Blitar. Pembangunan selesai dan diresmikan pada 17 Agustus 1875 (15 Rejeb 1804 tahun Jawa Ehe, Windu Sancaya/ 16 Rajab 1292 H).²⁰⁹



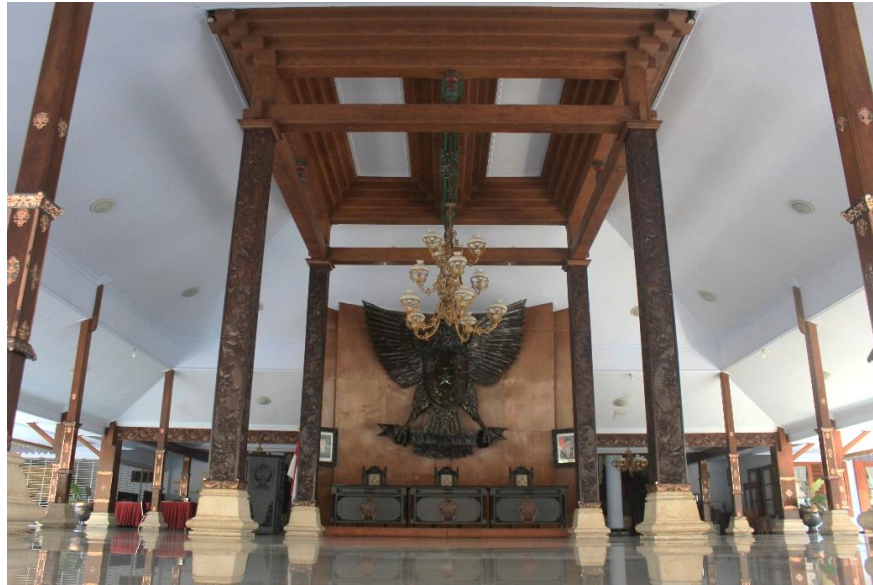
Gambar 29. Bupati Blitar Ke-2 di Ruang *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Dokumentasi Disparbudpora. Repro. Farchan ,2019)

Sejalan dengan pergantian kepemimpinan di Blitar dari masa ke masa, rumah dinas Bupati Blitar pun mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian hingga menjadi bentuk yang sekarang ini. Banyak perubahan-perubahan yang tak terekam dan tak tertulis, baik karena tidak adanya pencataan terkait renovasi maupun

²⁰⁹ Wima Brahmantya.____. Ensiklopedia Seni Budaya Blitar. Blitar: Disparbudpora Kab. Blitar. Hal. 146

hilangnya dokumen dan dokumentasi terkait hal tersebut. Beberapa perubahan yang kurang jelas waktu terjadinya antara lain, penambahan ornamen naga pada saka guru ruang *pendapa*, penambahan ruang music (gamelan), perubahan material lantai rumah Induk, serta beberapa perubahan kecil lainnya. Berdasarkan Keterangan Herry Nugroho, Perubahan fisik bangunan rumah dinas di masa selanjutnya dapat dilihat pada masa pemerintahan Bupati Eddy Slamet (1975-1980). Perubahan yang dilakukan antara lain penambahan penyekat ruang (partisi) di antara *pendapa* dan *longkangan*.²¹⁰ Partisi tersebut dibuat dengan bahan utama kayu yang dilapisi triplek halus dengan *finishing* politer serta patung tembaga dengan bentuk menyerupai lambang Negara Republik Indonesia. Partisi yang dipasang selain berfungsi sebagai paenyekat ruang, juga berfungsi sibagai *backdrop* di sisi bagian depan, serta penyimpanan berbagai penghargaan yang diraih Kabbupaten Blitar di sisi bagian belakang.

²¹⁰ Hery Nugroho. Bupati Blitar 2004-2016. Wawancara, Juni 2019



Gambar 30. Interior Ruang *Pendapa*
(Foto: Farchan, 2019)

Perubahan berikutnya terjadi pada masa Bupati Siswanto Adi (1986-1996). Elemen langit-langit (*ceiling*) yang terbuat dari kayu dirubah menjadi langit-langit dengan bahan *gypsum*. Siswanto Adi juga meninggikan lantai area *longkangan* yang memisahkan antara ruang *pendapa* dan rumah induk. peninggian lantai area *longkangan* menjadikan *pendapa* dan rumah induk menyambung dan memiliki ketinggian lantai yang sama. Pada bagian ini juga ditambahkan atap yang menghubungkan kedua ruangan tersebut.²¹¹

Bupati Bambang Sukotjo (1996-2001) yang menjabat di masa berikutnya, tidak banyak melakukan perombakan. Perubahan yang terjadi terhadap fisik bangunan sangat minim, dan hampir tidak ada. Perubahan pada *pendapa* kembali terjadi pada masa pemerintahan Bupati Imam Muhadi (2001-2004). Pada masa ini

²¹¹ Herry Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019

atap *pendapa* yang awalnya berbahan kayu diganti menjadi berbahan genteng. Material atap diganti menggunakan material yang lebih baru karena kondisi atap yang sudah tidak layak, seperti bocor dsb. Bupati Imam Muhadi juga merenovasi bagian sayap kiri (timur) bangunan rumah induk untuk dijadikan sebagai ruang keluarga Bupati.²¹²

Perombakan juga terjadi di masa Bupati Herry Nugroho (2005-2016). Perubahan rumah dinas Bupati Blitar pada di masa ini dilakukan pada beberapa bagian. Perubahan pertama dilakukan pada bagian lantai ruang *pendapa* utama yang diubah dari material marmer menjadi material *homogenous tile*. Perubahan kedua yaitu penambahan dinding di sisi kanan (barat) rumah induk yang awal mulanya teras samping diubah menjadi ruang baru berupa garasi untuk kereta kencana, toilet dan mushola kecil untuk kamar gubernur, dan ruangan serbaguna yang terhubung dengan ruang tamu VIP pada rumah Induk. Perubahan ketiga yaitu perluasan ruang tunggu yang berada di samping area *longkangan*, penambahan ruang di antara ruang keluarga dan ruang kerja, serta penambahan toilet di area ruang keluarga.

Di tahun 2013, tepat pada peringatan hari jadi Kabupaten Blitar Ke-689, Bupati Herry Nugroho memberikan nama khusus terhadap rumah dinas Bupati Blitar. Nama itu diambil dari nama bupati pertama Kabupaten Blitar, yakni RMA. Ronggo Hadi Negoro. Pemilihan nama tersebut sebagai upaya untuk mengenang nama Bupati pertama Blitar. Hingga saat ini, rumah dinas Bupati Blitar tersebut dikenal dengan sebutan, Pendopo Ageng Ronggo Hadi Negoro.²¹³

²¹² Hery Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019

²¹³ Indah Iriani. 2013. Pendopo Ronggo Hadinegoro. Majalah Panji Ed. Oktober 2013. Hal. 07

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 2010, pemerintah memutuskan untuk memindahkan Ibu Kota Kabupaten Blitar dari wilayah Kota Blitar ke Wilayah Kecamatan Kanigoro.²¹⁴ Akan tetapi, perpindahan baru dapat dirlaksanakan secara resmi pada tanggal 31 Desember 2015 dengan menggelar upacara Boyong Projo. Semenjak saat itu, peran rumah dinas Bupati Blitar sebagai pusat pemerintahan secara otomatis hilang dan hanya berfungsi sebagai rumah tinggal bagi bupati. Meskipun demikian, hingga saat ini rumah dinas Bupati Blitar juga masih difungsikan untuk penerimaan tamu-tamu kehormatan serta menggelar berbagai acara peringatan hari nasional maupun acara-acra kebudayaan.²¹⁵

Perubahan fisik masih berlanjut pada masa Bupati Rijanto (2017-2022). *Saka-saka* pada ruang *pendapa* ditambahkan ornamen berbahan tembaga. Bupati Rijanto juga mulai membuka rumah dinas Bupati Blitar untuk umum sebagai wisata sejarah Kabupaten Blitar, tepatnya pada tahun 2016. Pembukaan wisata sejarah bertajuk “Pendopo Ageng Ronggo Hadinegoro” ini sebagai upaya pemerintah dalam mengenalkan sejarah berdirinya Kabupaten Blitar, serta mengenalkan susunan pemerintahan kabupaten Blitar dari masa ke masa. Meskipun demikian, rumah dinas Bupati Blitar tetap berfungsi sebagai rumah tinggal bagi Bupati hingga sekarang. Hal ini pula yang menyebabkan beberpa bagian ruang tidak diperbolehkan untuk dikunjungi oleh masyarakat umum. Hal tersebut terkait dengan privasi dan kewenangan dari masing-masing Bupati. Hanya beberapa orang

²¹⁴ Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2010 tentang Perpindahan Ibu kota Kabupaten Blitar dari Wilayah Kota Blitar ke Wilayah Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur. Diunduh dari <https://sipuu.setkab.go.id/PUU/16862/PP0032010.htm>

²¹⁵ Harmono. Wawancara. 15 April 2019

yang telah diberikan wewenang oleh Bupati yang dapat mengunjungi (masuk) ke dalam ruang-ruang khusus tersebut. Ruang-ruang tersebut, antara lain ruang kamar Bupati, ruang kamar keluarga bupati, ruang kerja bupati, serta ruang pusaka.

Tabel 02. Perubahan Fisik Rumah Dinas Bupati Blitar

No.	Masa Jabatan	Nama Bupati	Perubahan
1	1869-1896	KRT. Warsokoesoemo	Pembangunan rumah Dinas Bupati Blitar
2	1896-1975	-	Tidak ada keterangan jelas terkait waktu perubahan yang terjadi, antara lain: Penambahan ornamen naga pada <i>saka guru</i> ruang <i>pendapa</i> Penambahan ruang music (gamelan) Perubahan material lantai pada rumah Induk
3	1975-1980	Eddy Slamet	Penambahan Partisi Garuda
4	1986-1996	Siswanto Adi	Mengganti material langit-langit Peninggian lantai dan penambahan atap area <i>Longkangan</i>
5	1996-2001	Bambang Sukotjo	-
6	2001-2004	Imam Muhadi	Mengganti material atap Mengubah sayap kiri Rumah Induk menjadi ruang Keluarga Bupati
7	2005-2016	Herry Nugroho	Mengganti material lantai <i>Pendapa</i> Penambahan dinding sisi barat rumah Induk Perluasan area tunggu tamu dinas Bupati

			Pemberian nama <i>pendapa</i> rumah dinas Bupati Blitar, “ <i>Pendapa Agung Ronggo Hadinegara</i> ” Pemindahan Pusat Pemerintahan, mengurangi fungsi rumah dinas dari rumah tinggal dan pusat pemerintahan, menjadi rumah tinggal saja
8	2017- Sekarang	Rijanto	Penambahan ornamen perunggu pada <i>saka-saka</i> ruang <i>pendapa</i> dan <i>longkangan</i> Pembukaan Rumah Dinas Bupati Blitar sebagai wahana wisata Sejarah Kabupaten Blitar

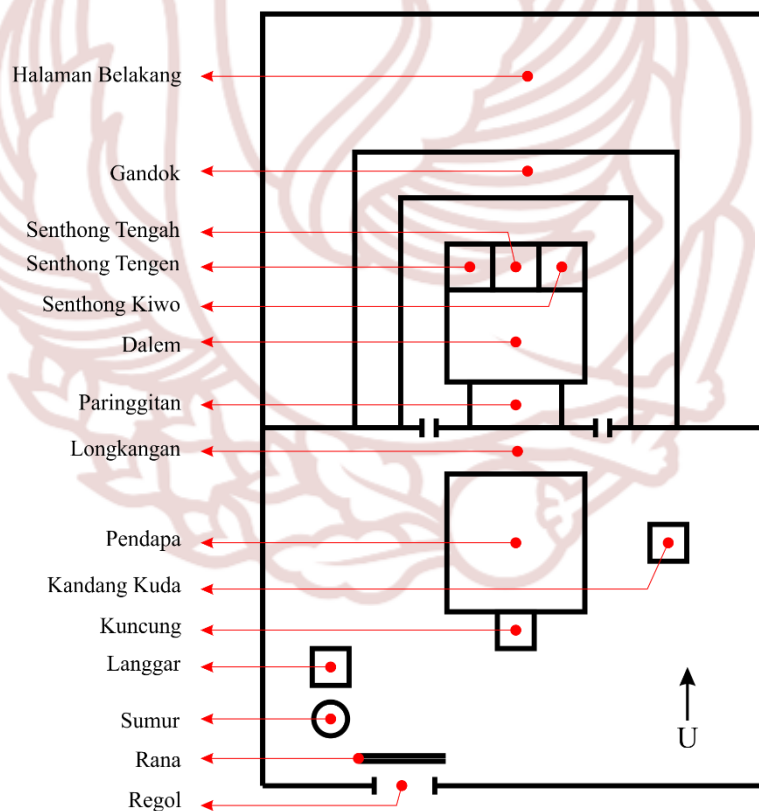
B. Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar

Rumah dinas Bupati Blitar merupakan rangkaian dari beberapa bangunan yang tersusun menjadi satu. *kuncungan* terdapat pada bagian paling depan, kemudian di belakangnya terdapat area *pendapa* yang luas. Setelah area *pendapa* pada mulanya terdapat *longkangan*, yaitu sebuah gang kecil yang berfungsi sebagai tempat perberhentian kendaraan pribadi Bupati saat hendak memasuki rumah.²¹⁶ Akan tetapi, *longkangan* ini kemudian direnovasi dan ditutup pada masa bupati Blitar Siswanto Adi.²¹⁷ Setelah *longkangan* terdapat rumah induk yang menjadi inti dari seluruh bagian rumah.

²¹⁶ Suguyarto Dakung. 1983. 58

²¹⁷ Herry Nugroho. Wawancara

Pola tata ruang yang diterapkan pada rumah dinas Bupati Blitar memiliki kemiripan dengan pola tata ruang pada rumah tradisional Jawa. Rumah yang dimaksud dalam rumah tradisional Jawa, umumnya bukanlah hanya satu bangunan rumah yang utuh, melainkan gabungan dari beberapa bangunan rumah yang dijadikan satu. Rumah tradisional Jawa terdiri dari beberapa bagian. Bagian paling depan terdapat *kuncungan*, kemudian dibelakangnya terdapat *pendapa*, setelah itu *longkangan*, *paringgitan*, dan paling belakang terdapat rumah induk yang disebut sebagai *dalem ageng*.²¹⁸



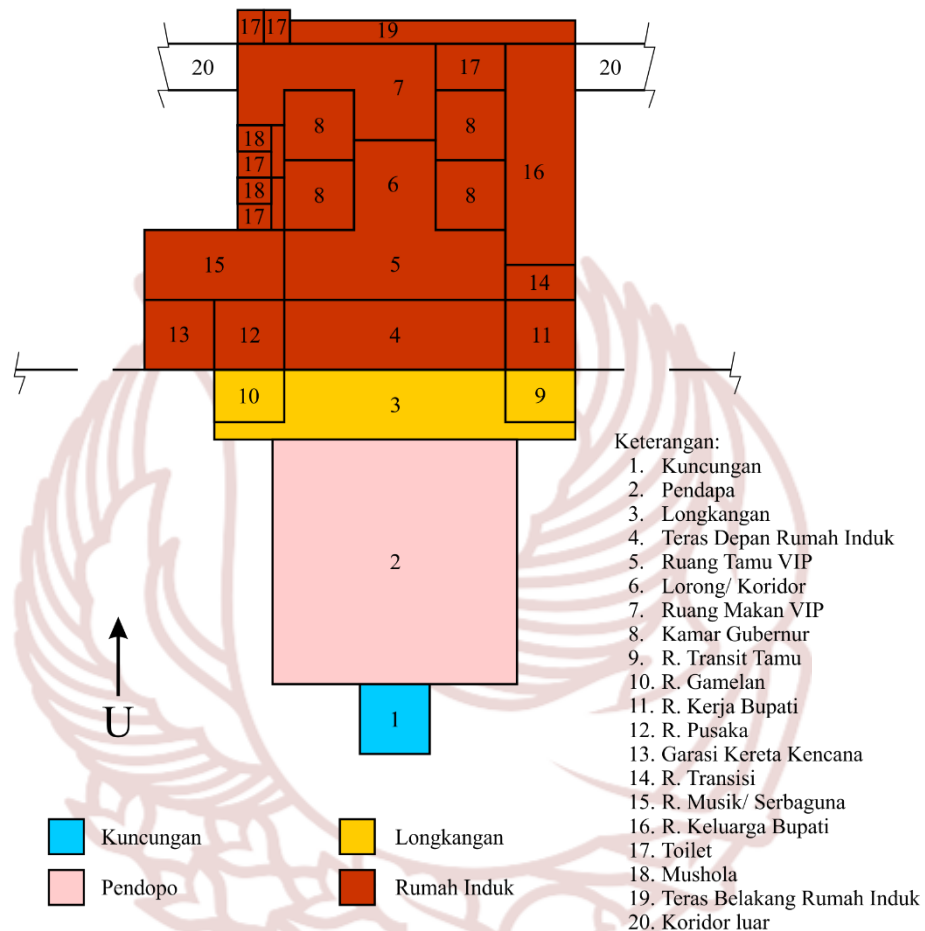
Gambar 31. Pola Tata Ruang Kompleks Rumah Tradisional Jawa
(Gambar: Sugiyarto Dakung, 1983: 60. Repro Farchan, 2019)

²¹⁸ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal 60

Dalem ageng pada rumah tradisional Jawa merupakan bagian inti dari seluruh rangkaian rumah. Di dalamnya terdapat tiga ruang kamar yang di sebut sebagai *senthong*. Kamar paling kanan disebut sebagai *senthong tangan*, kamar paling kiri di sebut sebagai *senthong kiwo*, dan kamar tengah di sebut sebagai *senthong tengah*. Ketiga ruangan tersebut memiliki fungsi dan peranannya masing-masing. Akan tetapi, Susunan ruang yang berada pada *Dalem ageng* rumah tradisional Jawa tersebut berbeda dengan susunan ruang yang terdapat dalam rumah induk pada rangkaian rumah dinas Bupati Blitar. Rumah induk pada rumah dinas Bupati Blitar terbagi dalam beberapa bagian ruang. Di bagian paling depan terdapat beranda lebar yang memanjang dari timur kebarat. Diujung sebelah timur beranda terdapat ruang kerja Bupati, sedangkan diujung sebelah barat terdapat ruang pusaka. Masuk kedalam ruang terdapat ruang tamu yang dengan luas 19 x 6 m. Ruang tamu terhubung dengan ruang keluarga di ujung timur, sedangkan diujung barat terhubung dengan ruang serbaga guna.

Empat ruang kamar berada di samping lorong masing-masing dua di kanan dan dua di kiri. Ruang makan berada di belakang lorong dan di bagian paling belakang terdapat teras dengan ukuran yang lebih sempit yang menghadap langsung ke halaman belakang yang luas. Ruang servis terdapat di beberapa sudut ruang yang berdekatan dengan area kamar tidur. Selain itu, di samping rumah berdekatan dengan ruang serbaguna terdapat garasi tempat penyimpanan kereta kencana

Bupati. Kereta kencana hanya digunakan pada acara-acara kirab kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten.²¹⁹



Gambar 32. Denah Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar
(Gambar: Farchan, 2019)

Susunan ruang yang terdapat dalam rumah induk pada rumah dinas bupati Blitar tersebut lebih cenderung serupa dengan susunan ruang dalam rumah-rumah kolonial. Pola ruang atau susunan ruang dalam bangunan bergaya kolonial memiliki

²¹⁹ Harmono. Wawancara. 15 April 2019

denah yang simetri penuh (lihat gambar 16). Bangian tengah bangunan terdapat ruangan luas yang menghubungkan langsung dari beranda (teras) depan hingga beranda belakang disebut sebagai *Central Room*. Kamar-kamar tidur berada disamping kiri dan kanan *Central Room*, kadang-kadang *Central Room* tersebut berhubungan dengan galeri samping, dapur, kamar mandi/wc. Fasilitas servis lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubungkan dengan galeri.²²⁰

C. Fungsi Ruang pada Rumah Dinas Bupati Blitar

1. Kuncungan

Kuncungan umumnya berada pada bagian paling depan dalam susunan tata ruang rumah, baik tradisional Jawa maupun rumah bergaya Indis. Fungsi ruang ini adalah sebagai teras dan tempat pemberhentian kendaraan.²²¹ Selain itu, *Kuncungan* atau *Kuncung* juga biasa difungsikan sebagai tempat bersantai pemilik rumah atau tempat pagelaran seni.²²² Area *kuncungan* umumnya tidak terdapat furniture atau elemen pengisi lainnya, sehingga kendaraan dapat melintas dengan mudah.

Kuncungan pada rumah dinas Bupati Blitar telah mengalami perubahan fungsi. Berbeda dengan fungsi *kuncungan* pada rumah tradisional Jawa, maupun pada rumah bergaya Indis, *Kuncungan* pada rumah dinas Bupati Blitar berfungsi

²²⁰ Handinoto. 1994. Hal. 8

²²¹ Joko Budiwiyanto. 2013. Rumah... Halm.

²²² Dikutip dari <https://nurudin.jauhari.net/rumah-tradisional-jawa-kuncung.jsp>. Diakses pada 25 Juni 2019 pukul 10.15 WIB

sebagai pintu masuk utama memasuki area rumah dinas. Dalam berbagai kegiatan, *kuncungan* juga difungsikan sebagai area penyambutan tamu sebelum memasuki area *pendapa*.²²³ Hal tersebut dapat dilihat dengan diletakkannya furniture berupa meja yang ditata secara memanjang. Meja ini biasanya digunakan sebagai tempat absensi saat acara-acara kedinasan.²²⁴



Gambar 33. *Kuncungan* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

2. *Pendapa*

Pendapa pada umumnya berupa ruang terbuka dengan struktur utama berupa tiang-tiang yang menopang bagian atap. Bentuk yang terbuka memberikan keleluasaan fungsi pada area ruang. *Pendapa* rumah tradisional Jawa umumnya berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak, menerima tamu, serta sebagai

²²³ Harmono. Wawancara. 15 April 2019

²²⁴ Harmono. Wawancara. 15 April 2019

tempat pagelaran atau pertunjukan²²⁵. *Pendapa* juga difungsikan sebagai tempat pengeringan padi pada rumah-rumah milik para petani,²²⁶ sedangkan pada rumah-rumah milik bangsawan *Pendapa* kebanyakan berfungsi sebagai tempat pagelaran kesenian tradisional seperti tarian.²²⁷

Pendapa pada rumah dinas Bupati Blitar memiliki luas area panjang 21 meter dan lebar 21 meter dengan struktur utama berupa tiang kayu yang menopang bagian atap. *Pendapa* pada rumah dinas Bupati Blitar memiliki fungsi utama sebagai tempat pertemuan berbagai kegiatan, baik kegiatan pemerintahan maupun kegiatan *ceremonial* lainnya, seperti kegiatan kebudayaan. Posisi peserta (audien) dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan, pelantikan pejabat, pagelaran kesenian, dsb, berada di area samping kanan, kiri, dan depan bagian *Pendapa* dengan memusatkan kegiatan di bawah area *brunjung* (*tumpang sari*).



Gambar 34. Interior *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

²²⁵ Joko Budiwiyanto. 2007. Hal. 81

²²⁶ J. Lukito Kartono. Konsep Ruang Rumah Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. Jurnal Dimensi Interior Vol. 3 No. 2. Desember 2005. Hal. 132

²²⁷ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 58

3. *Longkangan*

Longkangan merupakan area pembatas berupa gang kecil yang memisahkan ruang *Pendapa* dengan ruang *paringgitan*. *Longkangan* pada susunan rumah tradisional Jawa berfungsi sebagai area pemberhentian kendaraan kereta atau mobil keluarga.²²⁸ Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pemberhentian kendaraan, lebar *longkangan* pada umumnya hanya sedikit lebih lebar dari ukuran mobil atau kereta. Area *longkangan* memiliki ketinggian lantai yang sejajar dengan ketinggian area jalan, sehingga kendaraan dapat melalui area *longkangan* dengan mudah.

Area *longkangan* pada rumah dinas Bupati Blitar memisahkan area ruang *Pendapa* dengan rumah induk. Akan tetapi, pada masa Bupati Siswanto Adi area ini ditutup dan disejajarkan ketinggian lantainya dengan area *Pendapa* dan rumah induk, sehingga menghubungkan kedua area tersebut. Area *longkangan* secara otomatis juga mengalami pergeseran fungsi seiring dengan adanya perubahan bentuk tersebut. Satu set meja dan kursi diletakkan di bagian tengah ruang. Area *longkangan* yang umumnya digunakan sebagai pemberhentian kendaraan pribadi keluarga berubah menjadi area tunggu dan penerimaan para tamu bupati. Area *longkangan* juga digunakan sebagai ruang pertemuan terbuka dalam bebragai kegiatan, seperti seminar atau presentasi dengan jumlah peserta yang terbatas.²²⁹

²²⁸ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 58

²²⁹ Herry Nugroho. Wawancara

Ruang baru ditambahkan Diujung timur *longkangan* yang digunakan sebagai ruang tunggu atau transit bagi tamu-tamu yang hendak menghadap bupati di ruang kerja. Sedangkan di sisi barat, ditambahkan ruang baru yang difungsikan sebagai ruang penyimpanan satu set alat musik gamelan. Alat music gamelan ini dimainkan setiap malam selasa Kliwon serta dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan pemerintah kabupaten.



Gambar 35. *Longkangan* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

4. Rumah Induk

Rumah induk merupakan rumah inti dalam suatu pola tata ruang sebuah komplek bangunan. Rumah induk umumnya masih dipecah kembali menjadi beberapa fungsi ruang yang berbeda. Rumah induk pada rumah tradisional Jawa disebut sebagai *Dalem ageng* yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan bersifat privat. *Dalem ageng* juga berfungsi sebagai penerima tamu bagi kaum perempuan.

Di dalam *dalem ageng* terdapat tiga buah ruang yang disebut *senthong*.²³⁰ Tiga ruangan tersebut terdiri dari *senthong kiwa* (kamar kiri), *senthong tengen* (kamar kanan), dan *senthong tengah* (kamar tengah).

Fungsi ruang dalam antara *dalem ageng* pada rumah masyarakat golongan bawah (petani) memiliki perbedaan dengan *dalem ageng* pada rumah milik para bangsawan (keraton, dsb). *Senthong kiwa* pada rumah milik para perani berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-barang keramat, *senthong tengah* berfungsi untuk menyimpan benih atau bibit akar-akaran dan gabah, sedangkan *senthong tengen* berfungsi untuk tidur. *Senthong tengah* terkadang juga difungsikan sebagai tempat mengheningkan cipta dan berdo'a kepada Tuhan (beribadah). *Senthong tengah* pada rumah milik petani juga difungsikan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga, oleh sebab itulah kamar tengah seringkali disebut sebagai '*pasren*' atau '*petanen*'.²³¹

Senthong kiwo dan *senthong tengen* pada rumah milik bangsawan berfungsi sebagai ruang tidur bagi tuan rumah, menyimpan harta benda dan pusaka. *Senthong tengah* merupakan ruang tertutup yang berfungsi sebagai tempat meditasi, tempat tidur bagi manten yang baru menikah dan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri. Ruang ini juga disebut sebagai *petanen* atau *krobongan*.

Susunan ruang rumah tradisional Jawa tersebut di atas juga sangat berbeda dari susunan ruang rumah induk pada rumah bergaya Indis. Susunan ruang rumah induk pada rumah bergaya Indis memiliki denah yang simetri penuh. Bagian tengah

²³⁰ Joko Buduwuyanto. 2013. Rumah.... Hal. 11

²³¹ Sugiyarto Dakung. 1983. Hal. 57

bangunan terdapat ruangan luas yang menghubungkan langsung dari beranda (teras) depan hingga beranda belakang disebut sebagai *Central Room*. Disamping kiri dan kanan *Central Room* terdapat kamar-kamar tidur.²³² Beranda depan yang berupa selasar terbuka berfungsi sebagai tempat untuk penerimaan tamu, sedangkan *central room* yang terasit difungsikan untuk ruang makan atau perjamuan makan malam. Bagian belakang terbuka untuk minum teh pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa.²³³

Rumah Induk pada rumah dinas Bupati Blitar memiliki beberapa bagian ruang. Di bagian depan terdapat beranda yang luas dengan ukuran panjang 19 m dan lebar 6 m. Beberapa set kursi dan meja diletakkan pada beranda rumah, yang ditata berderet dari ujung barat hingga timur. Area ini difungsikan sebagai area penerimaan tamu bupati, baik dari kalangan masyarakat, pemerintahan, maupun kerabat dekat.²³⁴ Di ujung timur beranda terdapat ruang kerja Bupati, sedangkan bagian ujung barat terdapat ruang pusaka. Ruang pusaka tersebut merupakan ruangan yang difungsikan sebagai ruang penyimpanan benda-benda pusaka, baik milik pribadi bupati maupun milik pemerintah Kabupaten Blitar yang diwariskan dari masa ke masa. Di dalam ruangan tersebutlah tersimpan pusaka yang disebut sebagai *Cemeti Samandhiman*. Pusaka tersebut merupakan peninggalan Bupati Kedua Blitar yang menurut dahulu kala digunakan untuk menghalau lava letusan Gunung Kelud agar tidak melewati area rumah dinas Bupati Blitar.²³⁵

²³² Handinoto. 1994. Hal. 8

²³³ Pindo Tutuko. 2003. Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan). E-Journal. MINTAKAT, Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1, Hal. 6

²³⁴ Herry Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019

²³⁵ Waris Risanto. Wawancara. 15 April 2019



Gambar 36. Beranda Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Bagian dalam rumah terbagi lagi menjadi beberapa ruang. Ruang tamu yang memanjang terdapat pada bagian depan dengan penataan kursi yang serupa dengan area beranda. Area ini berfungsi sebagai area penerimaan tamu Bupati yang lebih bersifat VIP. Terdapat dua pintu pada masing-masing ujung ruang. Di sisi sebelah timur, satu pintu menghubungkan ke ruang tamu VIP dengan ruang keluarga bupati dan satu pintu yang lainnya menghubungkan dengan ruang kerja Bupati. Sedangkan di sisi barat. Kedua pintu menghubungkan dengan area serba guna.



Gambar 37. Ruang Tamu VIP Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Ruangan tamu vip memiliki area menjorok kearah dalam dengan panjang 6 meter dan lebar 6 meter yang mirip seperti lorong pendek. Di dalamnya terdapat perabot kursi dan meja yang ditata memusat menghadap satu arah di tengah dengan tombak dan payung tradisional sebagai pembatas di sisi depan. Peralatan seperti payung dan tombak umumnya dapat dijumpai pada area *krobongan* atau *senthog tengah* pada rumah tradisional Jawa. Menurut Harmono, perabot pada area ruang ini tidak setiap waktu digunakan, melainkan hanya di gunakan pada acara-acara hajatan tertentu saja.²³⁶

²³⁶ Harmono. Wawancara. 15 April 2019



Gambar 38. Lorong Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Area lorong pendek menghubungkan ruang depan dengan ruang belakang yang memiliki denah mirip bentuk U. Sebelumnya, ruangan ini merupakan teras yang terbuka lebar dan difungsikan sebagai ruang bersantai. Kemudian dilakukan perubahan dengan penambahan dinding yang mengelilingi area teras sehingga menjadi ruangan tersendiri. Saat ini, ruangan ini difungsikan sebagai ruang makan tamu VIP dengan perabot meja berbentuk bulat. Ruang ini dalam hari-hari biasa lebih mirip dengan ruangan kosong tanpa perabot, karena ruangan ini hanya difungsikan sebagai ruang makan pada kegiatan-kegiatan besar pemerintah.



Gambar 39. Ruang Makan Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Terdapat empat kamar pada sisi kanan dan kiri lorong, dua di kanan dan dua di kiri. Di sebelah kanan lorong (sisi timur), satu kamar digunakan sebagai kamar bupati, dan satu kamar lainnya digunakan sebagai kamar keluarga Bupati. Sedangkan disisi barat, dua kamar digunakan sebagai kamar tidur tamu, baik tamu kehormatan pemerintahan maupun kerabat bupati. Dua kamar sisi barat dikenal dengan sebutan kamar gubernur atau *gubernur*.



Gambar 40. Kamar Gubernur Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Rumah Induk memiliki bagian paling belakang berupa teras kecil yang memanjang dari timur ke barat. Teras ini menghadap langsung ke area halaman belakang rumah yang luas.

D. Interior Rumah Dinas Bupati Blitar

1. Kuncungan

Kuncungan merupakan area ruang paling depan dalam pola tata ruang rumah dinas Bupati Blitar. *Kuncungan* berbentuk ruangan terbuka dengan luas area 6m x 6m yang tersusun atas lantai, atap, serta tiang-tiang penyangga. *Kuncungan* pada rumah dinas Bupati Blitar berfungsi sebagai pintu masuk utama memasuki area

rumah dinas. Dalam berbagai kegiatan, *kuncungan* juga difungsikan sebagai area penyambutan tamu sebelum memasuki area *pendapa*.²³⁷



Gambar 41. Interior *Kuncungan* pada Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Interior ruang *kuncungan* pada rumah dinas Bupati Blitar dibuat sederhana dengan warna warna natural, material-material alami, serta sedikit hiasan atau ornamen di bagian atas dan bawah tiang-tiang pembentuk ruang. Ornamen yang digunakan merupakan jenis ornamen *lung-lungan* dengan material tembaga. Ornamen tersebut merupakan elemen baru yang ditambahkan pada masa Bupati Rijanto.²³⁸

Hiasan ornamen dipasangkan pada tiang-tiang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 40 cm. Tiang-tiang *kuncungan* dibuat dari bahan cor beton

²³⁷ Harmono. Wawancara. 15 April 2019

²³⁸ Harmono. Wawancara. 8 juni 2019

yang dilapisi batu alam pada bagian luarnya, sedangkan bagian bawah terdapat *base* berbentuk balok dengan panjang 50 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 65 cm layaknya sebuah *umpak* pada tiang-tiang struktur rumah tradisional Jawa. Lapisan luar *base* berupa batu alam berwarna natural kuning keemasan yang disusun secara vertikal-horizantal. Paduan warna natural kuning keemasan pada batu alam serta warna tembaga yang kemerahan pada material ornamen mampu memberikan kesan elegan ditengah kesederhanaan pada ruang.

Ornamen yang digunakan merupakan ornamen jenis baru yang mengadopsi bentuk-bentuk ornamen Jawa yang telah ada sebelumnya. Dilihat dari bentuknya, ornamen yang digunakan merupakan ornamen bentuk tumbuhan yang telah distiliasi dengan pengaruh gaya ornamen Surakarta. Ornamen jenis ini umumnya hanya digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik visual tanpa ada makna khusus tertentu.²³⁹ Akan tetapi, bentuk *lung-lungan* pada ornamen bergaya Jawa umumnya memiliki makna kesuburan.²⁴⁰

²³⁹ Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019

²⁴⁰ Rahmanu. Wawancara. 27 Agustus 2019



Gambar 42. Ornamen dengan material tembaga pada *kuncungan* rumah dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Penggunaan material batu alam pada tiang-tiang penyangga juga serasi dengan material pada lantai. Material lantai menggunakan perpaduan bata ekspose dan batu andesit (kali). Bata merah disusun secara vertikal dan horizontal membentuk satu pola simetris bagaikan sebuah bingkai. Pola tersebut membentuk motif utama berupa empat lingkaran yang ditata sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti motif kelopak bunga dengan lingkaran kecil di bagian tengahnya. Pola tersebut seperti membentuk motif bunga di bagian pusat lantai yang menjadi *poin of interest* pada lantai.



Gambar 43. Lantai pada *Kuncungan* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Pembentukan pola pada lantai serasi dengan pembentukan pola langit-langit yang ditata sedemikian rupa berbentuk *up-ceiling* bertingkat secara berulang (repetisi) yang memusat di bagian tengah. Material langit-langit menggunakan gypsum yang dilapisi dengan cat tembok berwarna putih. Lampu gantung berwarna emas dipasangkan pada bagian pusat yang diambil dari bentuk lampu *robong* sebagai penerangan. Pemasangan lampu di bagian tengah ceiling serta ditunjang dengan bentuk ceiling yang bertingkat menjadikan bagian tengah ceiling *point of interest* bagi setiap pengunjung yang datang.



Gambar 44. Langit-langit pada *Kuncungan* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Perpaduan antara pola lantai dan pola langit-langit tersebut menciptakan sebuah batas tak kasat mata yang mengelilingi ruang. Keberadaan batas semu juga dipertegas dengan posisi tiang-tiang penyangga yang berada di setiap sudut ruang. batas-batas tak kasat mata tersebut menjadikan ruang *kuncungan* seakan memiliki dinding semu di setiap sisi ruangnya. Keberadaan dinding semu menjadikan ruang terasa lebih luas namun tetap memiliki batas-batas ruang.

Kondisi ruang yang terbuka dapat memberikan sisi positif tersendiri pada area *kuncungan*. Ruangan yang terbuka memberikan akses penuh untuk cahaya alami matahari masuk ke dalam ruang yang menjadikan area *kuncungan* terjaga penerangannya saat siang hari menggunakan cahaya alami tanpa cahaya buatan. Adapun pada malam hari, penerangan ruang menggunakan cahaya buatan berupa lampu gantung pada tengah ruang. Kondisi ruang yang terbuka juga dapat memaksimalkan sirkulasi udara pada ruang, sehingga udara dapat keluar masuk

secara bebas. Hal tersebut menjadikan ruang lebih terasa sejuk tanpa perlu bantuan pendingin ruangan.

Ruang *kuncungan* juga tidak memiliki banyak perabot pada ruang. Furnitur yang digunakan pada area *kuncungan* disesuaikan dengan kebutuhan setiap kegiatan yang diadakan di area rumah dinas Bupati Blitar. Sesekali di samping kanan dan kiri ruang diletakkan meja-meja dan ditata secara berderet. Meja-meja ini difungsikan sebagai tempat absensi para tamu yang hadir dalam berbagai acara kedinasan, sedangkan pada hari-hari biasa seringkali hanya berupa ruang terbuka yang kosong tanpa perabot.

2. *Pendapa*

Ruang *pendapa* memiliki bentuk ruangan terbuka dengan tiang-tiang kayu sebagai penyangga atap. Batas-batas ruang tercipta dengan adanya peninggian level lantai 30 cm dari permukaan halaman. Penataan interior *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar dibuat menggunakan warna-warna natural pada material elemen pembentuk ruang. Lantai menggunakan homogenous tile berukuran 60 cm x 60 cm berwarna krem (pasir pantai). Material lantai yang digunakan saat ini merupakan hasil renovasi yang dilakukan pada masa Bupati Herry Nugroho. Pemilihan warna krem dimaksudkan agar lantai *pendapa* tetap terlihat tidak jauh berbeda dengan warna material lantai sebelumnya, yakni marmer namun dengan kondisi yang lebih baru dan bersih.²⁴¹

²⁴¹ Herry Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019



Gambar 45. Interior Ruang *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Pemilihan warna lantai pun selaras dengan warna *saka* yang mempertahankan warna natural kayu tanpa cat. Peran *saka* dalam *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar adalah sebagai struktur utama yang berfungsi menggantikan peran dinding dalam hal struktur ruang, penyekat area, serta penopang atap. Tiang atau *saka* pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar memiliki ukuran yang bervariasi. Semakin ke tepi maka ukuran *saka* semakin kecil.

Saka-saka di ruang *pendapa* pada mulanya berupa balok kayu polos tanpa ada ornamen²⁴². Hal ini karena pada masa kerajaan hanya bangunan-bangunan dilingkungan keraton yang diperbolehkan menggunakan motif-motif ornamen dan warna-warna tertentu, sedangkan bagi bangunan milik masyarakat umum di luar wilayah keraton hanya diperbolehkan berbentuk polos tanpa warna dan

²⁴² Lihat foto Bupati Kedua KRT Warso Koesoemo bersama istri pada bagian sejarah.

ornamen.²⁴³ Namun pada masa Bupati Rijanto, ornamen ditambahkan pada tiap-tiap *saka* ruang *pendapa* dengan tujuan memperindah ruang.²⁴⁴ Ornamen yang digunakan merupakan ornamen jenis *lung-lungan* yang ditempa pada lempengan tembaga kemudian dipasangkan pada *saka-saka* tersebut. Teknik pemasangan ini disebut dengan *kere*.²⁴⁵



Gambar 46. *Saka* pada *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Bagian bawah *saka* juga terdapat *umpak* bermaterial marmer dengan warna senada. Penggunaan marmer merupakan hasil perubahan yang dilakukan pada masa Bupati Imam Muhadi. Sebelumnya *umpak* pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar memiliki bentuk yang lebih rumit dengan cat warna hijau, serta ornamen berwarna merah di tengahnya (lihat gambar 46).

²⁴³ Rahmanu Widayat. Wawancara. 27 Agustus 2019

²⁴⁴ Harmono. Wawancara. 15 April 2019

²⁴⁵ Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019 (dibaca “ke” pada kata “kera”, dibaca “re” pada kata “kare”)



Gambar 47. Pelantikan Bupati Blitar Imam Muhadi Tahun 2001
(Foto: Dokumentasi Herry Nugroho. Repro Farchan, 2019)

umpak pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar yang ada saat ini memiliki bentuk yang lebih kaku dan sudut-sudut yang lebih siku. Terdapat empat ukuran *umpak*, sesuai dengan ukuran tiang atau *saka* yang ditopangnya. *Umpak* yang terbesar merupakan *umpak* yang menopang tiang utama. Semakin ke tepi, semakin kecil tiang yang ditopang, main kecil pula ukuran *umpak*.



Gambar 48. *Umpak* pada Tiang Utama *Pendapa*
(Foto: Farchan, 2019)

Kesederhanaan ruang *pendapa* juga diperlihatkan pada elemen langit-langit. Material gypsum diaplikasikan dengan warna putih polos tanpa ornamen diseluruh permukaan. Lis-profil diaplikasikan di setiap tepian untuk memberikan kesan rapi pada ruang. *Pendapa* rumah dinas Bupati Blitar pada mulanya memiliki langit-langit dengan material bilah-bilah kayu solid yang disusun secara berjajar membentuk repetisi garis-garis yang memusat. Material atap dan langit-langit bangunan rumah dinas Bupati Blitar, khususnya *pendapa* rusak akibat adanya beberapa kali erupsi Gunung Kelud yang melanda wilayah Blitar. Oleh sebab itu beberapa material bangunan diganti, termasuk langit-langit pada *pendapa*.²⁴⁶

Penerangan buatan juga dibuat sederhana dengan menggunakan armatur kaca berbentuk lingkaran cembung yang menyatu dengan warna langit-langit, ataupun menggunakan lampu pijar tanpa armatur. Di dalam *pendapa*, area tengah ruang merupakan area yang dianggap sakral. Area ini seringkali dihias dengan berbagai ornamen khusus sebagai pusat perhatian. Oleh sebab itu, bagian tengah digunakan lampu gantung bersusun berwarna emas yang disebut sebagai lampu *robbyong*.

²⁴⁶ Herry Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019



Gambar 49. Lampu pada Ruang *Pendapa*
(Foto: Farchan, 2019)

Bagian inti dari *pendapa* rumah dinas bupati Blitar adalah bagian tengah yang berada diantara empat tiang utama yang disebut sebagai *saka guru*. Keempat *saka guru* dihias dengan ornamen berbentuk ular naga yang menjulur dari ujung atas hingga ujung bawah *saka*. Meskipun sejatinya ornamen ini merupakan ornamen pasangan, namun penggunaan material kayu serta warna natural pada ukiran terlihat menyatu dengan *saka*. Menurut Kuntadi, ornamen naga yang digunakan pada *saka guru* tersebut dapat disebut sebagai bentuk ornamen *naga raja*. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kepala naga dengan tambahan mahkota di atasnya²⁴⁷. Motif ornamen *naga raja* atau disebut juga sebagai *porong naga raja* merupakan manifestasi dari ajaran kepemimpinan dan sebagai falsafah yang mengandung nilai-nilai tuntunan dalam kehidupan.²⁴⁸

²⁴⁷ Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019

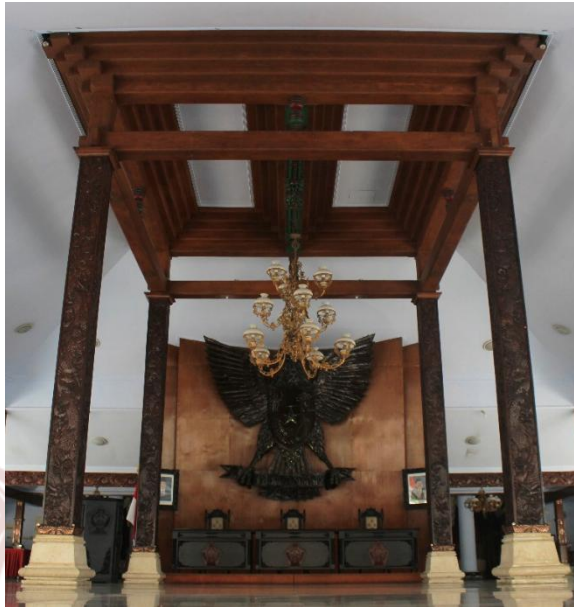
²⁴⁸ Indarto. 2007. Bentuk dan Makna Motif Porong Naga Raja pada Interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Jurnal Online ISI Surakarta. Diunduh dari Jurnal.isi-ska.ac.id.

Keempat *saka guru* yang berada di bagian tengah menopang struktur konstruksi langit-langit utama yang disebut sebagai *tumpang sari*. *Tumpang sari* pada rumah tradisional Jawa merupakan pusat perhatian di dalam sebuah ruang. Oleh sebab itu, bagian ini memiliki bentuk yang lebih mencolok dibandingkan dengan bagian-bagian yang lainnya untuk menarik perhatian. *Tumpangsari* pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar terlihat menonjol dengan memperlihatkan warna natural kayu serta konstruksi yang rumit, didukung dengan bentuk langit-langit yang mengikuti struktur atap yang meninggi di bagian tengahnya. Bagian tengah *tumpang sari* terdapat *singup* yang terbagi oleh *dadapeksi* menjadi dua bagian. *Dadapeksi* dibuat penuh dengan ornamen yang memadukan warna merah dan hijau. Ornamen bagian *dadapeksi* pada *tumpangsari* merupakan ornamen jenis tumbuhan yang telah distiliasi. Ornamen tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga simetris antara sisi satu dengan yang lainnya. Menurut Kuntadi, dilihat dari bentuknya motif ornamen yang diterapkan pada *dadapeksi* tersebut mendapat pengaruh motif ornamen gaya Surakarta. Motif ini berfungsi sebagai hiasan serta bermakna kesuburan.²⁴⁹ Adapun warna yang digunakan, merupakan warna-warna yang banyak digunakan pada daerah-daerah pesisir, seperti Madura.²⁵⁰ Jika melihat pada latar belakang sejarahnya, hal ini dapat terjadi karena para pekerja yang ditugaskan sebagai tukang dalam pembangunan rumah dinas Bupati Blitar merupakan masyarakat Madura.²⁵¹

²⁴⁹ Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019

²⁵⁰ Rahmanu Widayat. Wawancara. 27 Agustus 2019

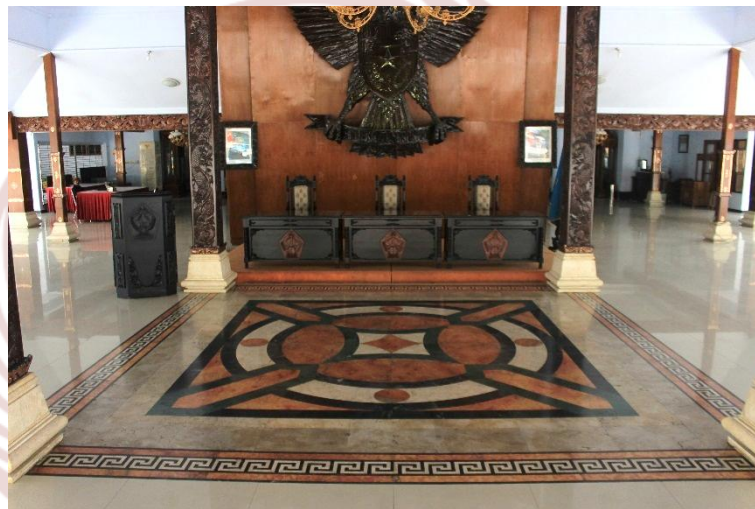
²⁵¹ Waris Risanto. Wawancara. 15 April 2019



Gambar 50. *Saka Guru* pada *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Bagian tengah lantai juga terdapat ornamen yang diciptakan dari kombainasi warna material marmer yang berbeda. Material marmer terdiri dari empat warna, yakni coklat muda, coklat, hitam dan putih tulang. Kombinasi keempat warna tersebut disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu pola ornamen (motif) tersendiri. Ornamen berbentuk geometris dari material marmer disusun pada area tepi membentuk border, sedangkan bagian pusat terdapat satu motif perpaduan bentuk lingkaran dengan aksan jajargenjang di setiap sudutnya. Menurut Kuntadi, motif ornamen ini dapat dikategorikan sebagai motif bunga yang telah di stiliasi menjadi bentuk motif ornamen geometris. Lebih mendalam lagi, jika dilihat dari struktur bentuknya, bisa jadi motif tersebut merupakan manifestasi dari filosofi

kiblat papat limo pancer atau disebut juga *mancapat-mancalima*.²⁵² Di samping itu, posisi tengah ruang *pendapa* seringkali difungsikan sebagai pusat kegiatan dalam berbagai acara yang diadakan di area *pendapa*. oleh sebab itu, dibuatlah ornamen yang tepat di tengah-tengah area ruang. Hal ini bertujuan untuk membuat area tengah ruang menjadi pusat perhatian setiap kali ada yang berkunjung ataupun saat ada berbagai kegiatan.²⁵³



Gambar 51. Lantai pada area Tengah *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Kombinasi elemen-elemen yang berada pada tengah *pendapa*, mulai dari lantai, *saka*, *tumpang sari*, dan *dadapeksi* menjadikan bagian tengah *pendapa* terasa lebih istimewa. Bagian tengah ruang menjadikan *pendapa* terasa lebih agung dan berwibawa dengan elemen-elemennya yang penuh dengan ornamen. Kewibawaan ruang *pendapa* ditunjang dengan adanya patung Garuda Pancasila

²⁵² Kuntadi. Waancara. 19 Agustus 2019

²⁵³ Herry Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019

dengan proporsi raksasa yang diletakkan pada dinding partisi sebagai backdrop. Warna patung dibuat senada dengan *saka guru*, sedangkan material dinding dibuat natural dan selaras dengan balok-balok *tumpangsari*.



Gambar 52. Dinding Partisi pada *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

3. *Longkangan*

Longkangan yang semula berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan pribadi pemilik rumah, kini telah beralih fungsi. Lantai pada *longkangan* ditinggikan sehingga sejajar dengan *pendapa* dan beranda rumah Induk. *Longkangan* pada rumah dinas Bupati Blitar lebih difungsikan sebagai tempat tunggu dan penerimaan tamu yang akan menemui Bupati. *Longkangan* juga seringkali difungsikan sebagai tempat presentasi atau seminar dengan skala kecil. Untuk mendukung fungsi tersebut, diletakkan satu set furniture untuk kapasitas empat orang serta sebuah projector yang digantungkan pada langit-langit. Satu ruang ditambahkan di ujung sisi timur sebagai ruang transit tamu dinas Bupati,

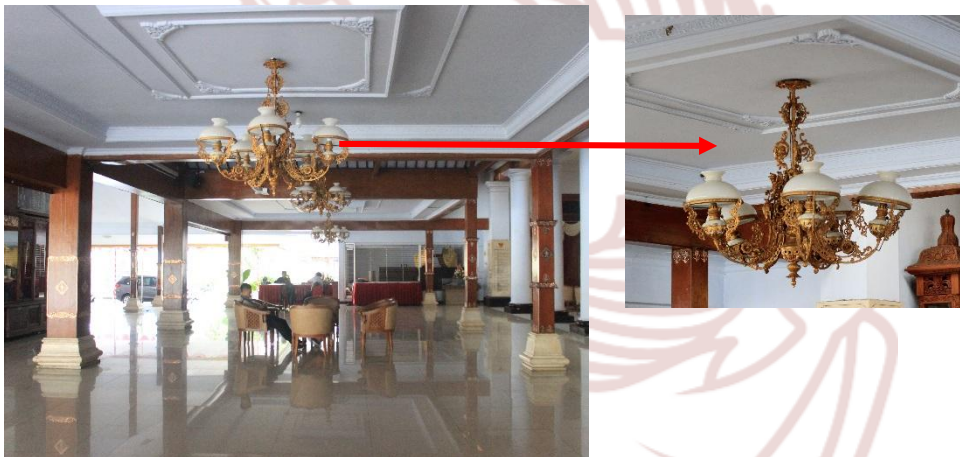
sedangkan diujung barat juga ditambahkan ruang sebagai tempat penyimpanan satu set alat gamelan Jawa. Seperangkat alat music gamelan tersebut biasa dimainkan saat hari *neton* lahirnya Bupati, serta pada acara-acara peringatan tertentu yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Blitar.²⁵⁴

Perwujudan interior ruang *longkangan* pada rumah dinas bupati Blitar diserupakan dengan interior area *pendapa*, sehingga area *longkangan* menjadi lebih mirip bagian terusan dari *pendapa* dari pada satu ruangan sendiri yang terpisah. *Longkangan* berbentuk ruang terbuka dengan tiang-tiang kayu sebagai penyusun. Ornamen berbahan tembaga juga dipasangkan pada tiang-tiang tersebut. Lantai pada *longkangan* serupa dengan lantai *pendapa* dengan material *homogeneous tile* berukuran 60 x 60 cm. Yang menjadi pembeda adalah ukuran tiang yang dibuat lebih besar dan bagian langit-langitnya yang terpisah. Langit-langit pada area *longkangan* terbagi menjadi tiga bagian secara simetris. Bagian tengah tengah ruang, langit-langit berbentuk dua sisi yang bertemu dibagian atasnya mengikuti struktur atap. Langit-langit berbahan gypsum namun tetap memperlihatkan struktur konstruksi atap yang terbuat dari kayu. Adapun pada kiri dan kanan ruang, langit-langit dibuat datar dengan ketinggian 2,5 meter serta penambahan *down ceiling* dibagian tengahnya.

Penghawaan pada ruang *longkangan* menggunakan penghawaan alami. Ruangan yang terbuka menjadikan sirkulasi udara dalam ruangan dapat keluar dan masuk secara bebas. Adapun pencahayaan juga menggunakan pencahayaan alami

²⁵⁴ Waris Risanto, Wawancara. 15 April 2019

pada siang hari dan cahaya lampu pada malam hari. Bentuk ruang yang terbuka menjadikan sinar matahari secara maksimal dapat masuk ke dalam area *longkangan*, sedangkan cahaya buatan digunakan pada waktu malam hari yang bersumber dari lampu. Lampu yang digunakan pada area *longkangan* merupakan jenis lampu gantung dengan kerangka besi cor dan diberikan warna emas (prada). Sedangkan cup lampu berbahan kaca berwarna putih.



Gambar 53. Lampu Gantung pada *Longkangan*
(Foto: Farchan, 2019)

4. Rumah Induk

Rumah induk terbagi dalam beberapa ruang yang lebih kecil, antara lain beranda (teras) depan, ruang tamu VIP, lorong, ruang makan VIP, kamar tidur tamu, ruang keluarga, serta kamar tidur keluarga. Di samping kanan-kiri beranda juga terdapat ruang yakni ruang pusaka di sebelah kanan, dan ruang kerja bupati di sebelah kiri. Berbeda dengan bagian-bagian ruang sebelumnya yang cenderung terbuka, rumah induk lebih tertutup oleh dinding dari batu-bata dengan ketebalan

rata-rata 25 cm yang dilapisi pelster dan cat tembok putih. Adapun untuk lantai, menggunakan material keramik putih ukuran 40 x 40 cm bermotif *smoke* hampir diseluruh ruang. Material keramik mulai digunakan pada masas Bupati Siswanto Adi. Sedangkan pada masa sebelumnya, lantai menggunakan material tegel dari bahan teraso.²⁵⁵ Penggunaan material keramik pada umumnya dipilih karena karakteristiknya yang kuat dan perawatan yang mudah.²⁵⁶ Adapun langit-langit menggunakan material gypsum dengan *finising* cat tembok berwarna putih.

a. Ruang Beranda Depan

Ruang-ruang pada rumah induk ditata lebih mewah dan megah jika dibandingkan dengan beberapa ruang sebelumnya, dengan furnitur dan elemen pengisi lainnya di setiap ruang²⁵⁷. Kursi-kursi satu dudukan ditata berderet memanjang dan saling berhadapan pada ruang beranda depan (teras). Kursi-kursi tersebut ditata secara simetris membentuk dua kemplompok di sisi kanan dan kiri ruang dengan meja pendek di tengahnya. Lantai ruang dilapisi karpet berwarna merah berukuran 2m x 6m. Pemasangan karpet pada lantai selain sebagai tempat pijakan juga difungsikan sebagai area penataan furniture pada ruang. Penggunaan karpet yang hanya diarea terbatas juga menciptakan area sirkulasi bagi pengguna ruang. Penggunaan karpet pada ruang dapat memberikan kesan visual yang lembut,

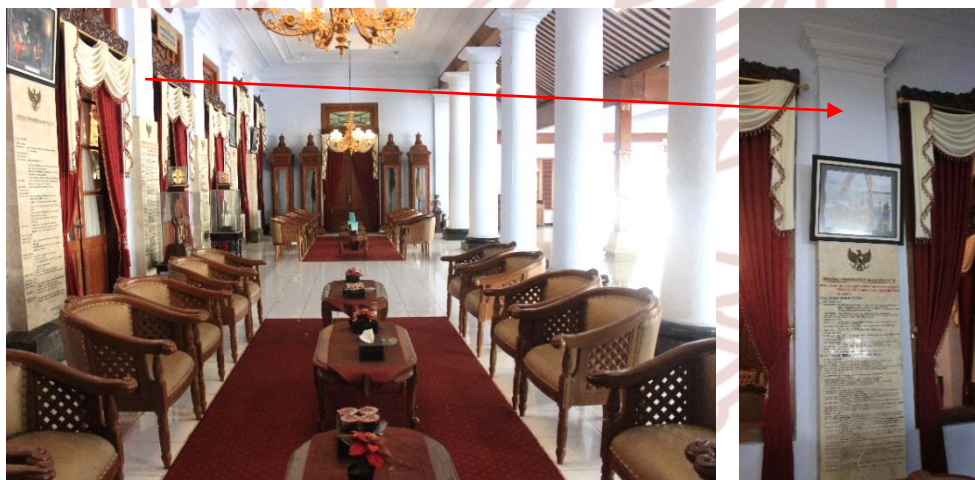
²⁵⁵ Herry Nugroho, Wawancara. 8 Juni 2019

²⁵⁶ Dikutip dari <http://www.grahapatria.co.id/material-lantai-keramik/>. diakses pada 23 Juni 2019.

²⁵⁷ Rahmanu. Wawancara. 27 Agustus 2019

lentur, dan hangat, serta menjadikan permukaan lantai aman dan nyaman untuk dipijak.²⁵⁸

Bidang dinding ruang beranda dihiasi dengan detail berbentuk persegi yang melebar di bagian bawahnya, sehingga membentuk seperti deretan pilar-pilar yang masuk ke dalam dinding setinggi 3m. Bagian bawah detail dinding tersebut dilapisi dengan material marmer yang diukir berbagai prestasi yang pernah diraih oleh Kabupaten Blitar. Detail pilar-pilar tersebut berderet diantara pintu dan jendela. Beberapa foto dokumentasi kegiatan Kabupaten Blitar juga di pajang dalam dibingkai kayu berwarna coklat tua.



Gambar 54. Interior Beranda Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Warna putih yang diaplikasikan pada elemen pembentuk ruang beranda, yaitu lantai, dinding, dan ceiling menjadikan elemen-elemen pendukung ruang lainnya lebih menonjol. Dinding yang berwarna putih (terang) menjadikan fungsi dinding

²⁵⁸ Francis D.K. Ching. 1996. Hal. 172

selain sebagai pembatas antar ruang juga sebagai latar belakang bagi benda-benda yang ada di depannya serta memantulkan cahaya secara efektif .²⁵⁹

Kemegahan ruang terbentuk oleh langit-langit yang tinggi pada area beranda. Hal ini diperkuat dengan adanya lampu gantung yang memiliki bentuk serupa lampu *robbyong* dengan warna emas pada rangka serta pancaran cahaya kekuningan. Pilar-pilar berdiameter 60 cm berderet dan menjulang ke langit-langit di bagian depan beranda. Pintu dan jendela yang menghubungkan beranda dengan ruang bagian dalam juga dihias dengan tirai berwarna putih tulang yang dipadukan dengan warna merah yang senada dengan warna karpet.



Gambar 55. Pintu dan Jendela Ruang Beranda
(Foto: Farchan, 2019)

²⁵⁹ Francis D.K. Ching. 1996. Hal. 185

b. Ruang Tamu VIP

Ruang tamu VIP juga ditata dengan megah dan mewah layaknya ruang beranda. Kursi yang digunakan merupakan kursi dengan desain dan ornamen klasik serta dilapisi bahan kulit sintetis berwarna coklat muda. Kursi tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu satu dudukan dan tiga dudukan. Kursi tersebut ditata secara berderet saling berhadapan dari timur ke barat serta membentuk dua area yang terpisah secara simetris yang terdiri dari delapan kursi tiga dudukan dan empat kursi satu dudukan. Penataan kursi dilengkapi dengan empat meja dengan panjang 175 cm, lebar 80 cm, dan ketinggian 60 cm. Set mebel ini biasa digunakan untuk menerima tamu-tamu khusus, baik dalam rangka kepentingan kedinasan maupun kepentingan keluarga.²⁶⁰ Karpet berwarna merah diaplikasikan sebagai alas dan juga pijakan di bagian bawah furnitur, sekaligus membentuk batas-batas ruang semu yang menciptakan suatu area sirkulasi bagi pengguna ruang.

Masing masing satu meja konsol yang ditata secara simetris pada sisi kanan dan kiri ruang. Di sisi kanan, di atas meja konsol dipajang foto bupati Blitar ke-dua, yakni KRT. Warsa Koesoemo, sedangkan di sisi sebelah timur (kiri) ruang pada dinding diatas meja konsol terdapat foto bupati Rijanto bersama Presiden R.I ke-7, Joko Widodo. Meja-meja tersebut ditata diantara dua pintu yang menghubungkan ruang tamu VIP dengan ruang-ruang disampingnya. Di sisi sebelah timur, pintu tersebut menghubungkan ruang tamu dengan keluarga yang bersifat privat. Sedangkan di sisi sebelah barat, dua pintu menghubungkan ruang tamu dengan

²⁶⁰ Waris Risanto, Wawancara. 15 April 2019

ruang gudang. Ruang ini juga seringkali digunakan sebagai ruang tamu darurat saat ada kegiatan besar dengan jumlah tamu yang melebihi kapasitas ruang tamu.²⁶¹ Ruang ini dulunya difungsikan sebagai ruang music pada masa Bupati Herry Nugroho.²⁶²



Gambar 56. Interior Ruang Tamu VIP pada Rumah Induk
(Foto: Farchan, 2019)

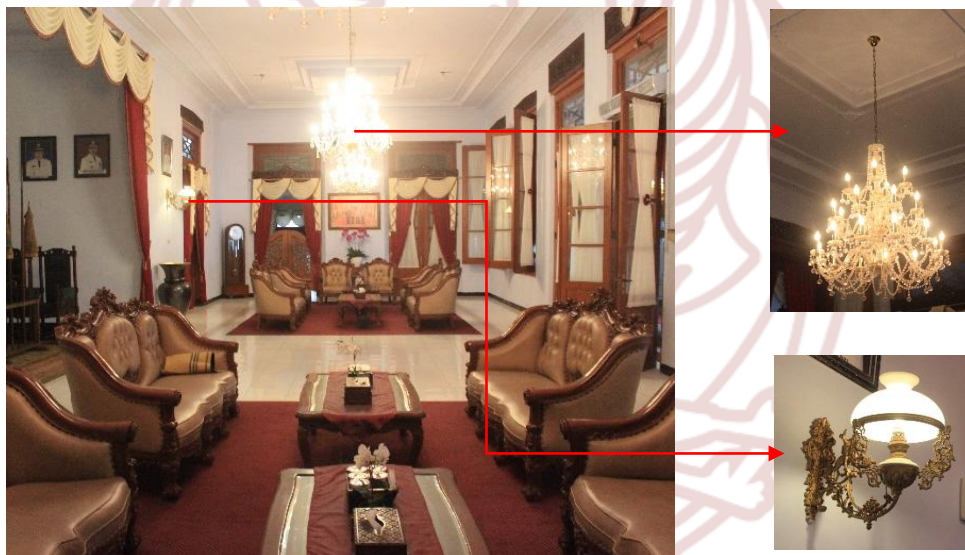
Ruang tamu VIP pada rumah Induk juga terhubung secara langsung dengan lorong pendek menuju ruang makan. Satu guci keramik diletakkan pada kanan dan kiri lorong dengan bentuk, ukuran, serta material yang serupa. Lampu dinding dengan cahaya putih kekuningan diaplikasikan pada bagian atas guci beserta foto bupati pada masa sebelumnya. Samping kanan dan kiri lorong juga terdapat pintu menuju kamar. Samping kiri (barat) menuju kamar gubernur (tamu VIP) dan samping kanan (timur) menuju kamar keluarga. Pintu-pintu tersebut dihiasi dengan

²⁶¹ Waris Risanto. Wawancara. 8 Juni 2019.

²⁶² Herry Nugroho. Wawancara.

tirai berwarna putih tulang dan merah yang senada dengan warna karpet. Elemen-elemen tersebut ditata secara simetris dan seimbang di kiri dan kanan lorong.

Paduan elemen yang serasi serta warna warna yang senada menjadikan ruang terasa lebih mewah. Didukung dengan langit-langit yang tinggi serta pintu-pintu dan jendela-jendela dengan ukuran yang lebar. Kemewahan pada ruang semakin terasa dengan digunakannya tiga lampu kristal yang ditata berderet di samping kanan, tengah, dan samping kiri ruang.



Gambar 57. Lampu pada ruang Tamu VIP
(Foto: Farchan, 2019)

c. Lorong

Lorong pada rumah Induk berisi kursi dan meja yang ditata secara simetris. Kursi yang diletakkan pada lorong rumah Induk merupakan kursi berbahan utama kayu dengan dudukan dan sandaran tinggi serta cover dudukan berbahan beludru berwarna hijau tua. Kursi ini memiliki ukuran kurang lebih 60 x 60 cm dengan

tinggi sandaran kurang lebih 125 cm. Kursi ini ditata saling berhadapan dan dilengkapi dengan meja bundar berdiameter 150 cm dan tinggi 75 cm. Set kursi dan meja ini hanya digunakan saat ada hajatan besar Kabupaten Blitar sebagai tempat duduk para pejabat tinggi Kabupaten.²⁶³ Karpet dengan paduan warna hijau dan coklat muda di aplikasikan pada bagian bawah area penataan furnitur sehingga menciptakan batas sirkulasi yang mengelilingi furnitur. Batas ruang semu dipertegas dengan payung dan tombak beserta wadahnya yang diletakkan di bagian depan ruang. Selain itu, ada pula dua guci berbahan keramik dengan ukuran dan bentuk serupa yang di letakkan pada sudut belakang ruang.



Gambar 58. Interior Lorong Rumah Induk
(Foto: Farchan, 2019)

Foto-foto para Bupati yang pernah memimpin Kabupaten Blitar dari masa ke masa secara dipajang berurutan pada dinding sekeliling ruang. Foto-foto tersebut

²⁶³ Waris Risanto, Wawancara. 15 April 2019

ditata secara seimbang antara kanan dan kiri. Lampu gantung bersusun berukurang besar diaplikasikan tepat di tengah ruang sebagai penerangan utama, sedangkan sebagai aksen, lampu dinding diletakkan pada sisi dinding bagian belakang. Lampu dinding di pasang secara simetris di kanan dan kiri pintu menuju ruang makan VIP.



Gambar 59. Interior Lorong Rumah Induk
(Foto: Farchan, 2019)

d. Ruang Makan VIP

Ruang makan dulunya berbentuk beranda terbuka yang kemudian direnovasi dan diberi dinding tambahan.²⁶⁴ Penataan interior ruang makan cenderung lebih sederhana daripada ruang beranda, ruang tamu, serta lorong. Ruang makan berbentuk U yang terbagi menjadi dua bagian, timur dan barat. Di sisi sebelah timur, mebel yang digunakan merupakan mebel baru. Terdapat empat buah meja bundar

²⁶⁴ Herry Nugroho. Wawancara. 8 Juni 2019

serta kursi merek “citose” yang ditata mengikuti bentuk ruang. Ada pula meja panjang berukuran 60 cm x 400 cm di sisi sebelah barat. Meja dan kursi ini digunakan pada saat ada kegiatan tertentu, sedangkan pada hari-hari biasa, ruangan tersebut biasanya dikosongkan tanpa perabot.

Sebagai elemen pengisi ruang tambahan untuk menambah keindahan ruang, diletakkan guci dengan bentuk dan ukuran yang sama di sudut ruang, disamping kanan dan kiri pintu. Beberapa foto destinasi wisata daerah di Kabupaten Blitar juga ditampilkan dalam pigura-pigura yang ada di dinding beserta lukisan berukuran 2 x 4 meter di salah satu sisi dinding yang lain. Lukisan tersebut merupakan gambaran presiden pertama Indonesia, Soekarno yang dikelilingi berbagai potensi sumber daya alam yang ada di Blitar.



Gambar 60. Interior Ruang makan VIP Sisi Timur
(Foto: Farchan, 2019)

Di dalam ruang makan sisi barat diaplikasikan kursi makan dengan sandaran tinggi tanpa sandaran tangan. Menurut Rahmanu, Kursi ini merupakan kursi buatan

baru dengan mengadopsi gaya Rokoko.²⁶⁵ Kursi-kursi tersebut di tata mengitari meja berbentuk oval dengan panjang 200 cm dan lebar 100 cm. beberapa kursi lain juga diletakkan berderet pada dinding ruang.

Ruang makan VIP sisi barat memiliki langit-langit yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ruangan lainnya. Material yang digunakan pun juga berbeda, yakni triplek bermotif kayu dengan tekstur halus yang di pelitur dengan warna natural. Hal tersebut menjadikan ruangan terkesan lebih redup dan sempit.



Gambar 61. Interior Ruang makan VIP Sisi Barat
(Foto: Farchan, 2019)

Ruang makan VIP menggunakan penerangan alami pada siang hari. Penerangan alami menggunakan cahaya matahari yang masuk melalui *bouvenlight* pada langit-langit. Cahaya matahari juga masuk melalui pintu-pintu dan jendela ruang, sedangkan pada malam hari, penerangan menggunakan cahaya lampu.

²⁶⁵ Rahmanu. Wawancara. 27 Agustus 2019

Lampu gantung juga diaplikasikan pada ruang dengan pancaran cahaya kekuningan pada ruang makan sisi timur untuk membentuk suasana hangat pada ruang.

e. Kamar Tidur Tamu VIP

Rumah Induk memiliki dua ruang kamar Tamu VIP. Kamar ini biasanya digunakan oleh tamu-tamu Bupati dari luar daerah yang ingin merasakan suasana menginap di Rumah Dinas Bupati Blitar.²⁶⁶ Penataan furnitur pada interior ruang kamar lebih bersifat asimetris Jika dibandingkan dengan ruang-ruang sebelumnya. Furniture ditata sesuai kebutuhan dan kurang mempertimbangkan keseimbangan penataan dalam ruang.

Interior pada ruang Kamar Tamu memiliki elemen furniture yang lebih komplek. Selain kursi dan meja, juga terdapat tempat tidur (dipan), meja rias serta tempat penyimpanan. Dipan pada kamar pertama berbahan dasar kayu dengan ketinggian rangka tempat tidur kurang lebih 60 cm, panjang 225 cm dan lebar 180 cm. *finishing* pada rangka kayu berwarna natural serta lapisan pelitur dof. Warna cover dipilih warna putih polos tanpa motif. Disamping kanan dan kiri dipan diletakkan *side table* secara simetris. *Side table* berbentuk oval dengan ukuran kurang lebih panjang 40 cm, lebar 30 cm, serta ketinggian 50 cm. Pada sisi dinding juga dipajang lukisan yang menggambarkan seorang penari Bali. Di samping kiri dipan terdapat dua kursi bergaya Rokoko yang di tata berjajar. Kursi berbahan kulit sintetis berwarna coklat muda.

²⁶⁶ Waris Risanto. Wawancara. 15 April 2019



Gambar 62. Interior Kamar VIP 1
(Foto: Farchan, 2019)

Satu set kursi berbentuk sofa dengan dudukan dan sandaran berbahan kulit sintetis berwarna coklat muda diaplikan pada salah satu sudut ruang kamar. Dilengkapi dengan *coffee table* berbentuk oval dengan panjang 100 cm dan lebar 75 cm, serta tinggi 55 cm. Sofa terdiri dari dua kursi *single seat* dan satu kursi *triple seat*.



Gambar 63. Set Mebel pada kamar Gubernur 1
(Foto: Farchan, 2019)

Dipan pada ruang kamar kedua memiliki bentuk dan ukuran yang hampir serupa. *Side table* pada kamar kedua memiliki bentuk dasar persegi dengan ukuran

pancang 40 x 40 cm dan tinggi 50 cm. Di bagian atas dipan terdapat lukisan seorang wanita yang mengayuh sepeda di tengah jalan setapak di pinggiran sawah.



Gambar 64. Interior Kamar VIP 2
(Foto: Farchan, 2019)

Mebel kursi dan meja pada kamar 2 hanya terdiri dari dua kursi putar berbahan kayu solid dan *coffee table*. Ketiga mebel tersebut didisplay menyamping berdekatan dengan posisi meja rias. Sedangkan untuk meja rias pada kamar 2 memiliki bentuk kaca yang memanjang keatas dengan tinggi kurang lebih 165 cm dan tinggi meja 60 cm.



Gambar 65. Set Mebel Kurssi, *Coffee Table*, dan Meja Rias Kamar 2
(Foto: Farchan, 2019)

Almari berukuran besar juga diletakkan pada kedua kamar sebagai tempat penyimpanan. Almari kamar 1 memiliki tiga pintu dengan panjang kurang lebih 200 cm, lebar 80 cm, serta tinggi 200 cm. Almari pada ruang *gubernur* 1 memiliki warna natural dengan lapisan akhir pelitur glossy. Almari di *display* pada sudut ruang berdekatan dengan pintu samping.



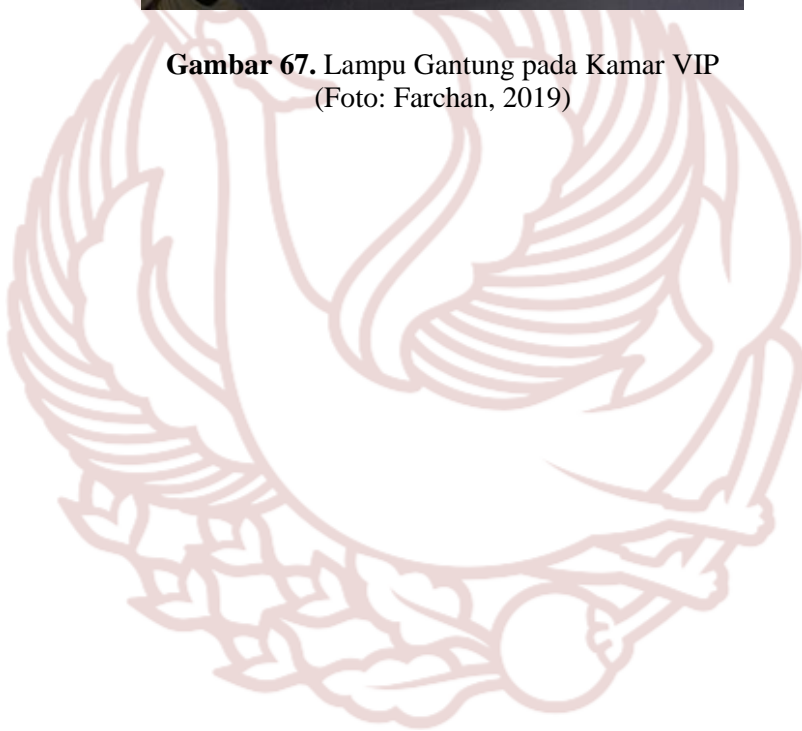
Gambar 66. Almari pada kamar *Gubernur* 1 dan 2
(Foto: Farchan, 2019)

Almari pada kamar *goovernoor* 2 juga memiliki warna natural yang menonjolkan motif pada serat kayu. Almari di- *display* pada sudut ruang dekat dengan jendela dan menghadap kearah dipan (timur).

Kedua ruang kamar tamu memiliki kesamaan dalam beberapa hal, diantaranya adalah elemen lantai. Lantai pada kedua kamar menggunakan amterial karpet berwarna merah. Dinding-dinding pada ruang kamar juga sama-sama di berikan warna putih diseluruh bagian. Adapun untuk penerangan, menggunakan lampu gantung dengan kerangka berwarna emas.



Gambar 67. Lampu Gantung pada Kamar VIP
(Foto: Farchan, 2019)



BAB IV
GAYA INTERIOR
RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

A. Karakteristik Gaya Jawa pada Interior Rumah Dinas Bupati Blitar

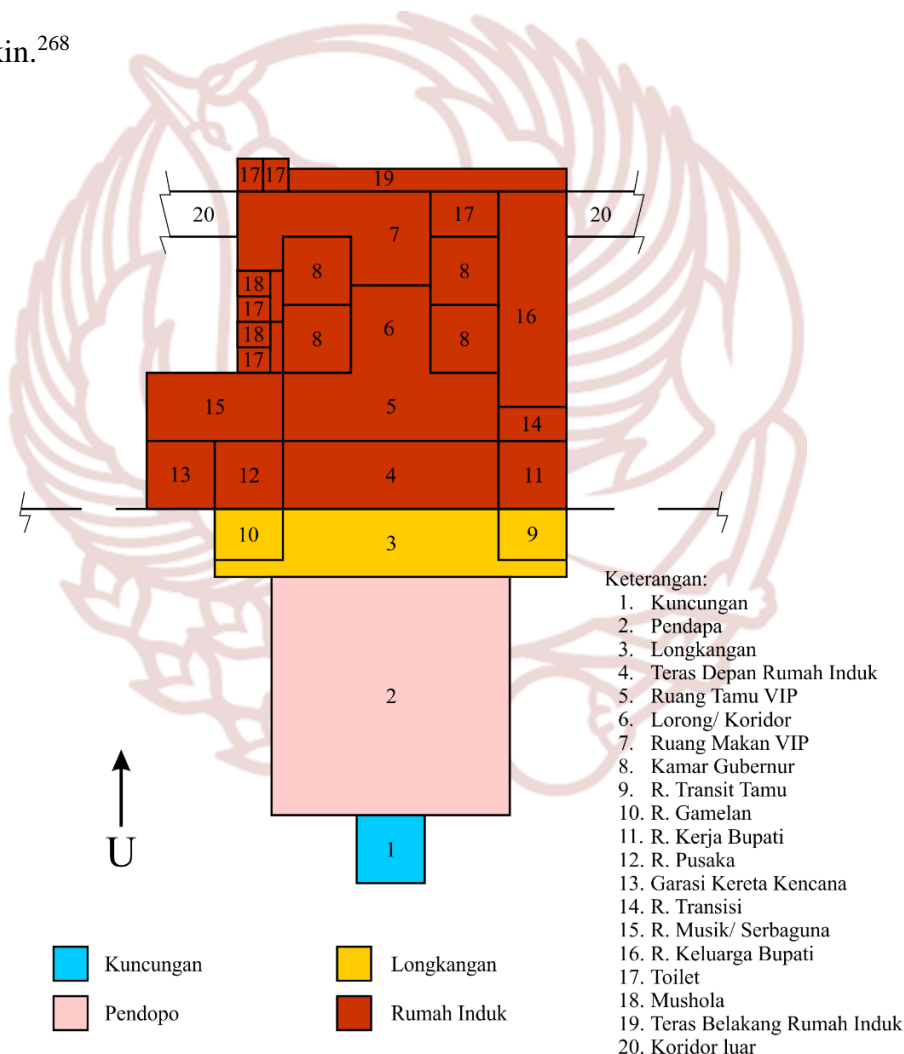
Perwujudan rumah tradisional Jawa merupakan sebuah gambaran pandangan hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Bentuk, fungsi, dan makna tertentu pada setiap bagian rumah berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa tersebut, sehingga terbentuklah rumah tradisional Jawa yang memiliki filosofi begitu mendalam. Karakteristik tersebut muncul pada interior rumah dinas Bupati Blitar dalam beberapa hal berikut.

Pertama, karakteristik gaya Jawa dapat dilihat dari pola tata ruang rumah dinas bupati Blitar secara umum. Rumah dinas bupati Blitar terdiri dari beberapa ruang, *kuncunga*, *pendapa*, *longkangan*, dan rumah induk. *Kuncungan* berada di bagian paling depan, dilanjutkan dengan *pendapa*, kemudian *longkangan*, dan rumah Induk di bagian paling belakang. Komposisi ruang yang berada pada rumah dinas Bupati Blitar tersebut serupa dengan ungkapan Joko Budiwiyanto, yang menyebutkan bahwa susunan rumah tradisional Jawa terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *paringitan* dan *dalem ageng* (rumah induk).²⁶⁷

Menurut Arya Ronald bentuk susunan yang menerus dari depan ke belakang merupakan manifestasi dari salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa yang

²⁶⁷ Joko Budiwiyanto. 2009. Hal. 9

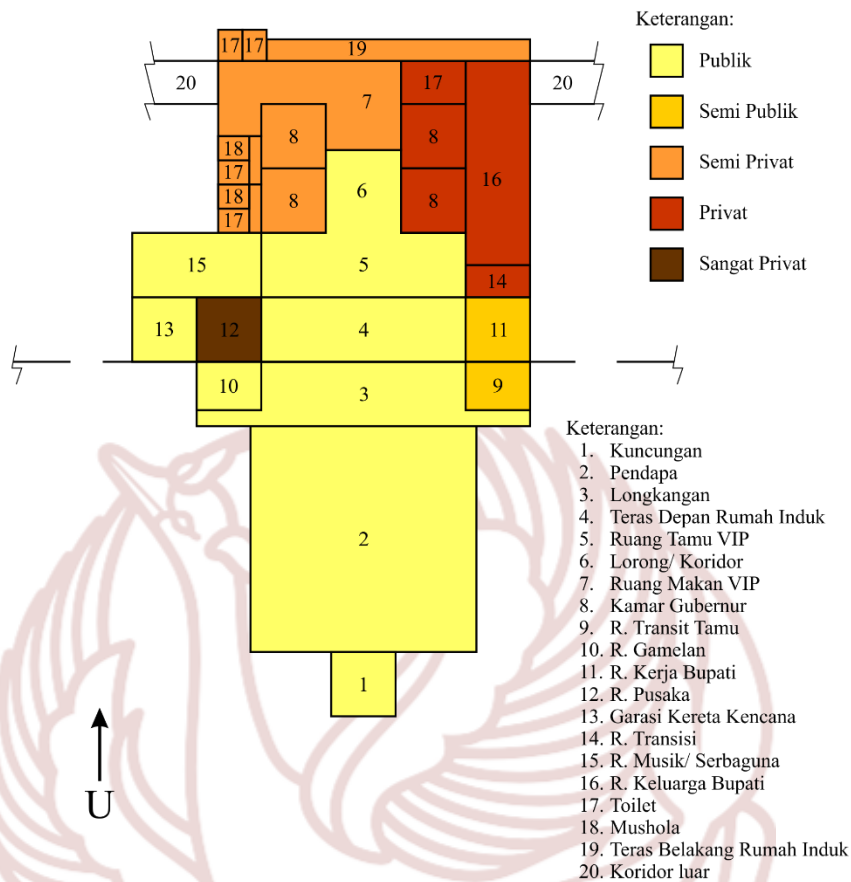
disebut sebagai *sangkan paran* (arah, tujuan). *Sangkan paran* mengandung arti “dari arah mana dan ke arah mana”. Dalam istilah asing disebut sebagai *continuity* atau *sustainable* yang berarti berkesinambungan. Konsep alur yang menerus pada pola tata ruang rumah memberikan gambaran bahwa masyarakat Jawa selalu menghargai kehidupan masa lalu dan memiliki keinginan untuk menggapai kehidupan di masa yang akan datang dengan perhitungan yang sematang mungkin.²⁶⁸



Gambar 68. Denah Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar
(Gambar: Farchan, 2019)

²⁶⁸ Arya Ronald. 2005. Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal. 50

Kedua, karakteristik Jawa terdapat pada pembagian zonasi wilayah rumah induk dalam rumah dinas Bupati Blitar. Dalam rumah dinas Bupati Blitar terbagi dalam ruang publik, semi publik, semi privat, dan privat. Ruang publik terdiri dari ruang beranda yang berfungsi sebagai ruang tamu, kemudian ruang tamu VIP, serta ruang serbagauna. Ruang ini berada pada sisi kanan depan rumah Induk. Adapun ruang semi publik terdiri dari ruang transit tamu dan ruang kerja Bupati. Ruang ini berada di sisi kiri-depan dalam rumah Induk. Sedangkan ruang semi privat terdiri dari ruang makan VIP dan kamar gubernur (kamar tidur tamu VIP). Ruang ini berada pada sisi kanan belakang dalam rumah Induk. Adapun yang terakhir ruang yang bersifat privat terdiri dari ruang keluarga Bupati, kamar tidur keluarga Bupati, dan kamar tidur Bupati. Ruangan ini berada di sisi kiri belakang rumah Induk.



Gambar 69. Denah Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar
(Gambar: Farchan, 2019)

Pembagian zonasi ruang rumah dinas bupati Blitar tersebut umum ditemui pada sistem perletakan ruang rumah-rumah tradisional Jawa. Sistem perletakan ruang rumah Jawa didasarkan pada situasi kwadran, yaitu kwadran depan kanan, depan kirir, belakang kanan, dan belakang kiri. Ruang yang berada pada bagian depan kanan diperuntukkan untuk ruang umum (publik), area depan kiri untuk ruang setengah umum (semi publik), area belakang kanan untuk ruang setengah

privat (semi privat) dan area belakang kiri untuk ruang privat.²⁶⁹ Dari sistem perletakan ruang dalam rumah tradisional Jawa tersebut dapat difahami bahwa ruang di area kanan menjadi bagian yang lebih utama sehingga diperuntukkan untuk kepentingan orang lain sedangkan di area kiri disediakan untuk orang dalam (diri sendiri). Selain itu, proporsi ruang untuk publik lebih banyak (luas) jika dibandingkan dengan ruang untuk pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki prinsip untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.²⁷⁰ Kepentingan pribadi diupayakan setelah kepentingan umum terpenuhi.

Ketiga, karakteristik gaya Jawa muncul pada arah hadap bangunan rumah dinas Bupati Blitar. Rumah dinas Bupati Blitar dibangun menghadap ke arah selatan. Menurut Indah Iriani, hal tersebut mengacu pada letak laut dan gunung terdekat di wilayah Blitar.²⁷¹ Melihat kondisi geografisnya, Kabupaten Blitar berbatasan dengan tiga kabupaten lain, yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sedangkan untuk sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya.²⁷² Di sisi utara wilayah perbatasan Kabupaten Blitar dengan Kabupaten Kediri terdapat sebuah gunung berapi yang masih aktif hingga sekarang, yaitu Gunung Kelud.

²⁶⁹ Arya Ronald. 2005. Hal. 136

²⁷⁰ Arya Ronald. 2005. Hal. 138

²⁷¹ Indah Iriani. Wawancara. 19 Juni 2109

²⁷² <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>. Diakses pada Sabt, 17 Agustus 2019 Pukul 17.45 WIB.



Gambar 70. Peta Lokasi Rumah Dinas Bupati Blitar terhadap Lokasi Gunung Kelud dan Laut Selatan
(Gambar: maps.google.com. Repro Farchan, 2019)

Arya Ronald menyatakan bahwa arah hadap rumah pada rumah tradisional Jawa tergantung pada kondisi geografis di sekitarnya. Bagian depan rumah selalu menghadap kearah himpunan air (*bandaran agung*) dan bagian belakang mengarah pada daratan tinggi.²⁷³ Pedoman tersebut terkait dengan sistem kosmologi masyarakat Jawa yang meyakini bahwa puncak gunung merupakan titik pusat kekuatan dan stabilitas alam yang dikelilingi oleh dataran-dataran rendah, daerah pesisir, serta samudera.²⁷⁴

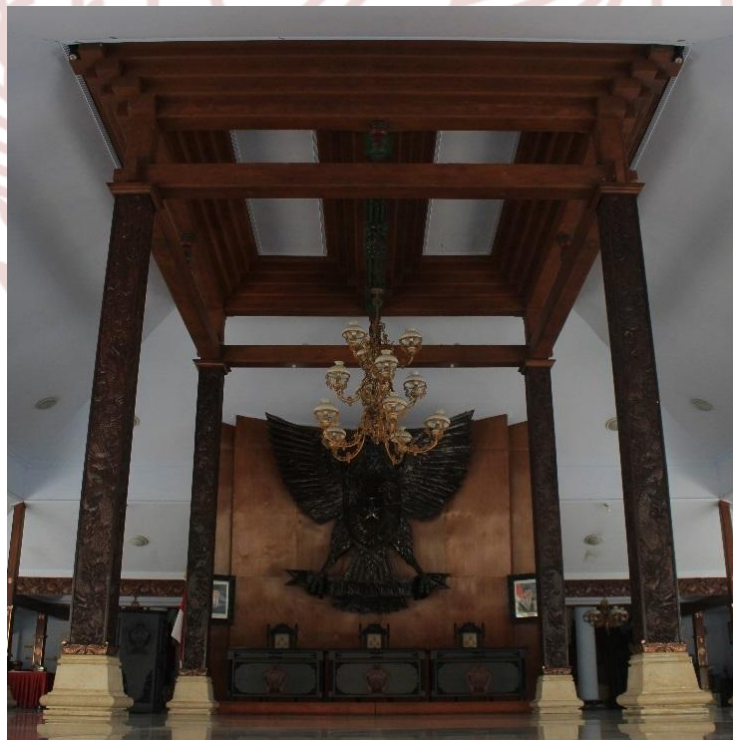
Keempat, karakteristik Jawa begitu nampak pada elemen pembentuk ruang *pendapa*. Ruang *pendapa* berbentuk ruang terbuka tanpa dinding dengan struktur utama berupa tiang-tiang kayu yang menopang bagian atap tanpa ada dinding-

²⁷³ Arya Ronald. 2005. Hal. 136.

²⁷⁴ Sunaemi, dkk. 2007. Arsitektur &.... . hal. 20

dinding penutup. Seperti yang diungkapkan oleh Hamzuri bahwa ruang *pendapa* pada umumnya selalu terbuka dan tidak diberi dinding sebagai penutup.²⁷⁵ Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 15 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding dan terbuka.²⁷⁶

Saka atau tiang pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar berkisar antara 15-25 cm dengan ketinggian menyesuaikan ketinggian atap. semakin menepi, maka ukuran *saka* semakin kecil dan pendek. Dengan demikian, bentuk langit-langit pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar menjadi mengerucut dan memusat di bagian tengah ruang. bagian tengah pada langit-langit juga terdapat *uleng-ulengan* atau *singup*, yaitu bagian langit-langit paling tingi yang ditopang oleh *saka guru*.



Gambar 71. Ruang *Pendapa* Rumah Dinas Bupati
(Foto: Farchan, 2019)

²⁷⁵ Hamzuri, _____. Seri Rumah.... Hal. 81

²⁷⁶ J. Lukito Kartono. 2005. Konsep Ruang Hal. 133

Bagian *singup* terbagi menjadi dua bagian oleh balok kayu yang disebut sebagai *dadapeksi*. Balok kayu *dadapeksi* dipenuhi dengan ornamen-ornamen yang terdiri dari ornamen jenis tumbuhan (flora) yang telah distiliasi dengan pengaruh gaya ornamen Surakarta.²⁷⁷ Ornamen pada *dadapeksi* lebih terlihat mencolok dengan diaplikasikannya warna merah darah dan hijau pada ornamen. Teknik pewarnaan yang digunakan dengan menggunakan cat. Menurut Rahmanu, warna merah dan hijau yang diaplikasikan pada bagian *dadapeksi* merupakan warna-warna hasil pengaruh dari warna-warna ornamen Madura.²⁷⁸ Jika mengulas kembali sejarah pembangunan rumah dinas Bupati Blitar, hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi. Pembangunan rumah dinas Bupati Blitar membutuhkan pekerja yang tidak sedikit. Pemerintah Blitar pada masa itu bersama pemerintah kolonial Belanda mendatangkan para pekerja dari wilayah Madura untuk membantu pembangunan. Hal itu pula yang menjadai sejarah dimasa lampau munculnya kawasan Meduran di wilayah Blitar (sekarang masuk wilayah Kota Blitar).²⁷⁹



Gambar 72. *Dadapeksi* pada Ruang *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

277 Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019

278 Rahmanu Widayat. Wawancara. 27 Agustus 2019

279 Indah Iriani. Wawancara. 19 Juni 2109

Warna merah yang digunakan pada ornamen Madura merupakan salah satu dampak dari adanya pengaruh Cina yang dibawa oleh arsitek Keraton Sumenep, Lauw Pia Ngo. Warna merah darah pada ornamen Madura bermakna keberanian untuk menghadapi tantangan.²⁸⁰ Adapun untuk warna hijau terdapat dua macam, yaitu hijau *mustard* (kotoran kuda) dan hijau tumbuhan. Warna hijau *mustard* hanya dapat ditemui di wilayah keraton Sumenep, khususnya terdapat pada lambang Keraton Sumenep. Sedangkan pada masyarakat pinggiran (petani dan nelayan), warna hijau yang digunakan menyesuaikan dengan warna hijau pertanian (alam, tumbuhan).²⁸¹ Warna Hiaju pada ornamen Madura bermakna kemakmuran.²⁸²

Karakteristik gaya Jawa ditunjukkan pula oleh ornamen-ornamen yang ada pada rumah dinas Bupati Blitar. Menurut Kuntadi, hampir sebagian besar ornamen yang digunakan merupakan ornamen-ornamen Jawa dengan pengaruh ornamen gaya Surakarta. Bentuk ornamen yang digunakan adalah bentuk ornamen tumbuh-tumbuhan menjalar yang telah distiliasi. Ornamen dengan bentuk tumbuhan menjalar dalam istilah Jawa disebut sebagai *lung-lungan*.²⁸³ Selain itu, pada area transisi ruang *pendapa-longkangan* terdapat sebuah ornamen yang merupakan ornamen *lung-lungan* Jawa gaya Majapahit (gambar 42a).²⁸⁴

²⁸⁰ D. Ratnasari, R. Widiastutik, Antariksa. 2002. Studi Ornamen pada Keraton Sumenep Madura. Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik Vol. 14 No. 1. Universitas Brawijaya Malang. Hal. 9

²⁸¹ D. Ratnasari, dkk. 2002. Studi Ornamen.... Hal. 11

²⁸² D. Ratnasari, dkk. 2002. Hal. 10

²⁸³ Joko Budiwiyanto. 2009. Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendhapa Sasana Sewaka Keraton Surakarta. Jurnal Ornamen.

²⁸⁴ Kuntadi. Wawancara, Senin 19 Agustus 2019.



(a)

(b)

(a) Ornamen Majapahit pada rumah dinas Bupati Blitar;²⁸⁵ (b) Motif ornamen Majapahit.²⁸⁶

Gambar 73. Ornamen Gaya Majapahit
(Gamabr: Farchan, 2019)

Ornamen lain dengan bentuk “*naga raja*” juga terdapat pada ke-empat *saka guru* di ruang *pendapa*. Ornamen *naga raja* pada *saka guru* merupakan ornamen tambahan yang dipasangkan pada sisi-sisi *saka guru* dengan cara *kerei*²⁸⁷. Motif ornamen *naga raja* atau disebut juga sebagai *porong naga raja* merupakan manifestasi dari ajaran kepemimpinan dan sebagai falsafah yang mengandung nilai-nilai tuntunan dalam kehidupan.²⁸⁸ Ornamen *naga raja* tersebut juga dapat

²⁸⁵ Dok. Farchan: 2019

²⁸⁶ Soepratno B.A. 1984. Hal. 19

²⁸⁷ Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019

²⁸⁸ Indarto. 2007. Bentuk dan Makna Motif Porong Naga Raja pada Interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Jurnal Online ISI Surakarta. Diunduh dari Jurnal.isi-ska.ac.id.

dimaknai kelanggengan dan kekuasaan. Meskipun sebagian besar ornamen merupakan ornamen tambahan, namun hal tersebut dapat mendukung suasana Gaya Jawa pada rumah dinas Bupati Blitar.²⁸⁹



Gambar 74. Bagian Bawah Ornamen *Naga Raja* pada *saka guru* Ruang *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

²⁸⁹ Kuntadi. Wawancara. 19 Agustus 2019

B. Karakteristik Gaya Kolonial pada Interior Rumah Dinas Bupati

Blitar

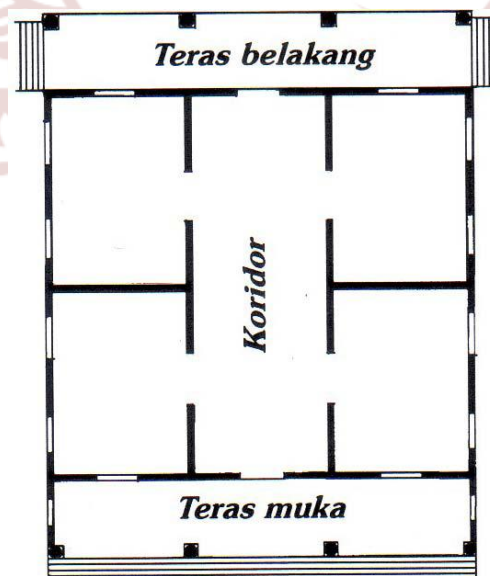
Gubahan rumah bergaya Indis merupakan cerminan dari gaya hidup masyarakat Indis pada masa itu. Rumah-rumah bergaya Indis umumnya ditata sedemikian rupa sehingga terlihat menjadi mewah dan elegan. Bentuk bangunan tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, memiliki hiasan mewah, penataan halaman yang rapi, serta perabotan lengkap menjadi tolok ukur derajat kekayaan pemiliknya dan kekayaan status sosial dalam masyarakat yang dikenal sebagai bangunan *indische landhuizen*.²⁹⁰

Karakteristik gaya Indis dapat dilihat dari pola tata ruang rumah induk pada rumah dinas Bupati Blitar. Pada bagian depan rumah Induk terdapat beranda yang lebar dan memanjang dari timur ke barat yang difungsikan sebagai ruang tamu. Di ujung timur beranda terdapat ruang kerja Bupati, sedangkan di ujung barat terdapat ruang pusaka. Setelah beranda, terdapat ruang tamu VIP yang berhubungan langsung dengan lorong pendek menuju ruang belakang. Di area belakang terdapat ruang makan VIP dengan denah menyerupai huruf “L”. Sedangkan dikiri dan kanan lonong pendek terdapat kamar tidur yang masing-masing dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan.

Pola tata ruang rumah Induk tersebut memiliki kemiripan pola dengan pola ruang yang diungkapkan Handinoto, bahwa pola ruang atau susunan ruang dalam

²⁹⁰ Djoko Soekiman. 2011. Hlm. 31

bangunan bergaya Indis memiliki denah yang simetri penuh. Bagian tengah bangunan terdapat ruangan luas yang menghubungkan langsung dari beranda (teras) depan hingga beranda belakang disebut sebagai *Central Room*. Disamping kiri dan kanan *Central Room* terdapat kamar-kamar tidur. Kadang-kadang *Central Room* tersebut berhubungan dengan galeri samping, dapur, kamar mandi/wc. Fasilitas service lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubungkan dengan galeri.²⁹¹ Pindo Lukito menambahkan, beranda depan yang berupa selasar terbuka berfungsi sebagai tempat untuk penerimaan tamu. Sedangkan *central room* yang terasit difungsikan untuk ruang makan atau perjamuan makan malam. Bagian belakang terbuka untuk minum teh pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa.²⁹²



²⁹¹ Handinoto. 1994. Hal. 8

²⁹² Pindo Tutuko. 2003. Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan). E-Journal. MINTAKAT, Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1, Hal. 6

Gambar 75. Denah Struktur Ruang Rumah Indis
(Foto: Handinoto, 2008: 47)

Kedua, karakteristik gaya Kolonial juga dapat dilihat dari unsur pembentuk ruangnya. Menurut Dharsono salah satu yang karakteristik yang paling menonjol adalah ialah elemen dinding pada rumah Induk. Elemen dinding bata yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki ketebalan 25 cm dengan finishing plester putih polos merata disemua ruang merupakan salah satu karakteristik pada rumah bergaya Kolonial Indis.²⁹³ Seperti yang telah dikemukakan oleh Djoko Soekiman, bahwa dinding-dinding tembok pada rumah Indis dibuat tebal dengan material utama batu alam atau batu bara. Hal ini dilakukan untuk menghindari hawa panas dari lingkungan sekitarnya agar tidak masuk kedalam ruangan.²⁹⁴ Setelah dinding terbangun, kemudian diplester dan digunakan cat warna putih hampir di seluruh bagian dinding rumah.²⁹⁵

Pintu dan jendela dengan ukuran yang tinggi dan lebar juga terdapat pada dinding. Pintu dan jendela semacam ini umum ditemukan pada rumah-rumah *landhuizen* pada tahun 1930-an. Rumah *landhuizen* di sekitar tahun 1930-an memiliki jendela dan pintu yang luas dan tinggi dengan petak-petak gelas (kaca) di bagian dalamnya.²⁹⁶ Bentuk pintu dan jendela yang luas dan tinggi dimaksudkan untuk memberikan kesan agung pada bangunan. Selain itu ukuran yang tinggi dan

²⁹³ Dharsono Sony Kartika. Wawancara

²⁹⁴ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 75

²⁹⁵ Helen Jessup dalam Rosalina Cristine Prasetyo. 2016. Ciri Khas... Hal. 235

²⁹⁶ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 55

lebar juga memungkinkan cahaya dan udara dapat masuk dengan mudah, sehingga ruangan mendapat penerangan dan terasa lebih sejuk. Pintu dan jendela pada rumah dinas Bupati Blitar juga di lengkapi dengan korden berwarna merah dan putih tulang seperti pada pintu dan jendela rumah-rumah di Batavia yang ditutup dengan korden agar terasa lebih sejuk.²⁹⁷ Korden pada pintu dan jendela juga menambah citra mewah, wibawa dan agung pada ruangan tersebut.



Gambar 76. Pintu Masuk Rumah Induk pada Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Karakteristik gaya kolonial pada bangunan rumah dinas selain dinding yang tebal adalah adanya pilar-pilar yang besar dan tinggi. Rumah-rumah bergaya kolonial Indis umumnya memiliki beranda yang dilengkapi dengan tiang-tiang

²⁹⁷ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 81

tinggi bergaya Yunani.²⁹⁸ Pilar-pilar pada rumah dinas Bupati Blitar berjumlah enam buah yang berjajar membentuk repetisi dalam satu baris di beranda bagian depan dan menopang struktur atap bangunan. Pilar-pilar tersebut berbentuk bulat dengan bagian atas yang lebih kecil. Di bagian bawahnya dilengkapi dengan base serta pada bagian atas terdapat *capital* atau kepala kolom. Dilihat dari bentuknya, pilar-pilar pada rumah dinas Bupati Blitar dapat dikategorikan sebagai pilar jenis *doric* atau dorian. Pilar atau kolom jenis *doric* memiliki ciri-ciri kolom bulat gemuk dengan kapitel tanpa ornamen. Jenis pilar *doric* pada rumah dinas telah mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan selera pembangunnya. Order *doric* umumnya langsung ke lantai tanpa *base*, sedangkan pada rumah dinas bupati Blitar pilar *doric* menggunakan *base* dengan tebal 15 cm.



²⁹⁸ Handinoto. 1994.

Gambar 77. Pilar-pilar pada Beranda Rumah Induk
dalam Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Handinoto, 2008: 47)

Karakteristik gaya kolonial berikutnya dapat dilihat dengan digunakannya furnitur meja dan kursi hampir di setiap ruang serta almari di beberapa ruang. Kelengkapan seperti kursi, meja dan almari merupakan barang baru yang dikenal oleh masyarakat Jawa setelah datangnya orang Eropa.²⁹⁹ Setelah itu barulah perabot furnitur tersebut menyebar dan digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dimulai dari golongan bangsawan dan priyayi kemudian menyebar hingga ke masyarakat bawah.

Menurut Rahmanu, ada beberapa macam furniture pada rumah dinas Bupati Blitar, yaitu kursi bergaya Barok, Rokoko, dan Renaisans.³⁰⁰ Kursi-kursi jenis ini dapat mendukung terciptanya gaya kolonial yang elegan dan mewah pada interior rumah dinas Bupati Blitar. *Pertama*, kursi bergaya Barok dengan ukuran yang besar serta sandaran yang tinggi dilengkapi beberapa ornamen pada bagian rangka kayunya. Ornamen yang digunakan pada kursi merupakan ornamen daun *achantus*. Kursi ini terletak di area ruang tamu beranda rumah Induk, ruang tamu VIP, dan kamar tidur tamu VI. Terdiri dari dua tipe, yaitu tipe satu dudukan dan tipe tiga dudukan.

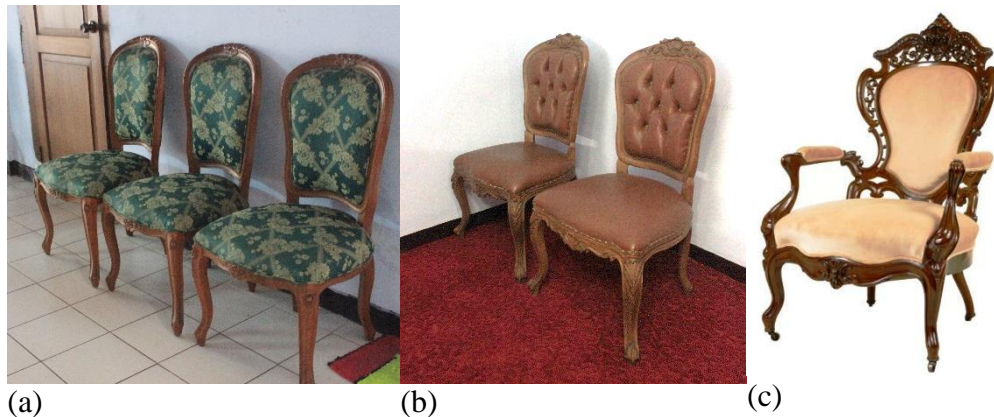
²⁹⁹ Djoko Soekiman. 2011. Hal. 30

³⁰⁰ Rahmanu Widayat. Wawancara. 27 Agustus 2019



Gambar 78. Kursi pada ruang Tamu VIP dalam Rumah Dinas Bupati Blitar
(Foto: Farchan, 2019)

Kedua, kursi bergaya Rokoko yang terdapat pada ruang makan dan kamar tidur tamu VIP. Kursi gaya Rokoko pada ruang makan berjumlah 12 yang buah dibuat dengan material kayu serta dudukan *cover* material kain berwarna hijau tua dengan motif bunga dan tumbuhan merambat. Adapun kursi bergaya Rokoko pada kamar tidur tamu VIP memiliki *cover* yang lebih elegan dengan material kulit sintetis berwarna coklat muda. Kursi tersebut berjumlah dua buah yang di letakkan di samping tempat tidur.



(a)

(b)

(c)

(a) Kursi pada ruang makan;³⁰¹ (b) Kursi pada kamar tidur tamu VIP;³⁰² dan

(c) Kursi Gaya Rokoko.³⁰³

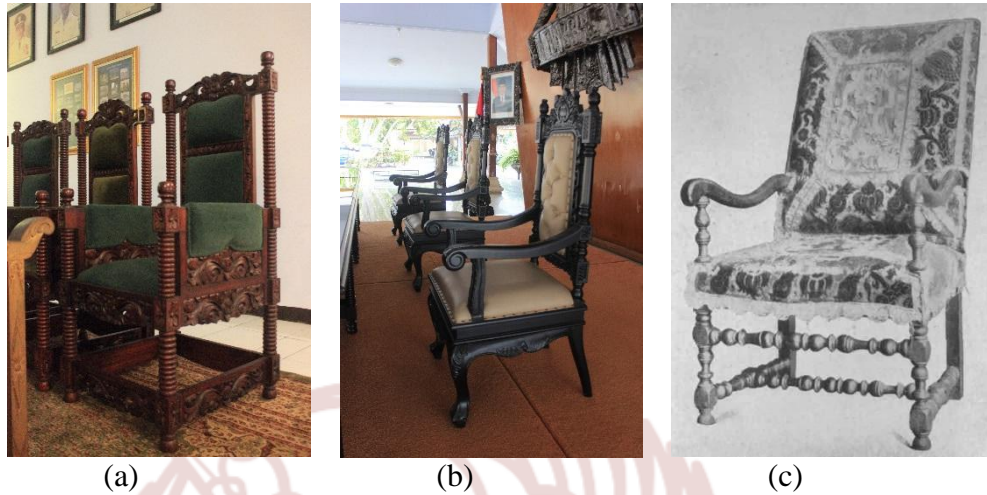
Gambar 79. Kursi Gaya Rokoko
Foto: Farchan, 2019

Ketiga, terdapat kursi bergaya *renaissance* yang terdapat pada ruang *pendapa* dan ruang tamu VIP. Kursi pada ruang tamu VIP merupakan kursi peninggalan Bupati yang memerintah sebelum tahun 1990-an. Kursi memiliki sandari tinggi dengan bahan kayu dan paduan beludru warna hijau tua. Kursi ini hanya dipakai pada saat acara-acara tertentu saja. Sedangkan kursi pada ruang *pendapa* merupakan kursi buatan baru yang bentuknya diserupakan dengan kursi pada ruang tamu VIP tersebut, namun dengan beberapa modifikasi. Kedua kursi memiliki desain yang simetris dan

³⁰¹ Farchan: 2019

³⁰² Farchan: 2019

³⁰³ <http://artenergic.blogspot.com/2012/12/barok-rokoko.html>. Dikases pada 1 September 2019 Pukul: 20.46 WIB.



(a) Kursi pada ruang tamu VIP;³⁰⁴ (b) Kursi pada ruang *Pendapa*;³⁰⁵
(c) Kursi Gaya Renaissance.³⁰⁶

Gambar 80. Kursi gaya Renaissance
(Foto: Farchan, 2019)

C. Gaya Interior Rumah Dinas Bupati Blitar

Gaya menurut Djoko Soekiman merupakan bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur, kualitas, maupun ekspresinya, misalnya dalam hal menulis, berjalan, gerakan badan, dan sebagainya.³⁰⁷ Gaya merupakan sebuah karakter yang khas pada sebuah karya dan dapat dikatakan sebagai sebuah gaya ketika telah diikuti oleh banyak masa. Sebuah karya dikatakan memiliki suatu gaya tertentu apabila memiliki ciri-ciri atau

³⁰⁴ Farchan, 2019

³⁰⁵ Farchan, 2019

³⁰⁶ Diunduh dari: <https://minanspeed.blogspot.com/2014/01/sejarah-desain-mebel-periode-renaisance.html>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 09.26 WIB.

³⁰⁷ Djoko Soekiman. 2011. *Kebudayaan....*. Hal. 42

karakteristik yang sama dengan suatu karakter gaya yang telah ada. Begitu pula dalam bidang interior, sebuah karya interior dikatakan memiliki suatu gaya tertentu apabila memiliki karkteristik yang sama dengan suatu gaya yang telah ada.³⁰⁸

Rumah dinas Bupati Blitar telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan bergantinya kepemimpinan dari masa ke masa. Meskipun demikian, perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan karakter gaya interior di dalamnya. Justeru beberapa elemen dapat mendukung terciptanya gaya interior yang telah ada.³⁰⁹

Dua karakteristik kuat yang muncul pada interior rumah dinas Bupati Blitar, yakni Gaya Jawa dan Gaya Kolonial. Karakteristik Gaya Jawa muncul sebagai gambaran prinsip-prinsip masyarakat Jawa yang dituangkan dalam beberapa hal, seperti pola tata ruang, arah hadap, serta zonasi ruang sehingga bersifat menyeluruh. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terkait dengan kosmologi yang masih dipegang secara teguh. Karakter gaya Jawa juga diperkuat dengan adanya beberapa elemen penyusun di dalamnya, seperti bentuk ruang, susunan tiang-tiang penyangga (*saka*), serta ornamen-ornamen. Dengan demikian, penataan interior ruang pada rumah dinas Bupati Blitar bukan sekedar penampakan yang dapat dinikmati secara visual namun memiliki filosofi yang begitu mendalam sejalan dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa.

³⁰⁸ Rahmanu Widayat. Wawancara. 27 Agustus 2019

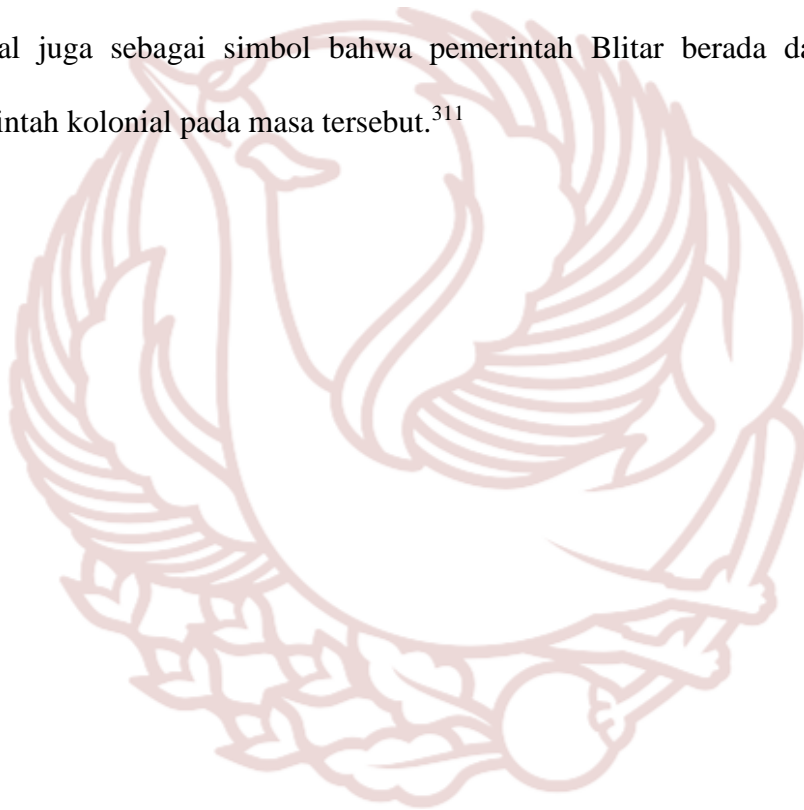
³⁰⁹ Rahmanu Widayat. Wawancara. 27 Agustus 2019

Gaya Kolonial Indis begitu mendominasi wilayah rumah Induk. Kesakralan rumah Induk (*ndalem*) dalam tatanan rumah tradisional Jawa mencoba untuk perlahan dihilangkan. Hal paling menonjol yang dapat dilihat ialah hilangnya area *paringgitan* serta tiga ruang sakral, yakni *senthong-kiwa*, *sentong-tengah*, dan *senthong-tengen* pada pola tata ruang rumah Induk dalam rumah dinas Bupati Blitar. *Senthong-tengah* merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap pencipta dalam rumah tradisional Jawa,³¹⁰ *Senthong tengah* begitu penting dan sakral dalam rangkaian rumah tradisional Jawa. *Senthong* yang di hilangkan dari tatanan ruang rumah dinas Bupati Blitar dapat menjadi sebab hilangnya kesakralan rumah. Visual gaya Indis pada rumah dinas Bupati Blitar juga didukung oleh adanya elemen-elemen pembentuk ruang, seperti pilar-pilar besar dan tinggi, tembok yang tebal, langit-langit yang tinggi, serta ukuran bukaan ruang (pintu dan jendela) yang tinggi dan lebar.

Gaya Jawa dan Kolonial Indis yang muncul pada rumah dinas Bupati Blitar bukan semata-mata kebutuhan estetika. Perwujudan tersebut menurut Indah Iriani memiliki suatu makna dan tujuan tertentu yang menyertainya. Perwujudan gaya Jawa dan Kolonial yang muncul pada rumah Dinas Bupati Blitar tak lepas dari campur tangan pemerintah Kolonial Belanda yang pada masa itu menguasai wilayah *mancanegara* termasuk Blitar. Gaya Jawa yang nampak di bagian depan dengan ruang *pendapa* yang menjadi pusat perhatian merupakan usaha pemerintah pada masa itu untuk menunjukkan bahwa Blitar masih bagian dari masyarakat

³¹⁰ Joko Budiwiyanto. 2007.

Jawa, khususnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Adapun perwujudan rumah Induk yang merupakan bagian inti dalam susunan rumah Jawa dihilangkan kesakralannya. Rumah Induk yang biasa disebut *ndalem* dengan kesakralan *senthong tengah*-nya seakan hilang dan berganti menjadi sebuah gedung dengan pilar-pilar besar dan langit-langit yang tinggi. Selain hilangnya kesakralan rumah Induk, berwujudan rumah induk yang notabene merupakan inti rumah dengan gaya kolonial juga sebagai simbol bahwa pemerintah Blitar berada dalam kendali pemerintah kolonial pada masa tersebut.³¹¹



³¹¹ Indah Iriani. Wawancara. 19 Juni 2109

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumah dinas bupati Blitar merupakan salah satu artefak peninggalan sejarah pemerintahan Kabupaten Blitar yang tetap berfungsi hingga sekarang. Rumah Dinas Bupati Blitar Dibangun tahun 1869 pada masa bupati kedua, Raden Tumenggung Warsokoesoemo setelah berpindahnya lokasi pusat pemerintahan Blitar pada masa itu dari wilayah Pakunden ke wilayah yang sekarang. Pembangunan rumah dinas Bupati Blitar bersamaan dengan empat elemen kelengkapan pemerintahan kabupaten lainnya, yakni masjid di sisi barat, penjara di sisi timur, pasar di sisi selatan (sudah berganti menjadi taman), serta alun-alun sebagai pusatnya di bagian tengah. Pembangunan elemen-elemen fasilitas pemerintahan tersebut dalam rangka menciptakan sistem tata wilayah kota dalam masyarakat Jawa yang disebut sebagai *mancapat-mancalima*. Rumah dinas bupati Blitar merupakan rangkaian dari beberapa bangunan yang membentuk susunan ruang secara linear dari depan hingga ke belakang. Susunan ruang rumah dinas Bupati Blitar terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *longkangan*, serta rumah induk. *Kuncungan* berfungsi sebagai pintu masuk utama rumah dinas, *Pendapa* berfungsi sebagai ruang pertemuan, *longkangan* berfungsi sebagai ruang tunggu dan pertemuan dengan skala terbatas, serta rumah induk berfungsi sebagai rumah tinggal utama bupati. Berbagai elemen di dalam rumah umumnya ditata secara simetris dan seimbang. Furnitur yang digunakan beraneka ragam sesuai fungsi

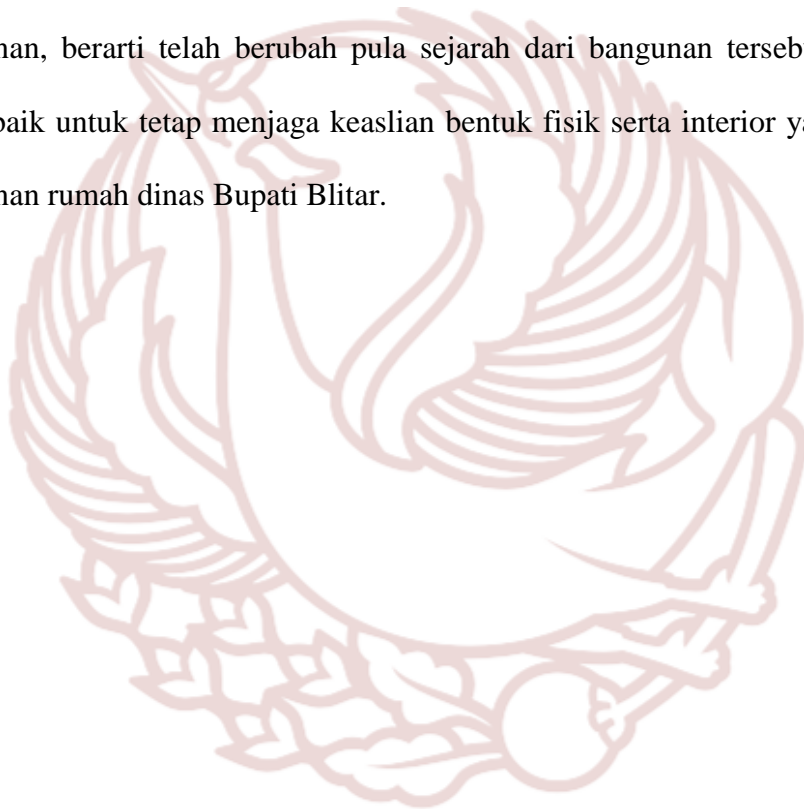
ruang masing-masing. Pencahayaan pada ruang lebih banyak menggunakan cahaya matahari (alamai) dengan memanfaatkan bukaan-bukaan yang ada pada ruang, sedangkan pada malam hari menggunakan cahaya lampu. Sistem penghawaan ruang di dominasi dengan penghawaan alami dengan memanfaatkan bukaan untuk sirkulasi udara pada ruang. penghawaan buatan hanya digunakan di beberapa ruang tertentu yang minim akan bukaan ruang. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan dan pergeseran fungsi ruang, setiap ruang tetap dapat mempertahankan gaya interior yang melekat di dalamnya. Gaya yang terdapat pada rumah dinas bupati Blitar secara kasat mata merupakan gaya interior Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari susunan ruang, arah hadap rumah, zonasi ruang serta bentuk bangunan serta berbagai elemen penyusun di dalamnya. Bentuk ruang yang terbuka dengan struktur utama berupa tiang-tiang penyangga menjadi salah satu penanda karakter gaya Jawa pada ruangan. Karakter kuat gaya Jawa diperkuat dengan adanya langit-langit berupa konstruksi *tumpang Sari* yang berada pada ruang *pendapa*. Namun, pada area rumah induk karakter gaya Kolonial Indis lebih muncul pada gubahan fisik bangunan. Karakter indis dapat dilihat dari struktur utama bangunan yang berupa dinding tebal dengan detail dinding di bagian depan serta dominasi cat tembok warna putih. Hal tersebut diperkuat dengan bukaan ruang berupa jendela dan pintu dengan ukuran yang tinggi dan lebar. Langit langit yang tinggi serta pilar-pilar besar yang menopang bagian depan atap rumah juga menjadikan karakter indis semakin kuat pada bangunan. Karakter gaya Indis juga muncul pada pola tata ruang rumah Induk. Rumah induk pada rumah dinas Bupati Blitar memiliki bentuk denah yang simetris, terdiri dari beranda depan, ruang tamu vip, lorong, ruang makan vip,

serta beranda belakang. Di samping kiri dan kanan lorong terdapat kamar-kamar tidur serta beberapa ruang pendukung lainnya. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa interior rumah dinas bupati Blitar memiliki gaya interior Jawa dengan paduan gaya Indis. Gaya Jawa dominan di bagian ruang depan, sedangkan gaya Kolonial Indis lebih dominan di bagian belakang (rumah Induk). Gaya Jawa yang nampak di bagian depan dengan ruang *pendapa* yang menjadi pusat perhatian merupakan usaha pemerintah pada masa itu untuk menunjukkan bahwa Blitar masih bagian dari masyarakat Jawa, khususnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Adapun perwujudan rumah Induk yang merupakan bagian inti dalam susunan rumah Jawa dihilangkan kesakralannya. Rumah Induk yang biasa disebut *ndalem* dengan kesakralan *senthong tengah*-nya seakan hilang dan berganti menjadi sebuah gedung dengan pilar-pilar besar dan langit-langit yang tinggi. Selain hilangnya kesakralan rumah Induk, berwujudan rumah induk yang notabene merupakan inti rumah dengan gaya kolonial juga sebagai simbol bahwa pemerintah Blitar berada dalam kendali pemerintah kolonial pada masa tersebut.

B. Saran

Rumah Dinas Bupati Blitar merupakan salah satu asset sejarah yang dimiliki oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten Blitar. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya masyarakat dan pemerintah turut dalam menjaga kelestarian dan keaslian wujud rumah dinas bupati Blitar. Peran penjagaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kembali promosi rumah dinas Bupati Blitar sebagai wisata sejarah bagi masyarakat luas, baik dalam maupun luar Kabupaten Blitar, sehingga masyarakat luas dapat

mengetahui dan mewariskan terkait dengan sejarah bangunan tersebut, dari awal berdiri hingga sekarang. Selain itu, pengembalian bentuk asli bangunan juga dapat dilakukan dengan harapan dapat mengembalikan citra sejarah bangunan serta menjadikan masyarakat semakin bangga dan lebih tertarik untuk berkunjung. Pemerintah juga sepatutnya melakukan berbagai pertimbangan dalam melakukan perubahan terhadap bentuk fisik bangunan, karena setiap perubahan yang ada pada bangunan, berarti telah berubah pula sejarah dari bangunan tersebut. Alangkah lebih baik untuk tetap menjaga keaslian bentuk fisik serta interior yang ada pada bangunan rumah dinas Bupati Blitar.



DAFTAR PUSTAKA

Ashadi. 2016. *Peradaban dan Arsitektur Yunani Kuno*. Jakarta : Arsitektur UMJ Press.

Brahmantya, Wima.____. *Ensiklopedia Seni Budaya Blitar*. Blitar: Disparbudpora Kab. Blitar.

Budiwiyanto, Joko. 2007. Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada *Pendapa Sasana Sewaka Keraton Kasunan Surakarta*. Jurnal Gelar Vol. 5 No. 1 (Juli 2007)

Budiwiyanto, Joko. 2011. *Desain Interior 1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Budiwiyanto, Joko. 2012. *Bahan Ajar Desain Interior I*. Surakarta: FSRD ISI Surakarta.

Budiwiyanto, Joko. 2013. *Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi*. Jurnal Ornamen Vol. 10. No. 1. (Januari 2013).

Caroline S, Nurhasanah._____. *Gaya Desain Baroque dan Rococo pada Lemari Schepenkast di Museum Sejarah Jakarta*. Jurnal Online Universitas Taruma Negara.

Budiyono. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta : UNS Press.

Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: penerbit Erlangga.

D. Ratnasari, R. Widiastutik, Antariksa. 2002. *Studi Ornamen pada Keraton Sumenep Madura*. Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik Vol. 14 No. 1. Universitas Brawijaya Malang.

Dakung, Sugiyarto. 1983. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Blitar. *Pendapa Agung Ronggo Hadinegoro*. Leaflet.

Gudel, Den B.I. Mardiono._____. *Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa*. Blitar: Disparbudpora Kota Blitar.

Guntur. 2004. *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI dan STSI Press.

H.B. Sutopo. 2002. *Metodeologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamzuri. _____. *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dinas Kebudayaan

Indarto. 2007. Bentuk dan Makna Motif Porong Naga Raja pada Interior *Pendapa* Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Jurnal Online ISI Surakarta. Diunduh dari jurnal.isi-ska.ac.id.

Iriani, Indah. 2013. *Pendopo Ronggo Hadinegoro*. Dalam Majalah Panji Ed. Oktober 2013.

Junianto. Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam (Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta). Artikel Di sampaikan dalam SEMINAR NASIONAL SPACE #3.

Kartono, J. Lukito. *Konsep Ruang RUMah Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. Jurnal Dimensi Interior Vol. 3 No. 2. Desember 2005.

Mangunwijaya. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.

Miyono, Sugeng. *Lampiran: Materi Gaya dan Tema Interior, Furniture dan Dekorasi*. Dikutip dari: https://www.academia.edu/34067456/Lampiran_Materi_Gaya_dan_Tema_Interior_Furniture_dan_Dekorasi. Diakses pada 25 Mei 2019 Pukul 13.21 WIB.

Moh. Hasim. 2011. *Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa*. Jurnal Analisa Vol. XVIII. No.2, Juli-Desember 2011.

Moeleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Prasetyo, Rosalina Cristine. 2016. Ciri Khas Gaya Desain Indische pada Gereja Gereja di Jawa Timur dan Jawa Tengah. JURNAL INTRA Vol. 4, No. 2, 233-238.

Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sunarmi, dkk. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara, Seri Jawa*. Surakarta: ISI Surakarta dan UNS Press.

Sunarto, Wagiono. 2013. *Gaya Desain, Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Pascaikj.

Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior dan Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Toekio M, Soegeng. 2000. *Kekriaan Indonesia*. Surakarta: STSI Surakarta.

Tutuko, Pindo. 2003. *Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan)*. Journal MINTAKAT, Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1.

Wahjono. 1981. *Akulturasasi Kebudayaan Indonesia dengan Hindu*. Surakarta: .

Wardani, Laksmi Kusuma. *Gaya Seni Hindu–Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta*. Jurnal DIMENSI INTERIOR, VOL. 9, NO. 2, Desember 2011.

Wicaksono, Andie A & Endah Tisnawati. 2014. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi.

Yulianto Sumalyo. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

SUMBER INTERNET

M. Lazim. Mengenal Desain Furnitur Zaman Rococo (Abad Ke-18, Tahun 1715-1770). (online)
https://docplayer.info/storage/73/68804279/1586708225/NyvKoYYv4lN3DdtI_HvDxg/68804279.pdf

Oase. 2018. *Joglo Lambang Sari*. (online), (<https://budaya-indonesia.org/Joglo-Lambang-Sari>) Diakses pada: 26 Mei 2019

Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2010 tentang Perpindahan Ibu kota Kabupaten Blitar dari Wilayah Kota Blitar ke Wilayah Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur. (online), (<https://sipuu.setkab.go.id/PUU/16862/PP0032010.htm>)

Sejarah Perkembangan Arsitektur Klasik. (Online), (https://www.academia.edu/12509025/SEJARAH_PERKEMBANGAN_ARSITEKTUR_KLASIK)

<http://artenergic.blogspot.com/2012/12/barok-rokoko.html>. (online), Diakses pada 1 September 2019

<https://kbbi.web.id/umpak>. (online), Diakses pada 20 Mei 2019.

http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta_30871_majapahit-gajahmada.html#perkembangan. (online), Diakses Pada 20 Juni 2019

<https://minanspeed.blogspot.com/2014/01/sejarah-desain-mebel-periode-renaisance.html>. (online), Diakses pada 1 September 2019

<https://nurudin.jauhari.net/rumah-tradisional-jawa-kuncung.jsp>. (online), Diakses pada 25 Juni 2019

<https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>. (online) Diakses pada Sabtu, 17 Agustus 2019

<http://www.grahapatria.co.id/material-lantai-keramik/>. (online) Diakses pada 23 Juni 2019

DAFTAR NARASUMBER

Harmono, 69 Tahun, Blitar, Budayawan (*tour guide* rumah dinas Bupati Blitar)

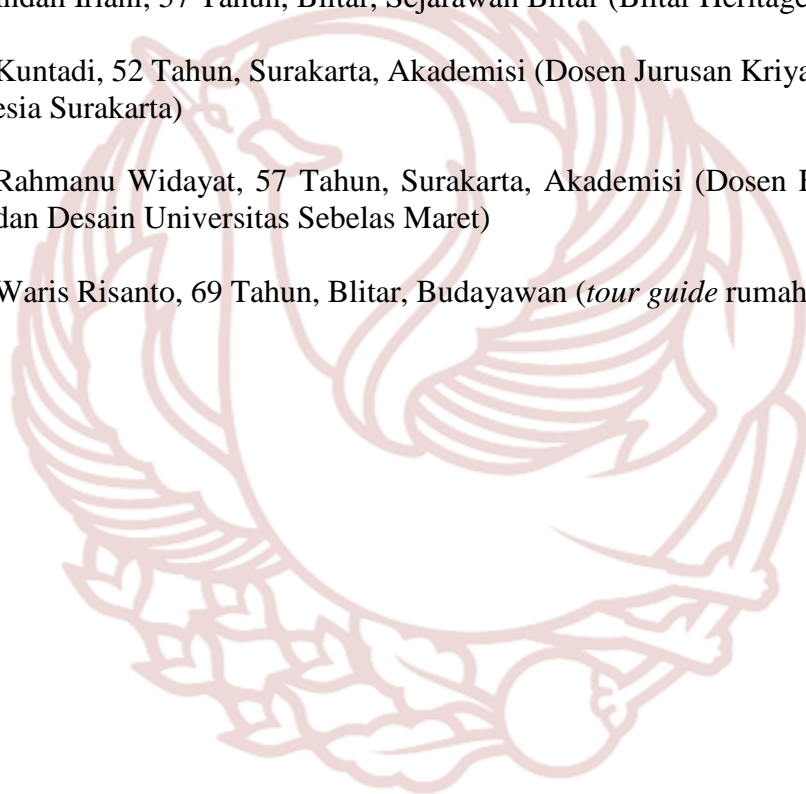
Herry Nugroho, 61 Tahun, Blitar, Budayawan (Wakil Bupati Blitar periode 2001-2004, Bupati Blitar periode 2004-2016)

Indah Iriani, 57 Tahun, Blitar, Sejarawan Blitar (Blitar Heritage Society)

Kuntadi, 52 Tahun, Surakarta, Akademisi (Dosen Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta)

Rahmanu Widayat, 57 Tahun, Surakarta, Akademisi (Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret)

Waris Risanto, 69 Tahun, Blitar, Budayawan (*tour guide* rumah dinas Bupati Blitar)



GLOSARIUM

A

Adipati Kepala wilayah, kepala daerah pada masa kerajaan

Ajour relief Krawangan, ornamen timbul, ornamen 3d

Akulturas Penggabungan dua unsur budaya yang berbeda sehingga menjadikan bentuk budaya yang baru

Artifisial lighting Pencahayaan pada ruangan yang bersumber dari selain matahari dan pantulan bulan

Atilus Kata dalam bahasa Yunani sebagai awal mula kata “*stijl*” yang berarti alat penggores

B

Baluster Batang-batang penyangga pegangan tangan (handle) pada tangga

Balusterkop Bagian kepala (paling atas) tiang utama baluster

Bandaran agung Muara air, laut

Bango Lapak-lapak penjual di dalam pasar tradisional

Batur Bagian paling dasar dalam pembangunan rumah tradisional jawa. Berbentuk pondasi tanah atau tanah yang diratakan

Base Bagian bawah pilar (kolom)

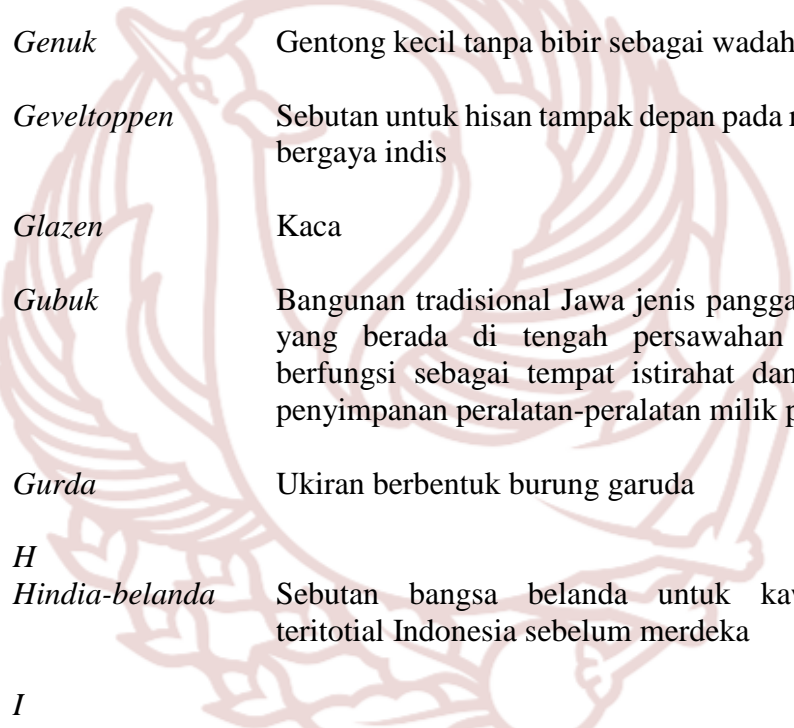
Bearing wall Dinding yang berfungsi sebagai struktur utama bangunan untuk menyangga atap struktur diatasnya.

Beranda Teras

Blandar Balok kayu yang dipasang melintang pada konstruksi rumah jawa

Bleketepe Jenis atap dalam rumah tradisional jawa yang berasal dari daun pohon kelapa yang dianyam

<i>Borderstrap</i>	Sebutan untuk tangga berbentuk lurus keatas denganketiringan kurang lebih 60 derajat
<i>Bupati</i>	Pemimpin tertinggi suatu wilayah yang disebut sebagai kabupaten
<i>C</i>	
<i>Capital</i>	Bagian atas pilar bergaya yunani
<i>Cengkok</i>	Gaya (jawa)
<i>Cawe</i>	Bentuk pahatan yang menyerupai sobekan pada ukiran berbentuk dedaunan
<i>Central room</i>	Ruang utama dalam pola tata ruang rumah indis yang umumnya berada di tengah (pusat)
<i>Cocor</i>	Penutup berbentuk segitiga sama kaki padasisi samping atap rumah tradisional jawa jenis <i>Limasan</i>
<i>Cross ventilation</i>	Posisi ventilasi yang bersebarang dan menyilang pada sisitem penghawaan suatu rumah (hunian)
<i>D</i>	
<i>Dalem</i>	Rumah
<i>Dalem ageng</i>	Rumah induk dalam susunan tata ruang rumah tradisional Jawa
<i>Dadapeksi</i>	Balok kayu yang berada pada bagian tengah langit-langit rumah tradisional Jawa
<i>De spijkast</i>	Sebutan untuk lemari penyimpanan rempah-rempah pada rumah indis
<i>Deurpilaster</i>	Ornamen dinding berbentuk lempengan beton yang terletak pada bagian atas pintu atau jendela, berfungsi sebagai ornamen dan mengurangi tampias hujan
<i>Dudhan</i>	Jenis jendela pada rumah tradisional Jawa dari dua buah daun pintu yang dipasang atas dan bawah
<i>F</i>	
<i>Furniture</i>	Perabotan dalam interior



<i>G</i>	
<i>Gandhok</i>	Bangunan pendukung yang berada di sekeliling bangunan utama rumah tradisional Jawa
<i>Gebyok</i>	Dinding partisi pada rumah tradisional yang berasal dari papan kayu, biasanya dipenuhi dengan ukiran
<i>Gedhek</i>	Jenis dinding dalam rumah tradisional Jawa yang berasal dari anyaman bambu
<i>Genuk</i>	Gentong kecil tanpa bibir sebagai wadah beras
<i>Geveltoppen</i>	Sebutan untuk hisan tampak depan pada rumah bergaya indis
<i>Glazen</i>	Kaca
<i>Gubuk</i>	Bangunan tradisional Jawa jenis panggang-pe yang berada di tengah persawahan yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan juga penyimpanan peralatan-peralatan milik petani
<i>Gurda</i>	Ukiran berbentuk burung garuda
<i>H</i>	
<i>Hindia-belanda</i>	Sebutan bangsa belanda untuk kawasan teritorial Indonesia sebelum merdeka
<i>I</i>	
<i>Inep siji</i>	Jenis pintu pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari satu daun pintu
<i>J</i>	
<i>Jerambah</i>	Lantai
<i>Jogan</i>	Lantai
<i>Joglo</i>	Jenis rumah tradisional jawa
<i>Juplak</i>	Lampu tradisional jawa berbahan bakar minyak kelapa

K

<i>Karakteristik</i>	Ciri khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya
<i>Kejen</i>	Istilah lain cocor, penutup berbentuk segitiga sama kaki padasisi samping atap rumah tradisional jawa jenis <i>Limasan</i>
<i>Kendhi</i>	Tempat air minum yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dan berbentuk seperti labu
<i>Keraton</i>	Kompleks perumahan tempat tinggal raja
<i>Kolonialisme</i>	Praktik penjajahan suatu daerah oleh suatu kelompok
<i>Kotangan</i>	Jenis dinding pada rumah tradisional Jawa yang berasal dari paduan bambu dan kayu
<i>Krobongan</i>	Ruang kamar tengah yang diskralkan dalam pola tata ruang rumah tradisional Jawa
<i>Kuncungan</i>	Area/ ruang paling depan dalam pola tata ruang rumah tradisional Jawa, umumnya sebagai tempat pemberhentian kendaraan tamu
<i>Kupu tarung</i>	Jenis pintu/jendela pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari dua buah daun pintu, masing-masing satu daun pintu di sisi kanan dan kiri
<h2>L</h2>	
<i>Landhuizen</i>	Rumah mewah milik orang-orang indis
<i>Langgar</i>	Bangunan tempat ibadah umat islam yang memiliki ukuran kecil
<i>Longkangan</i>	Area yang memisahkan antara <i>pendapa</i> dan rumah induk, biasanya untuk area pemberhentian kendaraan pribadi pemilik rumah
<i>Loro blonyo</i>	Sepasang patung berbentuk manusia (laki-laki dan perempuan) dengan posisi duduk yang berada di kamar utama rumah tradisional jawa

<i>Lung-lungan</i>	Motif ornamen Jawa yang memiliki bentuk dasar tumbuhan menjalar
<i>M</i>	
<i>Makelaar</i>	Hiasan berupa kayu berukir dengan panjang sekitar dua meter yang ditempel secara vertikal pada bagian depan atap rumah indis
<i>Mancapat-mancalima</i>	Prinsip filosofis masyarakat Jawa yang membagi ruang dalam empat bagian utama sesuai dengan empat arah mata angin dengan pusat berada di tengah
<i>Mancanegara</i>	Wilayah terluar dalam lingkungan pemerintahan kerajaan Jawa (keraton)
<i>Manrune</i>	Ragam hias berbentuk "m" yang diletakkan pada bagian depan atap rumah indis
<i>Monyetan</i>	Bentuk jendela pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari dua daun pintu (menyerupai kupu tarung)
<i>N</i>	
<i>Nanasan</i>	Istilah hari dalam Jawa yang terdiri dari kliwon, pahing, pon, legi, dan wage.
<i>Neton</i>	Memiliki sifat alami
<i>Naturalistic</i>	Cahaya pada ruangan berasal dari cahaya alami sekitar (pantulan cahaya matahari)
<i>Natural lighting</i>	Proses merakit kerangka rumah tradisional Jawa
<i>Njanggrung</i>	Istilah hari dalam Jawa yang terdiri dari kliwon, pahing, pon, legi, dan wage.
<i>O</i>	
<i>Oelebord</i>	Hiasan, ada yang memiliki makna ada pula yang tidak bermakna
<i>Omah</i>	Rumah
<i>Ornamen</i>	Hiasan

P

Paidon Tempat meludah orang yang sedang menyirih (makan sirih)

Pancer Titik pusat yang berada di tengah-tengah

Paringitan Area antara *pendapa* dan *dalem ageng* yang dulunya berfungsi untuk menggelar pertunjukan wayang kulit

Paseban Area tunggu bagi masyarakat yang hendak bertemu pemimpinnya (bupati, raja)

Pasren Petanen, krobongan, senthong tengah

Patih Jabatan setara menteri

Patran Ornamen dengan dasar bentuk dedaunan

Pendapa Ruang terbuka yang berfungsi untuk mediasi/pertemuan dengan orang banyak dalam pola tata ruang rumah tradisional jawa

Petanen Senthong tengah, tempat pemujaan

Privat Bersifat pribadi

Publik Bersifat umum

Purus Lubang persegi pada bagian atas *umpak*, tempat memasukkan ujung batang tiang (saka)

R

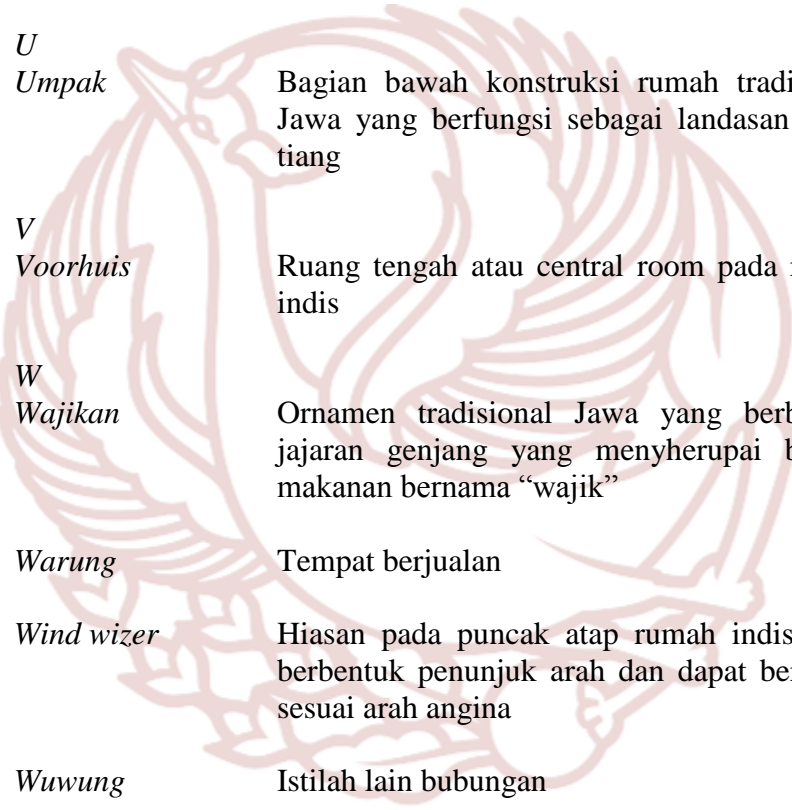
Raja Peminan tertinggi dalam suatu kerajaan

Rana Dinding partisi yang terletak di belakang *regol* (gerbang masuk) kompleks rumah jawa, berfungsi untuk menjaga privasi, disebut juga seketeng

Regol Gerbang masuk

Ringin kurung Pohon beringin ditengah-tengah kawan alun-alun yang diberikan pagar disekeliling pohon

<i>Robyong</i>	Jenis lampu gantung yang memiliki bentuk seperti mangkok terbalik bersusun 2, 3, dst. Pada rumah tradisional Jawa
<i>Rocaille</i>	Ornamen berbentuk kulit kerang pada perabot bergaya rokoko
<i>Rumah dinas</i>	Rumah yang diperuntukkan bagi pejabat pemerintahan semasa menjalankan tugas pemerintahan
<i>Rumah induk</i>	Rumah utama dalam suatu kompleks rumah
<i>S</i>	
<i>Saka</i>	Istilah dalam Jawa untuk menyebut tiang
<i>Saka guru</i>	Tiang utama dalam konstruksi rumah tradisional Jawa, umumnya berjumlah empat buah berada di tengah ruang
<i>Senthong</i>	Istilah Jawa untuk menyebut kamar
<i>Simetris</i>	Seimbang, posisi yang setara jika di tarik garis tengah antara dua bagian yang saling berdekatan
<i>Singup</i>	Bagian langit-langit tertinggi dalam rumah tradisional Jawa
<i>Slorogan</i>	Pintu geser pada rumah Jawa dari material bambu
<i>Stiliasi</i>	Pengubahan bentuk dasar suatu benda atau makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan) menjadi suatu bentuk baru yang lebih indah
<i>Stitjl</i>	Istilah lain style, gaya
<i>Stuco</i>	Tekstur dengan pola tertentu pada suatu permukaan
<i>T</i>	
<i>Tembok</i>	Dinding berbahan batu bata pada rumah tradisional Jawa



<i>Theetafle</i>	Meja minum teh
<i>Tipologi</i>	Susunan
<i>Trap</i>	Anak tangga
<i>Trapboorm</i>	Pegangan tangan pada tangan
<i>Tumpangsari</i>	Konstruksi langit-langit tertinggi pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari balok-balok kayu yang disusun bertingkat
<i>U</i>	
<i>Umpak</i>	Bagian bawah konstruksi rumah tradisional Jawa yang berfungsi sebagai landasan <i>saka/</i> tiang
<i>V</i>	
<i>Voorhuis</i>	Ruang tengah atau central room pada rumah indis
<i>W</i>	
<i>Wajikan</i>	Ornamen tradisional Jawa yang berbentuk jajaran genjang yang menyerupai bentuk makanan bernama “wajik”
<i>Warung</i>	Tempat berjualan
<i>Wind wizer</i>	Hiasan pada puncak atap rumah indis yang berbentuk penunjuk arah dan dapat bergerak sesuai arah angin
<i>Wuwung</i>	Istilah lain bubungan
<i>Z</i>	
<i>Zaal</i>	Ruang makan pada rumah indis